

**ANALISIS ISU GENDER DALAM BUKU TEKS
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI SMP KELAS VII KURIKULUM
MERDEKA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
ASTIA ARLINDA
NIM: 2003016023

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astia Arlinda

NIM : 2003016023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS ISU GENDER DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMP KELAS VII KURIKULUM
MERDEKA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 November 2024

Pembuat Pernyataan,



Astia Arlinda

NIM. 2003016023

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Isu Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka
Penulis : Astia Arlinda
NIM : 2003016023
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 24 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang / Penguji,

Sekretaris Sidang / Penguji,

Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.
NIP: 196911051994031003

H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP: 196911071996031001

Penguji Utama I,

Penguji Utama II,

Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP: 197109151997031003



Aang Kunaepi, M. Ag.
NIP: 197712262005011009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP: 196911071996031001

Atika Dyah Perwita, M. M.
NIP: 198905182019032021

NOTA DINAS

Semarang, 09 Oktober 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Isu Kesetaraan Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka

Nama : Astia Arlinda

NIM : 2003016023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


H. Alhad Muthohar, M. Ag.
NIP/196911071996031001

NOTA DINAS

Semarang, 09 Oktober 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Isu Kesetaraan Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka

Nama : Astia Arlinda

NIM : 2003016023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Atika Dyah Perwita, M. M.

NIP. 198905182019032021

ABSTRAK

Judul Skripsi : Analisis Isu Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka

Penulis : Astia Arlinda

NIM : 2003016023

Gender merupakan salah satu isu dalam perubahan dan tuntutan global, khususnya dalam pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan konten yang mengandung bias gender dalam suatu buku teks pelajaran yang mana hal ini tentu saja mempengaruhi perkembangan pemikiran gender peserta didik. Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan unsur yang bersinggungan langsung dengan peserta didik untuk mentransfer berbagai nilai agama maupun budi pekerti yang mengandung berbagai nilai dan norma sosial seperti nilai kesetaraan gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan isu-isu gender yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021. Adapun fokus dari isu atau perspektif gender yang dianalisis, yaitu kesetaraan gender, netral gender, dan ketidaksetaraan gender yang dimanifestasikan dalam bentuk ilustrasi gambar maupun tulisan atau kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods* yang memadukan pendekatan kualitatif berupa penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian yang kemudian akan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan alat bagi pendidik untuk membantu peserta didik dalam mempercayai, mengerti, menghayati, serta mengimplementasikan ajaran agama melalui proses pembelajaran. Berdasarkan teori kognitif sosial diketahui bahwa buku teks mempengaruhi perkembangan pemahaman gender pembacanya, yaitu peserta didik. Interaksi yang

terjadi secara terus menerus antara peserta didik buku teks akan mempengaruhi persepsi dan perilaku sosial pembacanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya isu gender yang ditampilkan dalam bentuk gambar maupun tulisan dengan persentase nilai kesetaraan 27,2%, netral gender 27,2%, dan ketidaksetaraan gender 45,6%. Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka ini masih didominasi oleh konten-konten yang bersifat bias gender dan didominasi oleh pemunculan karakter laki-laki baik dalam bentuk gambar ataupun kalimat.

Kata Kunci: *Gender, Buku Teks, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيُّ

iy = إِي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur *Alhamdulillah Rabbil 'Aalaamiin* senantiasa dihaturkan kepada Allah swt., atas segala limpahan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari akhir.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, saran, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi. Penulis tidak dapat menyebutkan secara keseluruhan dan satu persatu, namun untuk mewakilinya, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Wakil Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag. dan Ibu Atika Dyah Perwita, M.M selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam proses penulisan skripsi.
5. Bapak Dr. Mustopa, M.Ag. selaku Wali Studi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama berkuliah dan segenap bapak/ibu dosen dan karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman.
6. Kedua orang tua penulis, bapak Abdul Azis dan ibu Gustiah beserta saudara-saudara penulis yang senantiasa memberikan doa, semangat, nasihat, dan motivasi bagi penulis selama menjalani perkuliahan khususnya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Istiqomah, Arundina dan Aqila, tiga manusia absurd yang selalu membersamai penulis selama di Semarang, baik dalam perkuliahan ataupun keseharian, menjadi tempat berbagi suka dan duka serta senantiasa memberikan banyak nasihat dan motivasi.
8. Teman-teman penulis, khususnya teman kelas PAI A 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis sejak 2020 hingga saat ini.
9. Terakhir, penulis berterima kasih dan memberikan apresiasi kepada diri sendiri yang sudah bertahan dan berusaha serta untuk tidak mudah menyerah kepada keadaan hingga akhirnya dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf dan menerima setiap kritik maupun saran atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata dengan segala harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 09 Oktober 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Astia Arlinda', written in a cursive style.

Astia Arlinda

NIM: 2003016023

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS I.....	iii
NOTA DINAS II	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Sumber Data	13
3. Fokus Penelitian	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Teknik Analisis Data.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Konsep Gender.....	18

B. Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	48
C. Pengaruh Buku Teks Terhadap Pemahaman Gender Pembaca	57

BAB III BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMP KELAS VII..... 62

A. Pengertian Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII	62
B. Dasar Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII	63
C. Tujuan Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII ..	65
D. Penggunaan Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII dalam Proses Pembelajaran	68

BAB IV ISU GENDER DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMP KELAS VII KURIKULUM MERDEKA 103

A. Konstruksi Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka	103
1. Representasi Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdasarkan Gambar/Illustrasi	103
2. Representasi Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdasarkan Kalimat/Tulisan	106
3. Pemunculan Tokoh Inspiratif dalam Rubrik Inspirasiku	110
B. Data Penelitian dari Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka	113
C. Analisis Isu Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka	124
D. Pemahaman Gender Peserta Didik Melalui Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka	180
E. Deskripsi Statistik Hasil Analisis Isu Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka	185

BAB V PENUTUP 190

A. Kesimpulan	190
B. Saran.....	192
DAFTAR PUSTAKA.....	193
RIWAYAT HIDUP.....	196

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan antara Seks dan Gender	26
Tabel 3.1 Profil Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Tahun 2021	73
Tabel 3.2 Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP	77
Tabel 4.1 Pemunculan Gender dalam Bentuk Gambar.....	120
Tabel 4.2 Pemunculan Gender dalam Bentuk Kalimat.....	122
Tabel 4.3 Pemunculan Gender sebagai Tokoh Inspiratif	125
Tabel 4.4 Isu Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII	186

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Ilustrasi gambar yang memuat isu gender	127
Gambar 4.2 Kalimat yang memuat isu gender	132

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Isu Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII	187
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Buku teks diketahui sebagai komponen atas sebuah kurikulum, karena dalam praktiknya konten yang terkandung dalam kurikulum dipresentasikan ke dalam buku teks ataupun buku ajar. Materi pendidikan yang terkandung dalam buku teks pendidikan menjadi sebuah aspek yang mempengaruhi dengan besar maupun kecilnya kesetaraan gender yang tertanam pada peserta didik. Faktanya, masih banyak ditemukan materi pembelajaran dalam buku teks yang memuat berbagai nilai bias gender serta memberikan indikasi ketidaksamaan/perbedaan fungsi maupun peranan yang diemban oleh laki-laki serta perempuan yang cukup membeda-bedakan.

Dirujuk dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 No. 8 Pasal 2 tertulis bahwasanya buku yang siswa gunakan di sekolah harus dilengkapi dengan muatan nilai yang luhur serta norma positif yang diajarkan dalam bermasyarakat, misalnya tidak memuat berbagai aspek SARA, asusila, radikalisme, bias gender, tindakan kekerasan, doktrin ekstrimisme maupun tidak memuat poin lain yang sifatnya menyimpang.¹

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.

Topik penelitian tentang isu gender merupakan topik yang populer di kalangan ahli atau peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui isu gender dalam sebuah buku teks pelajaran, baik dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas ataupun tingkatan pendidikan lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut, riset ini diselenggarakan agar dapat melihat bagaimana buku teks pelajaran merepresentasikan gender.

Logsdon dalam penelitiannya terhadap beberapa buku pelajaran di sekolah dasar menemukan tidak sedikit materi pendidikan yang menampakkan kuatnya perbedaan gender.² Dalam berbagai buku teks pendidikan sekolah dasar ditemukan gambaran peran ayah/laki-laki sebagai sosok yang bekerja di kantor dan di kebun, sedangkan ibu/perempuan direpresentasikan mengasuh anak/adik, mengurus rumah, mencuci, serta berada di dapur. Begitu juga pada kegiatan bermain anak laki-laki serta perempuan yang direpresentasikan dengan stereotipe yang tidak sama. Contohnya, pada anak laki-laki identik dengan memainkan mobil-mobilan, bermain sepeda, sepak bola. Lalu, pada anak perempuan direpresentasikan dengan bermain masak-masakan, lompat tali, dan memainkan boneka.

Diluar materi pelajaran yang umumnya diajarkan, isu-isu gender kerap kali terlihat dalam materi pelajaran agama Islam.

² Inayatul Ulya, “*Pendidikan Sensitif Gender*”, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), hlm. 204.

Misalnya pada materi fikih tentang hak dan kewajiban suami adalah memberi nafkah, menjadi pemimpin keluarga serta menjadi pendidik keluarganya. Namun, hak dan kewajiban istri adalah mempertahankan kehormatan, menata rumah tangga, menaati suami, serta menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Materi seperti ini akan melahirkan budaya patriarki jika tidak diiringi dengan penjelasan yang tepat oleh pendidik.

Kemudian, manifestasi kesetaraan gender dalam buku teks menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam buku ajar dikatakan cukup pasif/jarang. Selain itu, perbandingan perempuan dan laki-laki dalam teks percakapan juga didominasi oleh laki-laki. Lalu adanya penggambaran karakter diantara perempuan dengan laki-laki yang bias gender yang mana secara tidak langsung memposisikan laki-laki sebagai makhluk yang superior serta perempuan inferior.³

Gender merupakan salah satu isu dalam perubahan dan tuntutan global. Sesungguhnya, perbedaan gender diketahui sebagai perihal umum selama tidak memicu kesenjangan gender (*gender inequalities*), baik pada perempuan maupun laki-laki. Pendidikan maupun gender diketahui sebagai dua hal yang kuat kaitannya serta saling melengkapi dalam masing-masing aspek. Pendidikan bukan sekedar alur pembelajaran, namun sebagai sebuah “narasumber” atas berbagai macam ilmu pengetahuan

³ Fadhila Yonata, “*Manifestasi Gender dalam Buku Ajar*”, (Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2020), hlm. 29-43.

dikarenakan pendidikan berperan sebagai piranti yang ampun guna mentransfer nilai-nilai pengetahuan, mencakup nilai yang berelasi dengan isu gender tersebut. Oleh karena itu, pendidikan dalam hal ini menjadi media yang sangat tepat untuk menegakkan berbagai nilai sosial pada diri peserta didik, mencakup kepekaan terhadap kesetaraan gender dalam materi pembelajaran pada buku teks.

Berbagai implementasi positif bisa dilaksanakan dengan mengkolaborasikan kesetaraan gender pada aktivitas pembelajaran. Berbagai perihal tersebut mencakup mengupayakan perubahan atas stereotipe yang sampai sekarang masih menjamur, contohnya berperilaku baik terhadap kemampuan peserta didik perempuan maupun laki-laki, memperhatikan dengan sama rata kepada peserta didik laki-laki ataupun perempuan, serta membangkitkan minat peserta didik perempuan agar ikut serta secara aktif pada aktivitas ekstra kurikuler yang umumnya dilakukan peserta didik laki-laki. Sebagaimana pemerintah yang secara terus menerus menyerukan pengarusutamaan gender seperti pada UU 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “*setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*”. Berdasarkan UU 1945 Pasal 31 Ayat 1 ini diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang sensitif gender dan mengurangi tingkat ketidakadilan gender yang terjadi.

Dalam penelitian isu gender ini, peneliti berfokus pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Karena, buku teks diketahui menjadi unsur yang bersinggungan langsung dengan peserta didik. Dimana buku teks ini sebagai alat untuk mentransfer

berbagai nilai agama maupun budi pekerti yang di dalamnya mengandung berbagai nilai dan norma sosial khususnya nilai gender yang bersifat kesetaraan.

Meskipun sudah banyak penelitian yang serupa, terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya seperti buku teks yang akan dikaji dapat dikatakan jarang dan masih sedikit digunakan dalam penelitian karena merupakan terbitan terbaru tahun 2021 kurikulum merdeka. Peneliti mendapati bahwa penelitian-penelitian terdahulu banyak menggunakan buku teks terbitan lama seperti kurikulum 2013 dan ktsp. Isu yang dikaji dalam penelitian ini juga akan membahas tiga perspektif gender, yakni setara gender, netral gender serta bias gender pada buku teks. Tujuan penelitian isu gender ini tentunya ditujukan sebagai kritik dan saran terhadap buku teks agar meniadakan kesenjangan gender sebagai upaya memberikan peningkatan pada aspek kesetaraan serta keadilan gender.⁴

Buku teks pendidikan yang hendak dikaji pada penelitian ini, yakni buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII Terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2021. Dalam buku teks ini peneliti menemukan satu bentuk bias gender dalam bentuk gambar yang menunjukkan sekelompok orang sedang melakukan gosip, dimana orang dalam gambar tersebut

⁴ Elfi Muawanah, "*Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*", (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1.

semuanya berjenis kelamin perempuan. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa kegiatan bergosip identik dilakukan oleh perempuan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas menjadi hal yang melatarbelakangi peneliti untuk menganalisis isu gender yang dimuat dalam buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Peneliti melihat bahwasanya sangatlah penting untuk melakukan pengkajian terkait isu gender pada buku teks. Sehingga, penelitian ini ditulis dengan judul “Analisis Isu Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka” oleh peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Program Strata 1 UIN Walisongo Semarang.

B. RUMUSAN MASALAH

Merujuk dari pemaparan hal yang melatarbelakangi penelitian ini yang telah dikembangkan oleh peneliti, maka diperoleh rumusan masalah, yaitu Bagaimana isu gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka?

C. TUJUAN PENELITIAN

Ditinjau dari perumusan permasalahan sebelumnya, maka diketahui bahwasanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

isu gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka.

D. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti mengharapkan penelitian ini bisa bermanfaat secara langsung ataupun tidak langsung, baik yang bersifat teoritis ataupun praktis, antara lain

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan isu-isu gender pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang nantinya bisa berdampak positif terhadap pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang dilandasi oleh aspek gender.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi maupun memperdalam pengetahuan pendidik dalam meninjau serta menelaah berbagai isu gender yang dimuat dalam buku teks pembelajaran khususnya buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan melihat urgensi dari kesetaraan gender pada ranah pendidikan.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai materi masukan, informasi, pertimbangan serta bahan koreksi bagi penulis buku teks pendidikan sebagai revisi terhadap isi atau muatan dalam buku teks selanjutnya, khususnya buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan masukan, informasi, pertimbangan serta bahan koreksi bagi penggiat pendidikan khususnya pengajar agar dapat semakin terdorong untuk selektif saat memilih dan memanfaatkan sumber pembelajaran, khususnya buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memiliki nilai kesetaraan gender.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi nyata dalam mengembangkan berbagai nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya yang berhubungan dengan isu gender.

E. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini merujuk buku ataupun hasil penelitian terdahulu yang memuat hasil yang selaras dengan topik penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Adapun buku atau studi sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan, yaitu:

1. Kajian oleh Fadhila Yonata, M.Pd (2020), dengan judul buku “Manifestasi Gender dalam Buku Ajar”. Buku ini membahas secara luas tentang adanya ketidakadilan gender dan mengaitkan dengan pandangan agama Islam secara lebih mendalam, yang mana isu ketidakadilan ini sering terjadi khususnya terhadap perempuan dalam konteks pembelajaran pada buku teks pelajaran. Buku ini menyajikan beberapa studi

terdahulu dari beberapa negara khususnya Indonesia untuk memberikan berbagai variasi dan perkembangan studi tentang gender pada buku ajar. Hasil kajian ilmiah dalam buku ini menunjukkan adanya krisis terhadap materi yang ada dalam buku ajar sebagai upaya pengembangan dan perubahan sosial dalam menciptakan masyarakat yang adil.

2. Tesis oleh Fitria Tiarani (2022), dengan judul “Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK”. Merujuk dari tesis tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwasanya: berbagai nilai kesetaraan gender tertuang dalam bagian cover, preliminaries, sekaligus pada bagian inti buku, tetapi tidak dijumpai dalam Postliminary buku. Berbagai nilai kesetaraan gender ini berwujud nilai persamaan derajat, keadilan kebebasan, dan kesetaraan yang termuat pada tiap bagian materi PAI khususnya mengenai segi fikih yang mengulas mengenai keadilan bagi laki-laki serta perempuan pada materi Membina Rumah Tangga dan Mawaris. Berbagai pemaparan mengenai kedudukan laki-laki maupun perempuan sejatinya sepadan bagi Allah swt dan berbagai gambar yang menayangkan kapasitas serta peranan yang tidak berbeda diantara laki-laki maupun perempuan. Buku yang menjadi objek penelitian adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbud RI edisi tahun 2018 untuk kelas XI SMA/SMK/MA/MAK dengan rumusan masalah yang berfokus pada nilai kesetaraan gender dalam

cover buku, halaman preliminaries buku, ini (isi) buku, serta bagian postliminary buku teks. Lalu, pada penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti yakni analisis isu gender yang dimuat oleh buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbud RI tahun 2021 untuk kelas VII SMP yang menggunakan perspektif gender dalam analisis kata-kata, gambar, ilustrasi, konten ataupun animasi dalam buku teks pelajaran terkait.

3. Skripsi Dewi Lia Septiani (2021), dengan judul penelitian “Analisis Konstruksi Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Tingkat SMA Kelas XI”. Berdasarkan penelitian, skripsi ini menyimpulkan bahwa ditemukan ketidaksetaraan gender. Buku ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki dominasi dalam berbagai perspektif, yakni banyaknya potret laki-laki atau perempuan, banyaknya laki-laki atau perempuan yang disebutkan, banyaknya pekerjaan laki-laki atau perempuan, banyaknya olahraga dan permainan laki-laki atau perempuan, banyaknya model pekerjaan laki-laki ataupun perempuan maupun pola penyebutan laki-laki atau perempuan. Dalam aspek tersebut tidak ditemukan perempuan satupun. Hal tersebut mengindikasikan adanya diskriminasi konstruksi gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam. Buku yang menjadi objek kajian yaitu buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI dengan teknis analisis konstruksi gender

(banyaknya potret laki-laki/perempuan, banyaknya laki-laki/perempuan yang disebutkan, banyaknya peranan laki-laki/perempuan, banyaknya permainan laki-laki/perempuan, banyaknya model laki-laki/perempuan, dan pola penyebutan nama dari laki-laki/perempuan) dan hanya memaparkan bentuk muatan dan perspektif ketidakadilan gender yang terdapat pada buku ini. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu analisis nilai kesetaraan gender pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbud RI tahun 2021 untuk kelas VII SMP yang menggunakan perspektif gender dalam analisis kata-kata, gambar, ilustrasi, konten ataupun animasi dalam buku teks pelajaran terkait.

F. METODE PENELITIAN

Metode diketahui sebagai unsur yang krusial dalam penyelenggaraan sebuah penelitian. Metode adalah serangkaian prinsip atau cara-cara yang bersifat ilmiah, rasional, empiris dan sistematis untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fakta dan bertujuan untuk menjelaskan, membuktikan atau mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat diuji secara empirik. Adapun metode penelitian diketahui merupakan cara ilmiah guna memperoleh data untuk tujuan serta manfaat khusus. Penelitian secara umum merupakan proses yang bersifat penemuan, pembuktian, atau pengembangan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *mix methods* yang memadukan pendekatan metode kualitatif dan metode kuantitatif.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengumpulan dan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif dalam kajian studi yang sama dengan tujuan agar peneliti dapat melakukan eksplorasi terhadap berbagai perspektif dalam menjawab rumusan masalah yang ada.⁶

Penelitian kualitatif diketahui sebagai bergerak alam taraf analitis, memiliki sifat *perspective emic* atau tidak mendapatkan data berlandaskan apa yang dipikirkan oleh peneliti, melainkan berdasarkan fakta konseptual maupun fakta teoritik yang dikaji.⁷ Ditinjau dari objek kajiannya, penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), diketahui sebagai penelitian yang menitikberatkan aktivitasnya dalam kajian ilmiah terkait literatur kepustakaan yang memiliki relevansi dengan dengan topik yang diteliti. Penelitian ini meneliti data dengan basis literatur, yakni buku

⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*", (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 397.

⁶ Ridar Hendri, "*Mixed Methods Untuk Penelitian Perikanan*", (Pekanbaru: Universitas Riau Press, 2022), hlm. 16

⁷ Amir Hamzah, "*Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikasi Proses dan Hasil*", (Depok: Rajawali Pers, 2022), hlm. 8.

teks pelajaran. Maka dari itu, peneliti tidak membutuhkan data lapangan guna memberikan jawaban atas permasalahan yang dikaji.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yakni kualitatif – deskriptif, yaitu menyajikan alur serta hasil penelitian dalam bentuk narasi, kalimat, dan gambar, oleh karenanya hasilnya berbentuk deskripsi dari gejala yang tengah diobservasi dan pemahaman tertentu berdasarkan permasalahan penelitian. Terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan pengkajian pada buku teks pendidikan serta akan menggambarkan isu-isu gender yang dimuat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII secara sistematis.

Kemudian, setelah menyajikan data dan melakukan analisis secara kualitatif, peneliti akan melakukan analisis secara kuantitatif sebagai metode pelengkap untuk memperkuat hasil penelitian kualitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

2. Sumber Data

Sumber data diketahui sebagai asal atau lokasi didapatkannya berbagai data yang hendak dicatat yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber data utama atau sumber pokok literatur utama yang dengan secara langsung mengulas inti permasalahan dalam penelitian ini, yakni buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII

kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diketahui sebagai objek tertentu pada suatu kajian atau penelitian. Sejalan dengan rumusan permasalahan yang sudah dirumuskan oleh peneliti, maka objek dalam penelitian ini berupa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII. Adapun jenis data yang dibutuhkan berupa teks-teks, gambar, ilustrasi atau konten yang memuat isu gender, baik itu mengandung unsur setara, bias, maupun netral gender.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan jenis dan pendekatan penelitian yang dipakai, yaitu kualitatif – deskriptif, maka teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan yaitu studi dokumentasi. Melalui metode ini, peneliti akan menggunakan narasi, potret ataupun gambar yang dimuat dalam buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti agar bisa dikaji selaku sumber data utama. Dalam analisis ini terdapat tujuan yang hendak dicapai, seperti agar dapat melakukan penilaian atas pandangan gender yang diinterpretasikan oleh buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) guna memperoleh hasil

analisis secara terperinci, yakni dilakukan dengan menguraikan dan menyimpulkan isi dari dokumen yang dimiliki untuk melakukan identifikasi atas karakteristik ataupun informasi yang dimuat pada dokumen dengan cara objektif dan sistematis,⁸ terkait dengan isu-isu kesetaraan gender yang dimuat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII. Adapun tahapan terkait tindakan analisis data, yakni:

a) Reduksi Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti akan mengolah data dengan melakukan perangkuman, menyortiran berbagai hal pokok, serta menekankan fokus pada tema penelitian, yakni isu gender dalam buku teks. Dalam tahapan ini, peneliti akan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tertentu. Tahapan ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penumpukan data dan untuk merepresentasikan secara lebih jelas guna memberikan kemudahan dalam melaksanakan tahapan berikutnya.

b) Penyajian Data

Sesudah mereduksi data, selanjutnya akan dilakukan penyajian data berbentuk teks naratif dan tabel yang merupakan hasil penelitian perihal buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VII yang mengandung isu gender.

⁸ Amir Hamzah, "*Metode Penelitian ...*", hlm. 80.

c) Verifikasi Data

Setelah menyajikan data, peneliti akan memberikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan yang telah diambil kemudian akan diverifikasi lagi dengan cara meninjau dan menelaah kembali data-data hasil analisis yang dilakukan terhadap buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VII yang memuat isu gender.

Pada analisis berikut, sasaran yang ingin dicapai agar dapat mengetahui dan melakukan penilaian terkait isu gender berdasarkan perspektif gender (setara, netral, serta bias gender) yang dimuat dalam cover atau isi dari sebuah buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan pada karya tulis ilmiah ini tersaji dalam beberapa bab yang berjumlah lima, yang mana setiap babnya diperinci oleh sub-sub bab dengan cara sistematis serta berkesinambungan. Di bawah ini merupakan rincian sistematikanya:

BAB I : Pendahuluan, isinya meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

- BAB II : Pengertian tentang gender, keadilan serta ketidakadilan gender, buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- BAB III : Gambaran umum buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama kelas VII Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud.
- BAB IV : Analisis dan hasil mengenai isu gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII yang hendak diklasifikasikan berdasarkan perspektif gender yang mencakup setara gender, netral gender, dan bias gender serta pembahasan mengenai hasil temuan tersebut.
- BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Gender

1. Pengertian Gender

Masih terdapat ketidaksepakatan mengenai apa yang membuat laki-laki dan perempuan berbeda satu sama lain, baik dari segi pemaknaan dua jenis kelamin tersebut maupun peran yang diemban dimasyarakat. Perbedaan kedua-nya secara anatomis terlihat sangat jelas. Namun, akibat dari perbedaan tersebut kemudian menimbulkan sebuah perdebatan. Perdebatan muncul sebab kondisi biologis yang berbeda (jenis kelamin/seks), sehingga memunculkan beragam konsep budaya. Istilah gender kemudian disebut-sebut sebagai bagaimana suatu budaya memaknai perbedaan pada jenis kelamin manusia.⁹

Gender seringkali diartikan sebatas sebuah konsep yang hanya membahas permasalahan perempuan dengan kodrat keperempuannya saja. Faktanya, gender tidak hanya membahas persoalan perempuan, tetapi juga persoalan laki-laki. Lebih jauh lagi, gender tidak berarti alamiah, melainkan menggambarkan peran tiap jenis kelamin yang berbeda-beda tergantung pada norma dan struktur sosial masing-masing suku,

⁹ Nasaruddin Umar, “*Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*”, (Jakarta: PARAMADINA, 2001) hlm. 33.

wilayah, agama, dan bangsa. Akibatnya, peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan di setiap negara, suku, atau wilayah tertentu akan berbeda-beda.

Mengacu pada istilah Inggris, istilah “gender” bermakna jenis kelamin.¹⁰ Dalam Oxford Advance Learner’s Dictionary, disebutkan “*the fact of being male or female, especially when considered with reference to social and cultural differences, rather than differences in biology; members of a particular gender as a group*”. Berdasarkan definisi di atas, gender merupakan fakta atau kenyataan mengenai laki-laki atau perempuan, terutama jika dikaitkan dengan perbedaan sosial dan budaya, serta tidak berkaitan/bukan merupakan perbedaan secara biologis.

Gender secara terminologis didefinisikan oleh Hilary M. Lips sebagai norma-norma budaya yang diletakkan pada tiap jenis kelamin. Gender berdasarkan pernyataan H.T., memberikan landasan untuk memahami perbedaan kontribusi yang disumbangkan setiap jenis kelamin terhadap masyarakat dan budaya, yang pada gilirannya membantu mendefinisikan identitas mereka sebagai tiap jenis kelamin. Di sisi lain, Elaine Showalter menyatakan, gender lebih kompleks daripada biner sederhana antara perempuan dan laki-laki yang ditetapkan oleh

¹⁰ Marzuki, “*Analisis Gender dalam Kajian-Kajian Keislaman*”, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm. 12.

masyarakat dan budaya. Elaine menyoroti konsep analitis gender sebagai cara untuk memberikan penjelasan.¹¹

Mengacu pada uraian di atas, gender diartikan sebagai konsep yang membedakan tiap jenis kelamin sehubungan dengan peran, kewajiban, dan harapan masyarakat mengenai perilaku, mental, emosi, dan variabel non-biologis lainnya, serta konteks sosial dan budaya. Sebagai sebuah konsep, gender digambarkan sebagai bagaimana setiap jenis kelamin dibedakan satu sama lain berdasarkan peran, tanggung jawab, dan harapan masyarakat yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya, nilai-nilai, dan elemen non-biologis lainnya seperti perilaku, kognisi, emosi, dan perilaku. Adapun peran tersebut dapat berubah seiringan perkembangan zaman dan dapat beragam berdasarkan budaya dan antar budaya di suatu daerah tertentu yang dikonstruksi.

Gender sering kali dikaitkan atau diartikan sama dengan jenis kelamin secara biologis (seks), karena secara bahasa gender dan seks (secara biologis) sama-sama diartikan sebagai jenis kelamin. Klasifikasi atau pembagian jenis kelamin berdasarkan biologis yang terkait dengan jenis kelamin tertentu disebut sebagai “jenis kelamin” untuk membedakan tiap jenis kelamin dari organ reproduksi yang dibawa sejak lahir atau secara tampilan fisik yang terlihat.¹² Namun dalam hal ini

¹¹ Marzuki, “*Analisis Gender ...*”, hlm. 13.

¹² Fadhila Yonata, “*Manifestasi Gender ...*”, hlm. 9.

gender diartikan lebih luas sebagai perbedaan peran dan perilaku sosial berdasarkan jenis kelamin dan bersifat relatif. Jenis kelamin dalam konsep gender dikatakan bersifat relatif sebab latar belakang sosial, agama, budaya, hingga geografis merupakan elemen yang mempengaruhi.

Gender adalah perbedaan atau klasifikasi dua jenis kelamin yang terkadang diberikan kepada jenis kelamin tertentu secara alami dan tidak dapat diubah atau dialihkan yang merupakan ketentuan Tuhan (bersifat kodrati), sehingga istilah gender dan jenis kelamin tidaklah identik.¹³

Gender juga dapat didefinisikan sebagai praktik dalam konteks sosial oleh jenis kelamin tertentu, seperti laki-laki berperan dan diberi tanggung jawab untuk mencari nafkah, sementara itu perempuan dibebankan untuk mengurus pekerjaan rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Eckert dan Mc.Connel, bahwa gender adalah suatu pengkategorian jenis kelamin dengan dibebankan suatu kewajiban sesuai dengan peran masing-masing jenis kelamin.¹⁴

Selanjutnya, Litosseliti menyatakan bahwa maskulin (*masculine*) biasanya diindikasikan dengan laki-laki, sementara feminin (*feminine*) cenderung erat berkaitan dengan perempuan.¹⁵ Budaya dan sosial memegang peran dalam

¹³ Marzuki, “*Analisis Gender ...*”, hlm. 14.

¹⁴ Fadhila Yonata, “*Manifestasi Gender ...*”, hlm. 10.

¹⁵ Fadhila Yonata, “*Manifestasi Gender ...*”, hlm. 10.

menciptakan penggolongan ini, sehingga kemudian terkontruksi menjadi paham atau kebudayaan yang tertanam pada suatu kelompok masyarakat. Oleh karenanya, perbedaan peran, perilaku atau pun tanggung jawab antara tiap jenis kelamin pada daerah tertentu bisa berbeda dengan apa yang berlaku di daerah lainnya.

Selain pembentukan identitas gender seperti maskulin dan feminin, menurut Muthali'in gender juga melahirkan dikotomi lainnya dalam hal sifat, posisi, dan peran antara tiap jenis kelamin. Di antara perbedaan atau dikotomi ini, terdapat sifat-sifat mencakup feminin dan maskulin, peran perempuan adalah penurut dan peran laki-laki adalah dominan. Sangat sulit untuk membedakan dengan jelas karakteristik, tanggung jawab, dan posisi ini karena semuanya saling terkait dan memengaruhi satu sama lain.¹⁶

Proses yang akhirnya membentuk adanya perbedaan peran yang dibebankan antara tiap jenis kelamin mengalami sejarah panjang. Proses kontruksi yang terjadi melalui latar belakang sosial, budaya, geografis dan kepercayaan atau agama ini akhirnya menimbulkan paham yang berbeda, dimana akhirnya gender dianggap sebagai ketentuan Tuhan (kodrati) dan bersifat permanen. Oleh sebab itu, mulai muncul suatu isu

¹⁶ Alfian Rokhmansyah, "*Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*", (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), hlm. 7.

yang menyangkut ketidakadilan. Dengan tujuan mengklarifikasi perbedaan antara konsep gender hingga seks, dilampirkan pada tabel.¹⁷

Tabel 2.1 Perbedaan antara Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber Pembeda	Tuhan (kodrati)	Manusia (masyarakat)
2.	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3.	Unsur Pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (perilaku)
4.	Sifat	Kodrati, telah ditetapkan, tak mengalami penukaran	Bersifat harkat, martabat dan bisa diubah
5.	Dampak/ Pengaruh	Pengembangan cita-cita yang saling menguntungkan, seperti kebahagiaan, keunggulan, dan kedamaian	perumusan aturan tentang apa yang “pantas” atau “tidak pantas” (misalnya

¹⁷ Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender ...*”, hlm. 4-5.

			perempuan bisa dipimpin dan laki-laki boleh memimpin). Terkadang, gagasan ini menyakiti laki-laki dan perempuan.
5.	Keberlakuan	Di mana pun, kapan pun, tidak ada perbedaan kelas	Bervariasi, musiman, dan berbeda untuk setiap kelas

2. Gender dalam Perspektif Islam

Sebelum datangnya Islam hingga saat ini, kondisi perempuan secara umum dikatakan suram dan selalu digambarkan berada di bawah. Perlakuan tidak pantas terhadap kaum perempuan bukan hanya dirasakan oleh kaum Muslim, melainkan dialami pula oleh kalangan bangsa Yunani, Romawi,

Cina, India, Persia, dan lainnya.¹⁸ Meninjau dalam sejarah, seperti pada masa peradaban Yunani, perempuan tidak lebih dari sebuah sarana untuk memenuhi kebutuhan naluri seksual laki-laki.¹⁹ Hal ini dapat diyakini dengan adanya patung-patung telanjang di Eropa yang masih bisa ditemukan di masa kini sebagai salah satu bukti peradaban. Bagi masyarakat Yunani, kedudukan dan martabat perempuan sama halnya seperti pembantu.

Pasca kedatangan Islam di masa nabi Muhammad saw, kaum perempuan turut berperan pada sejumlah kegiatan politik atau publik, antara lain: 1) turut serta berhijrah ke Habasyah dengan Rasulullah, 2) turut serta berhijrah ke Madinah dengan Rasulullah, 3) berbaiat dengan Nabi saw, berdasarkan *Q.S. al-Mumtahanah*: 60, 4) turut prihatin dengan kondisi politik negara yang saat itu menggunakan sistem khilafah, dan 5) turut serta menentang segala bentuk kezaliman yang dilakukan oleh salah satu pemimpin.²⁰

Sosok Khadijah dan ‘Aisyah yang merupakan *ummul mu’minin* sehingga tidak asing lagi bagi umat Islam karena telah berperan cukup besar dalam menyukseskan dakwah Rasulullah saw dan banyak memberikan andil dalam mensyiarkan agama Islam lewat perannya di bidang-bidang

¹⁸ Marzuki, “*Analisis Gender ...*”, hlm. 22.

¹⁹ Marzuki, “*Analisis Gender ...*”, hlm. 174.

²⁰ Marzuki, “*Analisis Gender ...*”, hlm. 128.

yang dianggap hanya milik kaum laki-laki. Seperti halnya Khadijah yang merupakan seorang muslimah yang juga merupakan seorang pebisnis wanita yang sangat sukses, dan sosok 'Aisyah yang juga memberikan banyak pengajaran bagi kaum muslimin dengan hadis yang ia terima dari Rasulullah sekaligus menjadi pemimpin perang yang dikenal dengan perang Jamal yang membuat keterlibatannya dalam ranah politik diakui oleh para sejarawan. Kemudian ada pula sosok Ummu Syarik, yang dimana ketika usai memeluk Islam ia mulai mengajak para wanita Quraisy untuk memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi.²¹ Melalui gambaran ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam bidang politik atau publik sama halnya dengan laki-laki.

Islam datang membawa al-Qur'an serta hadis sebagai rujukan utama yang bersifat otentik sekaligus universal. Ajaran Islam membawa pencerahan dan kebaikan bagi manusia di berbagai tatanan kehidupan, terutama dalam hal perlakuan terhadap perempuan.²² Karena itu, Islam merupakan agama yang menghadirkan kedamaian, maka segala macam bentuk kekerasan maupun kezaliman terhadap sesama manusia harus dihindari. Islam mengharamkan perbudakan dan melakukan tindak kekerasan, terutama yang sering terjadi terhadap

²¹ Marzuki, "*Analisis Gender ...*", hlm. 156.

²² Marzuki, "*Analisis Gender ...*", hlm. 22.

perempuan. Islam memiliki pandangan yang setara terhadap laki-laki maupun perempuan disegala aspeknya.²³ Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perbedaan dalam hal tertentu atau hal khusus pada laki-laki dengan perempuan, contohnya perbedaan kedudukan keduanya sebagai saksi, besarnya nilai pembagian harta waris, serta pemberian mahar terhadap perempuan.

Tidak hanya dalam perlakuan secara sosial, secara natural (kodrati) juga jelas bahwa fungsi-fungsi biologis laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Perbedaan kodrati ini yang kemudian menimbulkan efek pada perbedaan gender, seperti dalam ketentuan dalam aurat yang harus ditutup antara laki-laki dan perempuan, perkawinan, serta pelaksanaan ibadah tertentu seperti haji dan sholat.²⁴

Keberadaan bias gender dalam interpretasi ayat-ayat al-Qur'an kemudian menimbulkan terjadinya perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan dan cenderung menyudutkan perempuan (misoginis).²⁵ Padahal, yang menjadi salah satu karakteristik dalam ajaran Islam yaitu mengajarkan persamaan antara manusia dan yang menjadi parameter tinggi atau rendahnya kedudukan seseorang sesungguhnya adalah sejauh mana ia beriman dan bertakwa terhadap Allah swt.

²³ Marzuki, "*Analisis Gender ...*", hlm. 22.

²⁴ Marzuki, "*Analisis Gender ...*", hlm. 22-23.

²⁵ Marzuki, "*Analisis Gender ...*", hlm. 49.

وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّ قَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ؕ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ؕ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ
يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Q.S. al-Hujurat/49: 13).

Menurut Syeikh Mahmud Syaltut, Allah telah memberikan kapasitas serta potensi yang mencukupi untuk perempuan mengemban tanggung jawab yang sama seperti laki-laki, karena sesungguhnya sifat manusiawi laki-laki dan perempuan dianggap relatif sama. Allah juga menjadikan laki-laki dan perempuan untuk mampu melakukan kegiatan yang umum dan spesifik. Dengan demikian, aturan syariat pun menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai satu kesatuan, menjual atau membeli, menikahkan atau menikah, melakukan pelanggaran atau mendapatkan hukuman, serta mengadili atau menyaksikan.²⁶

Sejalan seperti pemahaman Syaltut, Ashgar Ali Engineer, tokoh feminis muslim asal India menerangkan bahwasanya Allah swt tidaklah membedakan hak-hak atas laki-

²⁶ Marzuki, “Analisis Gender ...”, hlm. 87-89.

laki dan perempuan berdasarkan kodrat atau jenis kelamin yang dibawa sejak lahir. Sebagaimana Allah swt dalam firmanNya: “Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah terhadap sebahagian kamu atas sebahagian yang lain. Laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya” (Q.S. al-Nisa’/4: 32). Dalam ayat ini terdapat indikasi adanya perbedaan yang mana perempuan dan laki-laki masing-masing mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri, meskipun dalam ayat tersebut memang secara khusus tidak menerangkan perbedaan dan keistimewaan tersebut.²⁷ Akan tetapi, bisa diyakini bahwasanya dengan perbedaan tersebut tentunya menghasilkan suatu perbedaan dalam fungsi-fungsi utama yang harus dijalankan oleh masing-masing individu.²⁸

Meskipun secara kodrati (biologis) terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki tidak menjadi alasan dalam membedakan keduanya dari segi sosial dan segi intelektual/akademik, sebab dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan spesifik antara level kecerdasan dan kecakapan daya pikir seorang individu berdasarkan perbedaan gendernya (jenis kelamin) sehingga tidak membenarkan adanya pembatasan ataupun bias terhadap laki-laki dan perempuan dalam

²⁷ Nasaruddin Umar, “*Argumen Kesetaraan ...*”, hlm. xxxi.

²⁸ Marzuki, “*Analisis Gender ...*”, hlm. 89-90.

menempuh pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 190 yang menyanjung sosok 'ulul albab', yakni mereka yang berpikir dan merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi sehingga dapat mengantarkan mereka untuk mengetahui misteri-misteri dan hakikat alam semesta.²⁹ Sebutan 'ulul albab' disini berlaku untuk laki-laki maupun perempuan, sebagaimana firman Allah yang menyebutkan: "Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiaikan amal orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan..."(Q.S. al-Imran/3: 195). Melalui penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab tersebut, dapat dipahami bagaimana potensi intelektual perempuan dapat setara dengan laki-laki. Karena seperti halnya laki-laki, mereka juga dapat berpikir, belajar, dan mempraktikkan hal-hal yang dipelajarinya melalui berzikir (mengingat) sang pencipta, serta akan mendapatkan balasan atas perbuatan yang dilakukannya dan bahwa mereka sama-sama tidak akan disepelekan.

Selanjutnya, dari segi kedudukan atau derajat keduanya baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah swt, meskipun terdapat ayat dalam al-Qur'an menyebutkan: "Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan-perempuan, lantaran Allah telah melebihkan sebagian mereka atas yang sebagian" (Q.S. al-Nisa/4: 34). Keberadaan ayat-ayat yang kontradiktif seperti ini terkadang

²⁹ Nasaruddin Umar, "Argumen Kesetaraan ...", hlm. xxxi-xxxii.

menimbulkan pemahaman yang tidak tepat dari laki-laki yang membuat mereka merasa posisinya lebih tinggi, selalu benar dan harus selalu diikuti sebagai seorang pemimpin dalam keluarga. Adapun yang dimaksud sebagai pelindung atau pemimpin dalam ayat tersebut ialah laki-laki sebagai orang yang bertanggung jawab dalam memberi nafkah, melindungi, membimbing, serta mengatur urusan dan kesejahteraan keluarga. Sehingga, untuk mencapai kepemimpinan tersebut, laki-laki perlu menunjukkan bentuk kepemimpinannya terhadap keluarga meliputi hal yang disebutkan di atas dan begitupun perempuan sebaliknya untuk taat kepada Allah dan taat menuruti peraturan sebagai perempuan dan sebagai seorang istri.³⁰ Oleh karena itu, dalam memahami suatu ayat hendaklah untuk mencari penafsiran dari banyak perspektif terlebih dahulu agar tidak menjadi pemahaman yang kurang tepat. Karena menurut Ashgar, ayat al-Qur'an yang kontradiktif itu mencerminkan keadaan yang rumit pada saat ayat tersebut diturunkan, begitu pula dengan sebuah hadis.³¹

Sekilas, tampak bahwa peran pemimpin ini adalah suatu hal yang istimewa bagi laki-laki dan tidak jarang banyak yang menganggap bahwa mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan dasar potongan ayat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 228: "...Dan mereka (para

³⁰ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Depok: Gema Insani Press, 2015), hlm. 278-279.

³¹ Marzuki, "*Analisis Gender ...*", hlm. 89-90.

perempuan) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut, akan tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka”. Syekh al-Mufassirin yang merupakan guru besar para ahli tafsir Imam al-Thabari menuliskan “walaupun ayat ini disusun dalam redaksi berita, tetapi maksudnya adalah anjuran bagi para suami untuk memperlakukan istrinya dengan sifat terpuji, agar mereka memperoleh derajat atau kedudukan tersebut”.³² Hal ini kembali lagi pada konsep yang menyebutkan bahwa laki-laki merupakan sosok yang bertanggung jawab untuk melindungi (memimpin) perempuan, dan apabila laki-laki sudah memenuhi tanggung jawabnya atas perempuan maka barulah laki-laki tersebut dapat dikatakan telah menjadi pelindung dan pemimpin yang layak. Selanjutnya, perempuan juga hendaklah menjalankan kewajiban yang perlu ditunaikan dengan cara yang patut. Sebab, dipandangan lain dalam al-Qur’an mengajarkan manusia untuk saling membantu sesama suami istri (laki-laki dan perempuan), serta meminta keduanya untuk membicarakan dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.³³

Nasaruddin Umar menyimpulkan beberapa prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur’an, yakni (1) laki-laki dan perempuan merupakan seorang hamba, (2) laki-laki dan

³² Nasaruddin Umar, “*Argumen Kesetaraan ...*”, hlm. xxxii-xxxiii.

³³ Nasaruddin Umar, “*Argumen Kesetaraan ...*”, hlm. xxxii.

perempuan selaku khalifah di bumi, (3) Laki-laki dan perempuan mengakui perjanjian primordial, (4) nabi Adam dan Hawa, keduanya terlibat dalam drama kosmik, dan (5) laki-laki dan perempuan mempunyai peluang dalam mencapai prestasi.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal intelektual tidak ada yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki peluang dan kesempatan yang sama, serta Allah swt sudah menata seluruh kehidupan di dunia ini dengan sedemikian rupa hingga tercipta jalinan kehidupan yang harmonis. Setiap kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia tidaklah sama, namun setiap manusia baik itu laki-laki atau perempuan mempunyai keistimewaan dan keunggulan masing-masing. Sehingga tidak ada yang salah jika perempuan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dari pada laki-laki, serta dalam hal suami istri juga tidak ada yang salah jika seorang perempuan bekerja atau mencari nafkah selama ia tidak meninggalkan kewajiban-kewajibannya.

Adanya kemerosotan dari kesetaraan kedudukan dan keistimewaan diantara laki-laki maupun perempuan disebabkan karena berbagai hal. M. Quraisy Shihab menyebutkan bahwa salah satu faktor kemerosotan tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan keagamaan dan kesalahan dalam menafsirkan suatu *nash* (naskah)

³⁴ Nasaruddin Umar, “*Argumen Kesetaraan ...*”, hlm. 248-263.

keagamaan.³⁵ Hal ini yang kemudian menyebabkan agama Islam dijadikan sebagai pembenaran atas pandangan yang kurang tepat tersebut. Atas dasar inilah Nasaruddin Umar menyatakan bahwa ketika seseorang melakukan kajian terhadap teks atau *nash*, ada hal-hal yang harus diperhatikan, seperti dari mana asal teks secara keseluruhan, bagaimanakah teks tersebut didapatkan, apa teks tersebut berdasarkan riwayat atau dituturkan oleh orang lain, apakah teks tersebut otentik (asli), bagaimana hubungan sanadnya, apa bahasa asli dari teks tersebut, lalu siapa saja yang menterjemahkannya, terjemahan menggunakan bahasa asli atau tidak, rentang masa penerjemah terhadap teks penerjemah, siapa yang mensponsori serta untuk apa penerjemahan teks tersebut? Karena pada setiap bahasa memiliki *background* budaya tersendiri, maka haruslah mencari tahu apa latar belakang budaya masyarakat tersebut, apakah masyarakat patriarki, matriarki, atau bilateral?³⁶ Dari latar belakang tersebutlah yang melahirkan pandangan-pandangan baru yang kurang tepat mengenai perempuan. Pandangan yang kurang tepat ini pada umumnya seputar hal-hal seperti asal penciptaan perempuan, hak-hak perempuan, dan kedudukan, peran, serta tugas dan tanggung jawab perempuan.

³⁵ Marzuki, “*Analisis Gender ...*”, hlm. 90.

³⁶ Marzuki, “*Analisis Gender ...*”, hlm. 90.

3. Kesetaraan Gender

Suatu konsep yang berkaitan erat dengan keadilan sosial disebut sebagai kesetaraan gender, khususnya dalam pemenuhan hak atau kewajiban yang dibebankan pada antara tiap jenis kelamin. Konsep setara dalam gender sampai saat ini belum menemukan kesepakatan yang mutlak secara universal, sehingga tidak jarang dapat menimbulkan kontroversi.

Berbagai macam pendapat yang bisa didapati mengenai kesetaraan gender. Salah satu argumen mengenai hal tersebut adalah persamaan antara kewajiban dan hak merupakan maksud dari kesetaraan. Kemudian, ada yang mengatakan kesetaraan sama dengan kesejajaran antara tiap jenis kelamin.³⁷ Pemahaman seperti ini yang akhirnya memunculkan berbagai pertanyaan mengenai kesamaan atau kesejajaran dalam hal apa yang dimaksud, apakah dalam segala aspek kehidupan ataupun dalam aspek tertentu. Karena pada akhirnya, gender selalu dikaitkan erat dengan konsep kodrati (pemberian Tuhan yang tidak dapat diubah (jenis kelamin) yang membatasi kesetaraan tersebut secara tidak langsung.

Upaya untuk menjamin kesempatan dan hak yang sama bagi tiap jenis kelamin untuk terlibat pada berbagai kegiatan untuk mendapatkan manfaat yang adil dan merata dari hasil inovasi disebut sebagai kesetaraan gender.³⁸ Ketika konsep

³⁷ Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender ...*”, hlm. 15-16.

³⁸ Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender ...*”, hlm. 16.

kesetaraan gender ini dapat diterapkan, maka akan lahirlah keadilan bagi tiap jenis kelamin. Meskipun “kesetaraan” disebut sebagai “kesamaan”, tetapi hal yang setara atau adil bukan berarti selalu sama, semuanya kembali lagi kepada penempatannya masing-masing.

Ketika seseorang tidak dapat memahami konsep setara dengan baik dan benar, maka akan menimbulkan pemahaman yang salah seperti halnya yang sering terjadi bahwa seorang perempuan tidak pantas untuk bekerja dan berpendidikan tinggi, sebaliknya laki-laki harus berpendidikan tinggi dan dianggap menyimpang secara kodrati jika melakukan pekerjaan rumah tangga. Pandangan seperti ini yang kemudian melahirkan diskriminasi yang terjadi pada perempuan ataupun laki-laki yang menyebabkan munculnya persoalan mengenai ketidakadilan terhadap gender. Oleh karena itu, jika tidak ada lagi diskriminasi terhadap tiap jenis kelamin dalam hal akses, kesempatan, dan elemen-elemen kehidupan lainnya, maka kesetaraan gender dapat dikatakan telah tercapai atau tercapai dengan baik.

4. Ketidakadilan Gender

Sejatinya, ketidaksetaraan gender itu terjadi karena perbedaan gender itu sendiri.³⁹ Perbedaan dalam gender secara sosial dan budaya dikonstruksikan menjadi suatu bentuk

³⁹ Trisakti Handayani dan Sugiarti, “*Konsep dan Teknik Penelitian Gender*”, (Malang: UMM Press, 2017), hlm. 12.

penerimaan perlakuan yang berbeda pada lingkungan.⁴⁰ Dalam pandangan Fakih, selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender atau *gender inequality*, maka perbedaan gender bukanlah suatu masalah.⁴¹ Namun faktanya, perbedaan ini secara perlahan menimbulkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki ataupun perempuan.

Ketika ada hubungan yang tidak adil, merugikan, atau bahkan berat sebelah pada setiap jenis kelamin, ini disebut sebagai ketidakadilan gender. Sistem sosial-budaya, ideologi, dan struktur yang mendorong stereotip gender untuk mendefinisikan tempat dan peran masing-masing jenis kelamin pada bidang yang beragam dalam kehidupan adalah penyebab ketidakadilan ini.⁴² Ketidakadilan gender ditunjukkan pada berbagai bentuk yang dianggap sebagai ketidakadilan, yaitu kekerasan, subordinasi, beban ganda, marginalisasi, stereotype, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.⁴³

Selain karena perbedaan dari gender itu sendiri, faktor lain yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender itu terjadi karena adanya mitos atau kepercayaan di masyarakat, seperti halnya terdapat larangan yang diberikan pada laki-laki untuk mengambil bagian dalam urusan bekerja di rumah hingga dapur, seperti memasak atau melakukan kegiatan rumah tangga

⁴⁰ Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender...*”, hlm. 17-18.

⁴¹ Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender ...*”, hlm. 18.

⁴² Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender ...*”, hlm. 18.

⁴³ Handayani dan Sugiarti, “*Konsep dan Teknik ...*”, hlm. 12.

dipercaya akan membuat rejeki tidak lancar.⁴⁴ Mitos-mitos atau kepercayaan seperti inilah yang kemudian menimbulkan ketidaksetaraan dalam gender dan melahirkan paham patriarki dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menggunakan sudut pandang yang disebut sebagai perspektif sensitif gender dalam berbagai konteks dapat membantu menghentikan ketidakadilan gender ini. Menurut Callamard, perspektif sensitif gender didefinisikan oleh kesadaran bahwa struktur sosial, dan bukan faktor biologis, yang membentuk peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan.⁴⁵ Maka dari itu, setiap peran yang dibebankan pada dua jenis kelamin tersebut memiliki perbedaan pada satu kelompok sosial dengan yang lainnya, dapat mengalami perubahan setiap waktu, hingga dapat dipertukarkan (kontekstual).

a) Marginalisasi

Pemiskinan ekonomi atau marjinalisasi, adalah jenis kemiskinan yang spesifik untuk satu jenis kelamin. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hal ini, termasuk ide, peraturan pemerintah, interpretasi agama, adat istiadat, kepercayaan tradisional, dan anggapan ilmiah.⁴⁶ Hal ini dapat terjadi di pemerintahan, di masyarakat, di tempat kerja, atau bahkan

⁴⁴ Handayani dan Sugiarti, "*Konsep dan Teknik ...*", hlm. 8.

⁴⁵ Alfian Rokhmansyah, "*Pengantar Gender ...*", hlm. 22.

⁴⁶ Handayani dan Sugiarti, "*Konsep dan Teknik ...*", hlm. 13.

di keluarga. Salah satu bentuk dari marginalisasi yang biasa ditemukan yaitu seperti proses eksploitasi, penggusuran dari kampung halaman, dan sebagainya.⁴⁷ Marginalisasi biasanya identik dengan perempuan, namun pada dasarnya marginalisasi atas perempuan ataupun atas laki-laki yang timbul dengan alasan sebab jenis kelaminnya juga merupakan ketidakadilan gender. Contoh yang dapat ditemukan dalam aspek pendidikan seperti adanya perbedaan peluang atau kesempatan bagi laki-laki dan perempuan dalam akses pendidikan, serta adanya kesenjangan dalam mengakses pendidikan bagi masyarakat di pedesaan dan perkotaan.

b) Subordinasi

Gagasan bahwa terdapat satu dari dua jenis kelamin dinilai lebih baik dikenal sebagai subordinasi.⁴⁸ Pandangan seperti ini sudah banyak ditemukan sejak dulu, di mana perempuan memiliki posisi lebih rendah (*inferior*) dan laki-laki berada pada posisi superior. Timbulnya subordinasi sebab konsep gender di lingkungan masyarakat belum benar-benar dikondisikan, yang menyebabkan adanya ketidakadilan dalam konteks pekerjaan bagi salah satu jenis kelamin, terutama bagi perempuan. Kebijakan atau peraturan birokrasi yang melitakkan perempuan

⁴⁷ Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender ...*”, hlm. 19.

⁴⁸ Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender ...*”, hlm. 19.

sebagai individu yang tunduk adalah contoh dari hal ini, dalam hal tradisi juga sering didapati bahwa perempuan diposisikan lebih rendah. Subordinasi menyebutkan bahwa perempuan dengan sifat irrasional atau emosional menyebabkan ketidakmampuan dalam menjadi pemimpin layaknya seorang laki-laki.⁴⁹

Perempuan terkadang hanya diidentikkan dengan pekerjaan tertentu sehingga hak-hak perempuan dalam sektor pekerjaan seperti pemberian fasilitas, penggajian, proporsi perempuan yang dipekerjakan dalam angkatan kerja dan hak-hak yang melekat pada mereka belum terpenuhi secara. Harapannya, perempuan dapat mengejar ketertinggalan untuk meningkatkan status, peran, kesempatan, kemandirian, dan ketangguhan pada tingkat mental dan spiritual untuk mengatasi hal ini. Sebagai hasilnya, perempuan dan laki-laki dapat bekerja sama sebagai mitra sejajar yang mengupayakan keseimbangan, keselarasan, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh yang dapat ditemukan dalam aspek pendidikan seperti adanya kesenjangan terhadap frekuensi melek huruf pada penduduk usia 15 tahun ke atas, dimana survei berdasarkan badan pusat statistika pada tahun 2021 tersebut menunjukkan jumlah perempuan melek huruf hanya 95,29% dibandingkan laki-laki yang memiliki angka

⁴⁹ Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender ...*”, hlm. 19-20.

97,77%.⁵⁰ Realita seperti ini biasanya berangkat dari opini masyarakat atau kepercayaan etnis (suku) tertentu yang menganggap laki-laki lebih membutuhkan pendidikan dibandingkan perempuan karena pada akhirnya perempuan hanya akan menjadi seorang istri (ibu rumah tangga) sedangkan laki-laki akan menjadi pemimpin keluarga dan bekerja.

c) Stereotipe

Stereotip adalah penamaan atau penunjukan yang tidak adil dan sering kali negatif terhadap suatu kelompok atau jenis kegiatan tertentu.⁵¹ Ketidakadilan ini muncul karena pelabelan itu sendiri yang sudah sangat melekat di masyarakat. Pada laki-laki misalnya, dilabelkan sebagai manusia yang kuat, cerdas, ganas, dan agung. Perempuan adalah makhluk yang emosional, sensitif, cantik, dan mengayomi.⁵² Setelah pelabelan ini, sejumlah stereotip mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan akan diciptakan oleh masyarakat sebagai hasil dari interaksi sosial.

⁵⁰ Badan Pusat Statistik, “Angka Melek Aksara Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi, Klasifikasi Desa, dan Jenis Kelamin 2009-2023”, [Angka Melek Aksara Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi, Klasifikasi Desa, dan Jenis Kelamin, 2009-2023 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia \(bps.go.id\)](#), diakses tanggal 13 Juni 2024.

⁵¹ Alfian Rokhmansyah, “Pengantar Gender ...”, hlm. 20.

⁵² Handayani dan Sugiarti, “Konsep dan Teknik ...”, hlm. 14.

Misalnya, gagasan bahwa pekerjaan domestik dan tugas-tugas rumah tangga adalah tanggung jawab perempuan sehingga memiliki peluang yang kecil untuk mendapatkan kesempatan dalam bekerja. Selain itu, juga dapat ditemui persoalan mengenai perempuan yang telah mengenyam pendidikan namun tidak mengaktualisasikan diri dengan mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh. Hal tersebut secara tidak langsung menyebabkan banyak tindakan yang kemudian dianggap sudah menjadi kodrat.

Laki-laki juga dicap sebagai sosok yang kuat dan tangguh oleh masyarakat dan budaya, oleh karena itu laki-laki sejak usia dini sudah dilatih untuk menjadi kuat. Adapun perempuan yang telah dilabeli sebagai makhluk yang lemah lembut akan mendapatkan perlakuan dan didikan yang mengarahkan perempuan menjadi pribadi yang lemah lembut.⁵³ Secara tidak langsung, stereotipe ini berlangsung secara terus menerus dan melahirkan ketidakadilan gender lainnya. Contoh sederhana yang ditemukan masih terjadi di sekolah seperti dalam pemilihan ketua kelas atau ketua osis, peserta didik pada umumnya akan lebih memilih laki-laki karena dianggap lebih mampu untuk menjadi pemimpin dibandingkan perempuan. Lalu, dalam hal olahraga laki-laki selalu ditunjukkan lebih

⁵³ Handayani dan Sugiarti, “*Konsep dan Teknik ...*”, hlm. 14.

unggul dibandingkan perempuan. Padahal kenyataannya saat ini banyak pula atlet perempuan yang memiliki prestasi unggul seperti layaknya laki-laki.

d) Kekerasan

Tindakan kekerasan didefinisikan sebagai serangan atau pelanggaran terhadap integritas tubuh atau mental seseorang.⁵⁴ Banyak faktor yang dapat menimbulkan kekerasan terhadap seseorang, salah satunya yaitu anggapan gender yang dapat menimbulkan tindakan kekerasan yang dilakukan pada laki-laki maupun perempuan. Kekerasan terkait gender adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kekerasan yang diakibatkan oleh ketidaksetaraan gender.⁵⁵

Ketidakseimbangan kekuasaan dalam lingkungan sosial adalah penyebab terjadinya kekerasan gender.⁵⁶ Kekerasan gender mencakup berbagai tindak pidana, termasuk namun tidak terbatas pada pelecehan seksual, prostitusi, tindakan agresi fisik di dalam rumah, dan kejahatan kekerasan terhadap perempuan.

Dalam hal pendidikan, kekerasan yang ditemukan dibagi menjadi dua macam, yaitu kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Kekerasan verbal yang ditemukan biasanya terjadi dalam kasus *bullying*. Kekerasan ini tentu

⁵⁴ Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender ...*”, hlm. 20.

⁵⁵ Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender ...*”, hlm. 21.

⁵⁶ Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender ...*” hlm. 21.

saja muncul karena adanya pemicu, dan pemicu dalam kasus kekerasan berbasis gender ini adalah dari perbedaan gender itu sendiri. Adanya stereotipe yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki sifat yang tegas, kuat, dan tangguh, sedangkan perempuan bersifat lembut, kemayu, dan lemah. Pandangan atau stereotipe ini kemudian melahirkan suatu kekerasan apabila seorang individu memiliki sifat yang berbeda dari apa yang diharapkan oleh masyarakat. Ketidaksesuaian ini menimbulkan tekanan terhadap individu, dimana tekanan tersebut berasal dari orang sekitarnya yang mengejek dan merundung atau yang dikenal dengan *bullying*. Kekerasan secara verbal ini memang tidak memiliki luka yang dapat dilihat, namun dapat mengganggu bahkan merusak mental seseorang dan tidak menutup kemungkinan kekerasan verbal ini akan lanjut menjadi suatu kekerasan fisik.

e) Beban Kerja Ganda

Dengan meningkatnya wawasan tentang kesetaraan gender pada banyak komponen dalam hidup menjadikan perempuan mengalami perkembangan peran. Namun dengan adanya perkembangan ini tidak membuat peranannya dalam lingkup rumah tangga (peran produktif) menjadi terhenti, akan tetapi menjadi bertambah.⁵⁷ Maka

⁵⁷ Handayani dan Sugiarti, “*Konsep dan Teknik ...*”, hlm. 16.

dari itu beban kerja yang dijalani perempuan dapat dikatakan cukup berat.

Bagaimana masyarakat memandang bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan seperti pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga dinilai tidak produktif dan lebih rendah merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya bias gender. Oleh sebab itu, perempuan dibebankan untuk menjalankan peran gendernya sejak kecil, sementara tugas domestik tidak dibebankan pada laki-laki. Faktor-faktor tersebut kemudian membuat beban kerja pada perempuan dilanggengkan secara kultural dan struktural.⁵⁸

Opini masyarakat melekatkan pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan domestik lainnya terhadap perempuan karena dikatakan sebagai makhluk yang lembut, terampil, rajin dan pemelihara. Hal ini kemudian menimbulkan beban ganda terhadap perempuan, selain mengerjakan pekerjaan domestik, perempuan juga ikut serta dalam bekerja atau mencari nafkah.

Bagi masyarakat golongan kelas atas atau dapat dikatakan kaya, Asisten rumah tangga menangani pekerjaan rumah. Karena kerja keras mereka, kurangnya perlindungan negara dan peraturan perundang-undangan, serta hubungan yang feodalistik dan memperbudak dengan

⁵⁸ Alfian Rokhmansyah, “*Pengantar Gender ...*”, hlm. 21.

majikan, para pekerja rumah tangga ini adalah korban terbesar dari fenomena ini.⁵⁹

5. Netral Gender dalam Pendidikan

Netral Gender merupakan suatu perspektif atau prinsip yang tidak membedakan peran berdasarkan suatu jenis kelamin. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah adanya diskriminasi dan keberpihakan terhadap salah satu jenis kelamin. Dalam penerapannya terhadap buku teks, prinsip netral gender cenderung menghindari pemunculan suatu karakter terhadap peran tertentu, baik itu bersifat sosial, pendidikan, dan sebagainya sebagai upaya untuk tidak menimbulkan adanya sudut pandang yang menyebutkan bahwa peran tersebut lebih cocok bagi jenis kelamin tertentu. Secara singkat, netral gender berarti tidak memihak kepada gender tertentu (laki-laki atau perempuan). Dalam melakukan analisis netral gender terhadap buku teks, peneliti akan melakukan analisis terhadap penyajian materi pada buku teks, baik dalam penyajian ilustrasi gambar dan ilustrasi teks yang cenderung tidak menampilkan perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin.

6. Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan

Menciptakan keseimbangan dan rasa adil gender adalah tujuan dari pengarusutamaan gender.⁶⁰ Budaya sebuah peradaban terkait erat dengan pengarusutamaan gender.

⁵⁹ Handayani dan Sugiarti, "*Konsep dan Teknik ...*", hlm. 16.

⁶⁰ Fadhila Yonata, "*Manifestasi Gender ...*", hlm. 10.

Ketidakadilan gender masih ada sampai hari ini sebagian besar karena validitas budaya yang membingkai peran perempuan secara negatif.⁶¹ Hal ini merupakan hasil dari budaya patriarki yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Pengarusutamaan gender adalah urusan secara nasional hingga internasional, agar kesetaraan dan keadilan gender (KKG) dapat dicapai.⁶² Unesco mendefinisikan kesetaraan dan keadilan gender sebagai dua hal dengan sama pentingnya. Kesetaraan gender didefinisikan sebagai suatu konsep yang mengatakan bahwa keseluruhan dari manusia memiliki kebebasan dalam meningkatkan nilai diri mereka hingga menetapkan pilihan tertentu tanpa dikekang oleh keberadaan stereotipe, bias dan norma-norma gender yang tidak fleksibel. Bukan berarti laki-laki serta perempuan harus ditangani dengan cara yang sama, namun berarti bahwa kesempatan, hak, dan kewajiban seseorang tidak tergantung pada jenis kelamin mereka saat lahir. Keadilan gender mengacu pada memperlakukan tiap jenis kelamin secara adil, berdasarkan kebutuhan masing-masing.⁶³ Hal ini mencakup memperlakukan orang secara setara, yaitu berbeda tetapi setara-dalam hal hak, kewajiban, kepentingan, dan kesempatan mereka.

⁶¹ Fadhila Yonata, “*Manifestasi Gender ...*”, hlm. 11.

⁶² Nurhaeni, “*Reformasi Kebijakan ...*”, hlm. 25.

⁶³ Nurhaeni, “*Reformasi Kebijakan ...*”, hlm. 25-26.

Kebijakan pengarusutamaan gender ini disusun berdasarkan adanya isu gender dalam pendidikan, terutama dengan hal yang berkaitan dengan tiga pilar pembangunan pendidikan, mencakup pemerataan dan perluasan, mutu, pengelolaan, citra, dan tanggung jawab dalam konteks mengakses pendidikan.⁶⁴ Pengarusutamaan gender sesungguhnya merupakan kebijakan yang semula bersifat netral gender menjadi kebijakan yang lebih responsif gender dan lebih memberi perhatian kepada salah satu jenis kelamin yang tertinggal.

B. Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Secara umum, buku dikenal sebagai pintu gerbang untuk mempelajari suatu ilmu. Tarigan mendefinisikan buku teks sebagai teks akademis dalam pelajaran khusus yang telah dibakukan dan dirumuskan oleh ilmuwan dalam pelajaran dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Teks-teks ini dilengkapi dengan instrumen pedagogis yang dapat dipahami dan selaras bagi siswa untuk digunakan di kelas dan universitas, sehingga berfungsi sebagai sumber daya yang

⁶⁴ Nurhaeni, “*Reformasi Kebijakan ...*”, hlm. 26.

berharga bagi para pendidik.⁶⁵ Buku teks adalah alat yang berguna untuk membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk berlatih dan memperoleh pengalaman selain mencari pengetahuan yang penting.⁶⁶

Kemudian, pendidikan agama Islam dan budi pekerti didefinisikan dengan upaya membantu murid untuk berorientasi pada (1) keinginan berbuat baik (*al-ḥanīfiyyah*), (2) menerima (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih pada seisi alam (*rahmat li al-ālamīn*). Melalui ini, landasan diaplikasikan siswa untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan pada Allah SWT., termasuk juga dalam menunjukkan kepedulian terhadap manusia dan alam, hingga upaya untuk menjaga diri sendiri.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ialah bahan atau wadah bagi siswa dan guru yang membantu siswa dalam mempercayai, mengerti, menghayati, serta mengimplementasikan ajaran agama.

⁶⁵ Fadli Agus T, dkk., “*Pemahaman Kurikulum dan Buku Teks*”, (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), hlm. 96.

⁶⁶ Triansyah, dkk., “*Pemahaman Kurikulum ...*”, hlm. 98.

⁶⁷ BSKAP No. 033/H/KH/2022 Revisi Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka hlm. 1.

2. Tujuan Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Umumnya "buku" memiliki fungsi sebagai sarana untuk mendukung terciptanya pengalaman belajar secara tak langsung bagi para pembacanya. Penyusunan buku ini dilakukan semata-mata untuk melatih siswa menjadi individu dengan budi pekerti dan religius,⁶⁸ sebagaimana yang telah dicantumkan di Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadi tujuan yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶⁹

Lima aspek keilmuan tercakup dalam buku ini mencakup: sejarah peradaban Islam, moralitas, "fikih, al-Qur'an dan hadis, dan"akidah. Melalui lima aspek keilmuan tersebut, buku pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap profil pelajar pancasila sebagai individu dengan keinginan dalam belajar seumur hidupnya (*min al-mahdi ila al-lahdi*), memiliki takwa dan iman, mengenali dirinya sebagai warga dunia yang

⁶⁸ Rudi Ahmad S dan Sumiyati, "*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*", (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, KEMENDIKBUDRISTEK, 2021), hlm. iv.

⁶⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

berkepribadian, memiliki kompetensi global, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.⁷⁰

Buku teks ini menjadi salah satu bahan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan memaknai pengetahuan agama. Sebagaimana dengan penggunaan kurikulum yang tengah diimplementasikan, yakni merdeka belajar maka buku ini tidak menjadi batasan bagi peserta didik dan pendidik dalam mengakses sumber belajar lainnya. Sudah menjadi tanggung jawab seorang pendidik untuk menyesuaikan dan meningkatkan daya serap siswa melalui penyediaan sumber belajar, seperti buku, media sosial, dan sumber daya alam. Karena keseluruhannya dapat mendukung siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan mereka.⁷¹

Dalam keputusan BSKAP Kemendikbudristek Nomor 033/H/KR/2002, disebutkan bahwa fungsi diajarkannya pembelajaran ini pada praktiknya antara lain:⁷²

⁷⁰ BSKAP No. 033/H/KH/2022 Revisi Tentang Capaian Pembelajaran Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka hlm. 2-3.

⁷¹ HA. Sholer Dimiyati dan Faisal Ghazali, "*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*", (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hlm. iii.

⁷² BSKAP No. 033/H/KH/2022 Revisi Tentang Capaian Pembelajaran ..., hlm. 3.

- a) Memberikan nasihat kepada siswa tentang cara mempertahankan kehidupan spiritual yang kuat, menunjukkan karakter yang mulia, dan mendasarkan seluruh pendekatan mereka pada toleransi dan kasih sayang;
- b) Membentuk siswa menjadi pribadi yang mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam tentang akhlak mulia, keimanan yang benar (*'aqīdah ṣaḥīḥah*), dan evolusi peradaban Islam pada keseharian di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dilakukan dengan memahami *ahlus sunnah wal jamā'ah*, syariah, hingga riwayat pertumbuhan Islam;
- c) Mengajarkan para siswa bagaimana menggunakan ide-ide Islam dalam penalaran mereka untuk sampai pada kesimpulan dan keputusan yang akurat, jelas, dan cerdas;
- d) Membangun kemampuan berpikir kritis siswa melalui analisis sudut pandang yang berbeda dapat membantu mereka bersikap moderat (*wasāṭiyah*) dan menjauhi liberalisme dan radikalisme;
- e) Mengajarkan para siswa untuk menghargai alam dan menciptakan karakter yang bertanggungjawab sebagai khalifah. Sebagai hasilnya, mereka berpartisipasi aktif dalam berbagai inisiatif untuk melindungi dan memelihara lingkungan; dan

- f) Mendidik siswa untuk menghargai persatuan dan kesatuan dalam rangka membentengi rasa saudara (*ukhuwwah basyariyyah*), Saudara satu agama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan saudara setanah air (*ukhuwwah wataniyyah*), terlepas dari keragaman yang ada, baik dari segi agama, etnis, maupun budaya.
3. Metode Penggunaan Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Melalui adanya perkembangan kompleks, dibutuhkan pendekatan beragam dalam proses pembelajaran. Dalam penggunaan buku teks, pendidik tidak bisa jika hanya mengandalkan metode yang konvensional seperti metode ceramah yang menjadikan guru sebagai *center* dalam proses pembelajaran. Hal ini karena adanya perbedaan gaya belajar dan daya serap peserta didik, sehingga menuntut pendidik agar bisa menggunakan metode-metode lainnya yang lebih meningkatkan semangat dan keikutsertaan siswa guna mendapatkan pemahaman yang maksimal.

Beberapa pedoman atau petunjuk untuk mengoptimalkan penggunaan dalam buku yang hendak dikaji, antara lain:⁷³

- a. Pada tiap bagian menjelaskan mengenai Tujuan pembelajaran, Infografis, *Talab Al-'Ilm*, Mari Bertafakur, Titik Fokus, Ikhtisar, Inspirasiku, Aku Pelajar Pancasila,

⁷³ Rudi dan Sumiyati, "*Pendidikan Agama Islam ...*", hlm. xx.

Diriku, Rajin Berlatih, Siap Berkreasi, dan Selangkah Lebih Maju.

- b. Siswa mengamati materi terkait:
- 1) Kompetensi yang dicapai siswa sesuai dengan CP dijelaskan dalam Tujuan Pembelajaran.
 - 2) Infografis merupakan penyajian garis besar materi yang berbasis kata dan gambar. Peserta didik dapat memperoleh CP dengan memahami inti materi pada setiap bab dengan menggunakan infografis.
 - 3) Pantun Pemantik yang merupakan jenis pantun yang sesuai CP. Pesan pantun yang ingin disampaikan dengan ringan namun serius. Terdapat berbagai macam pantun, seperti pantun lawak, teka-teki, dan pantun nasehat.
 - 4) Mari Bertafakur merupakan penyajian persoalan yang bersifat krusial dan didasarkan pada fakta mengenai materi dan kebiasaan siswa seperti menonton berita, artikel, studi kasus, cerita pendek, dan lainnya.
 - 5) Titik Fokus merupakan fokus utama bab
 - 6) *Ṭalab Al-‘Ilm* yakni konteks dari materi
 - 7) Ikhtisar merupakan ringkasan materi
 - 8) Inspirasiku merupakan cerita menginspirasi terkait materi
 - 9) Aku Pelajar Pancasila merupakan profil pelajar yang mampu memahami keseluruhan pelajaran

- 10) Diriku merupakan evaluasi karakter
 - 11) Rajin Berlatih merupakan evaluasi wawasan
 - 12) Siap Berkreasi merupakan evaluasi terhadap kapabilitas dan tantangan dalam mengimplementasikan materi
 - 13) Selangkah Lebih Maju merupakan pengayaan
4. Karakteristik Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- a. Dari segi penyajian materi

Penyusunan materi pada buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti terdiri dari beberapa aspek yang memiliki karakteristik tersendiri. Adapun aspek materi yang dimaksud adalah al-Qur'an hadis, aqidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Berikut ini adalah karakteristik dari masing-masing aspek materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti:⁷⁴

- 1) Al-Qur'an dan Hadis, memberikan penekanan terhadap penguasaan keterampilan dalam membaca dan menulis dengan baik dan benar, kemampuan untuk memahami arti bacaan baik secara tekstual maupun kontekstual, dan mempraktikkannya di kehidupan

⁷⁴ Muhaimin, "*Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 6.

- 2) Aqidah, memberikan penekanan terhadap pemahaman, penghayatan,memperkuat akidah atau iman, dan pengamalan terhadap al asma' al-husna
 - 3) Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari
 - 4) Fikih, memberikan penekanan dalam pembiasaan diri untuk melaksanakan perbuatan dan perilaku mulia dan menghindari perbuatan tercela di kehidupan sehari-hari
 - 5) Sejarah Kebudayaan Islam, memberikan penekanan terhadap kecakapan dalam mengambil hikmah atau ibrah atas kejadian-kejadian penting dalam sejarah Islam, mencontoh dan meneladani keteladanan para tokoh penting sejarah, serta menghubungkannya pada fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dalam rangka pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam
- b. Dari segi pembelajaran

Setiap materi yang disajikan dalam buku mata pelajaran mempunyai karakteristik tersendiri yang membuatnya berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Adapun karakteristik yang ditemukan dalam materi dan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:⁷⁵

⁷⁵ TB. Aat Syafaat, Sohari S, dan Muslih, “*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 71.

- 1) Senantiasa memperhatikan keseimbangan kedua sisi kehidupan, antara duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya
- 2) Mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang bersifat pasti berupa wahyu ilahi yang wajib untuk dipatuhi
- 3) Mengemban tugas untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, senantiasa melakukan kebaikan dan tidak melanggar ketentuan, serta memegang teguh ajaran agama Islam
- 4) Dipercaya menjadi kewajiban yang mulia, dimana dengan melaksanakannya dianggap sebagai upaya menegakkan agama dan merupakan perbuatan yang baik di mata Allah swt
- 5) Dilandasi dengan motivasi ibadah, dimana akan memperoleh balasan pahala untuk siapa pun yang mau mengajari atau mempelajarinya
- 6) Tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama, yang mana ilmu pengetahuan dan agama saling berkaitan dan melengkapi secara efektif dan harmonis

C. Pengaruh Buku Teks Terhadap Pemahaman Gender Pembaca

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷⁶

Agar situasi dan proses pembelajaran yang efektif dapat tercapai, terdapat komponen pendukung seperti strategi, alat, metode, dan rujukan pembelajaran. Dalam pembahasan ini, buku teks termasuk kedalam sumber dan alat untuk membantu suatu proses pembelajaran. Peranan buku teks yang penting dalam menanamkan pemahaman gender terhadap pembacanya. Apabila sebuah buku teks, mengandung suatu konteks seperti ayat maupun hadis tanpa diiringi suatu penjelasan mengenai kesetaraan gender di dalamnya maka akan melanggengkan ketidaksetaraan dan dominasi gender yang realitanya cenderung patriariki. Sebagaimana yang disebutkan oleh Lee dan Collins bahwa kebanyakan pendidik dan peserta didik menilai bahwa bahwa ilmu pengetahuan yang diberikan buku pelajaran bersifat dapat dipercaya.⁷⁷

Spache menjelaskan bahwa kegiatan membaca adalah bentuk interpretasi terhadap lambang atau simbol dalam bentuk tulisan dan sebagai proses transfer ide yang ingin disampaikan oleh

⁷⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

⁷⁷ Fadhila Yonata, “*Manifestasi Gender ...*”, hlm. 3.

penulis dalam bacaan tersebut.⁷⁸ Ide atau gagasan tersebut (dalam hal ini memuat isu gender) akan diterima oleh seseorang atau individu yang kemudian diproses, dipahami, lalu dimaknai (persepsi). Pandangan atau persepsi serta pengetahuan individu dapat memberikan pengaruh pada perilaku dan sikapnya.⁷⁹ Dalam teori kognitif sosial menurut Albert Bandura menjelaskan bahwa interaksi antara determinan sifat, determinan kognitif, hingga determinan lingkungan yang terus menerus dapat membentuk sifat individu. Melalui teori ini, disimpulkan bahwa pengamatan dan pengalaman secara langsung yang dialami oleh individu berperan besar dalam mempengaruhi karakternya.⁸⁰

Pada konteks ini, manusia atau peserta didik, diibaratkan sebagai kertas putih, yang tidak memiliki repertoar perilaku sejak lahir. Oleh karena itu, mereka harus memperoleh pengetahuan atau bereksplorasi agar kertas putih tersebut memiliki pola dan kualitas yang unik.⁸¹ Melalui teori kognitif sosial ini dapat dikatakan bahwa interaksi antara seorang pembaca terhadap sebuah buku teks merupakan kegiatan yang berulang-ulang. Peserta didik yang menggunakan buku teks akan melihat, memahami, dan mengamati

⁷⁸ Sutarimah Ampuni, "Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan", *Buletin Psikologi Tahun VI*, (No. 2, Tahun 1998), hlm. 16.

⁷⁹ Nila Nurlimah, "Pengaruh Informasi Kesetaraan Gender Pada Suplemen "GEULIS" Harian Umum Pikiran Rakyat Terhadap Persepsi Pembaca Tentang Kesetaraan Gender", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, (Vol. 15, No. 2, Tahun 2012), hlm. 173.

⁸⁰ Fadhila Yonata, "Manifestasi Gender ...", hlm. 21-22.

⁸¹ Fadhila Yonata, "Manifestasi Gender ...", hlm. 22.

tulisan dan gambar yang ada dalam buku. Interaksi atau penggunaan buku yang terus menerus inilah yang kemudian mempengaruhi persepsi dan perilaku sosial seorang pembaca.

Sejalan dengan teori kognitif sosial ini, Muslich juga menjelaskan bahwa buku teks akan mempengaruhi minat, sikap sosial dan penalaran pembaca, maka dari itu dibutuhkan kehadiran pendidik sebagai pihak ketiga untuk memastikan bahwa buku ajar yang diberikan tetap mengajarkan nilai-nilai yang sebenarnya.⁸² Pengenalan terhadap konsep gender di sekolah sejak dini dapat mempengaruhi pola pikir, pandangan, perilaku, dan kebiasaan anak, terutama dalam menghadapi dan berinteraksi dengan lawan jenis.⁸³

Dalam suatu penelitian terhadap media cetak Harian Umum Pikiran Rakyat dalam rubrik “GEULIS”, yang menampilkan isu seputar gender yang diterbitkan berkala pada hari Senin di sekitar 3-4 halaman berisi 4 hingga 5 artikel atau *feature* mengenai isu-isu gender dalam perwujudannya di masyarakat. Adapun tujuan dari media ini adalah mengagendakan isu-isu gender sebagai upaya untuk menempatkan gender sebagai sesuatu yang tidak kalah penting. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian

⁸² Fadhila Yonata, “*Manifestasi Gender ...*”, hlm. 3.

⁸³ Rini Dwi Susanti, “Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar”, *PALASTREN*, (Vol. 8, No. 2, Tahun 2015), hlm. 388.

pengaruh informasi kesetaraan gender dalam rubrik “GEULIS” terhadap persepsi pembaca tentang kesetaraan gender.⁸⁴

Bedasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa pemberian informasi kesetaraan gender dalam rubrik “GEULIS” sebesar 52,32% berpengaruh terhadap persepsi pembaca mengenai kesetaraan gender.⁸⁵ Hasil penelitian ini kemudian memperkuat teori kognitif sosial oleh Albert Bandura bahwa interaksi yang berulang-ulang antara seorang pembaca terhadap sebuah buku teks dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku sosial seorang pembaca.

Melalui penelitian ini juga didapatkan hasil dimana sebanyak 47,68% persepsi pembaca terhadap kesetaraan gender juga dipengaruhi variabel lainnya. Ini sesuai dengan pandangan Krech yang mengatakan bahwa perilaku atau sikap seseorang bukan hanya ditentukan oleh stimulus, melainkan juga dipengaruhi pula oleh berbagai faktor lainnya.⁸⁶ Kecakapan seorang individu untuk memahami sebuah bacaan secara tepat bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni karakter pembacanya, karakteristik teks bacaan, dan juga lingkungannya.⁸⁷ Oleh karena itu, pemikiran, pengetahuan, dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang merupakan hasil dari konstruksinya sendiri berdasarkan pengamatannya.

⁸⁴ Nila Nurlimah, “Pengaruh Informasi ...”, hlm. 173.

⁸⁵ Nila Nurlimah, “Pengaruh Informasi ...”, hlm. 180-181.

⁸⁶ Nila Nurlimah, “Pengaruh Informasi ...”, hlm. 181.

⁸⁷ Sutarimah Ampuni, “Proses Kognitif ...”, hlm. 22.

BAB III
BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI SMP KELAS VII

A. Pengertian Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII

Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bahan pembelajaran bagi siswa dan guru untuk membantu siswa dalam mempercayai, mengerti, menghayati, serta mengimplementasikan ajaran agama Islam dan nilai budi pekerti. Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang akan dikaji oleh peneliti merupakan salah satu sarana pembelajaran untuk peserta didik dan pendidik di satuan pendidikan setingkat SMP kelas VII dan merupakan buku teks yang disusun dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan mengusung semangat merdeka belajar. Buku ini juga bersifat *living document* yang secara terus menerus direvisi, diperbarui, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman.

Adapun gambaran mengenai buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII sebagai berikut:

Tabel 3.1 Profil Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Tahun 2021

Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII
Penulis	Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati
Penelaah	Aam Abdussalam dan Muhammad Ahsan
Penyelia	Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Ilustrator	Edi Dharma
Penyunting	Asep Andi Rahman
Penata Letak (Desainer)	Ahmad Ridwan Khanafi
Penerbit	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kota Terbit	Jakarta
Cetakan/Tahun Terbit	Cetakan pertama/2021
ISBN	978-602-244-433-6 (jilid lengkap) 978-602-244-434-3 (jilid 1)
Tebal Buku	xxiv, 272 hlm.: 17,6 x 25 cm

B. Dasar Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII

Buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan buku ajar yang disusun berdasarkan rencana

Pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020-2035 yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui penyempurnaan kurikulum, pedagogi, dan penilaian. Adapun isi yang terkandung dalam buku ajar ini adalah nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat luhur dan mulia sehingga sangat cocok diterapkan dalam penanaman sikap, pengembangan wawasan dan pengetahuan, serta pengembangan kecakapan peserta didik menuju pribadi muslim yang *kaaffah*.⁸⁸

Kemudian dengan adanya keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama, maka dalam buku ini juga memuat nilai-nilai moderasi beragama. Sebab, Indonesia adalah negara yang memandang penting nilai-nilai agama, walaupun bukan merupakan suatu negara yang berdasarkan pada agama tertentu. Konsep moderasi beragama dalam hal ini dianggap perlu dihadirkan dalam buku teks pelajaran sebab menjadi aspek penting dalam mewujudkan peradaban dunia yang bermartabat, serta menjadi usaha dalam menjaga agar aspek keagamaan ini tetap berada pada posisi yang sesuai dengan kehidupan berbangsa dan bernegara agar tidak menimbulkan sikap ekstrim dalam beragama.⁸⁹

⁸⁸ Rudi Ahmad S dan Sumiyati, “*Pendidikan Agama Islam ...*”, hlm. iv.

⁸⁹ Rudi Ahmad S dan Sumiyati, “*Pendidikan Agama Islam ...*”, hlm. iv-v.

C. Tujuan Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membantu siswa dalam meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengarahannya atau praktik dan tetap memperhatikan kewajiban untuk menghormati dan menghargai agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁹⁰

Buku ini disusun sebagai bentuk usaha dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pribadi yang religius dan berbudi pekerti, sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2023 Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Saat ini di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka sebagai sistem pendidikan, baik untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan seterusnya. Kurikulum merdeka ini merupakan suatu bentuk fleksibilitas dan memfokuskan materi-materi pokok dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak untuk menjadi pelajar

⁹⁰ Akmal Hawi, “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 19.

sepanjang hayat yang memiliki karakter pancasila. Terdapat capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang berupa standar kompetensi yang perlu dicapai peserta didik di setiap fase atau yang dikenal sebagai tahapan perkembangan peserta didik.⁹¹

Secara spesifik, seperti yang tertuang dalam KEMENDIKBUDRISTEK No. 33/H/KR Tahun 2022 mengenai perubahan atas keputusan kepala BSKAP (badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan) No. 008/H/KR tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka, berikut ini merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP (Fase D).⁹²

Tabel 3.2 Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami definisi al-Qur'an dan hadis nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan

⁹¹ PERMENDIKBUDRISTEK No. 12 Tahun 2024 Pasal 1 BAB 1 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah hlm. 2.

⁹² BSKAP No. 033/H/KH/2022 Revisi Tentang Capaian Pembelajaran Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka Hlm. 10-11.

	lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.
Akidah	Peserta didik mendalami enam rukun Iman.
Akhlak	Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (<i>tabayyun</i>) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.
Fikih	Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep mu'āmalah, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab

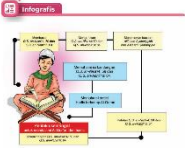

	fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

D. Penggunaan Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII dalam Proses Pembelajaran

Dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII terdiri dari 10 bab pembelajaran yang mana masing-masing bab terdiri atas 13 sub-pembelajaran. Adapun cakupan pembahasan yang terdapat dalam buku tersebut mencakup ilmu al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Berikut ini adalah cakupan materi dari tiap bab dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII yang digunakan dalam proses pembelajaran:

1. BAB I: Al-Qur'an dan Sunah Sebagai Pedoman Hidup
 - a) Tujuan Pembelajaran: Menjelaskan kompetensi yang dapat dicapai melalui aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam bab ini, yakni: 1) dapat membaca Q.S. an-Nisā'/4: 59 dan Q.S. an-Naḥl/16: 64 sesuai kaidah ilmu tajwid, 2) dapat menghafal Q.S. an-Nisā'/4: 59 dan Q.S. an-Naḥl/16:

64, 3) mampu menjelaskan kandungan Q.S. an-Nisā’/4: 59 dan Q.S. an-Nahl/16: 64 tentang kedudukan Hadis terhadap al-Qur’an, 4) dapat membuat karya berupa peta konsep definisi Hadis dan fungsinya atas al-Qur’an dalam *Simple Mind Lite*.

- b) Infografis: Menyajikan garis besar materi yang berisi kata dan gambar ilustrasi anak laki-laki yang sedang membaca al-Qur’an.
- 
- c) Pantun Pemantik: Menyajikan pantun yang bersifat nasihat bahwa dengan menjadikan al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman hidup akan lebih bermakna dan berkah. Pantun ini diikuti dengan sebuah aktivitas 1.1 yang meminta siswa untuk mencari pesan dari pantun tersebut.
- d) Mari Bertafakur: Siswa diminta untuk menyimak sebuah bacaan yang berisi penjelasan tentang al-Qur’an dan Hadis, bacaan ini juga menampilkan gambar yang berisi mushaf al-Qur’an dan beberapa kitab hadis. Selanjutnya siswa melakukan aktivitas 1.2 untuk menuliskan tiga pertanyaan berdasarkan teks bacaan tersebut dan memberikan pertanyaan itu kepada siswa lain untuk dijawab.
- 
- Gambar 1.1**
Mushaf Al-Qur'an dan beberapa kitab hadis
- e) Titik Fokus: Kata kunci yang mewakili materi pada bab ini, yaitu: 1) definisi al-Qur’an, 2) definisi hadis, 3) fungsi

hadis terhadap al-Qur'an, 4) kandungan *Q.S. an-Nisā'*4: 59 dan *Q.S. an-Naḥl*//16: 64 tentang kedudukan hadis terhadap al-Qur'an, 5) Alif Lām Qamariyah dan Alif Lām Syamsiyyah.

f) Talab al-'Ilm:

- 1) memperhatikan dan membaca *Q.S. an-Nisā'*4: 59 dan *Q.S. an-Naḥl*//16: 64 (aktivitas 1.3)
- 2) mengartikan *Q.S. an-Nisā'*4: 59 dan *Q.S. an-Naḥl*//16: 64 secara berkelompok dan boleh melihat al-Qur'an dan terjemahannya (aktivitas 1.4)
- 3) menerapkan bacaan Alif Lām Qamariyah dan Alif Lām Syamsiyyah dan melakukan aktivitas 1.5 untuk mengisi huruf dan memberikan contoh dari hukum tajwid tersebut

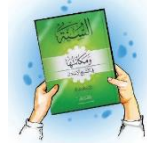
- 4) memahami isi kandungan *Q.S. an-Nisā'*4: 59 dan *Q.S. an-Naḥl*//16: 64 dan melakukan aktivitas 1.6 yaitu mencari definisi al-



Gambar 1.2
Sekelompok siswa sedang mendengarkan penjelasan hadis

Qur'an menurut para ulama. Pada bagian ini terdapat ilustrasi gambar yang menggambarkan sekelompok siswa laki-laki dan perempuan sedang mendengarkan penjelasan hadis oleh guru

- 5) penjelasan posisi hadis terhadap al-Qur'an dan melakukan diskusi kelompok mengenai contoh fungsi hadis terhadap al-Qur'an (aktivitas 1.7), terdapat ilustrasi gambar berupa kitab tentang ilmu hadis



Gambar 1.3
Salah satu kitab tentang ilmu hadis

- 6) perilaku semangat untuk mendalami al-Qur'an dan hadis sesuai dengan *Q.S. an-Nisā'*4: 59 dan *Q.S. an-Naḥl*//16: 64. Adapun perilaku ini digambarkan sebagai dua orang siswi yang sedang konsultasi pelajaran dengan guru



Gambar 1.4
Dua orang siswi sedang konsultasi pelajaran

- 7) hafalan *Q.S. an-Nisā'*4: 59 dan *Q.S. an-Naḥl*//16: 64 (aktivitas 1.8)
- g) Ikhtisar: berisi ringkasan materi dalam bab ini.
- h) Inspirasi: menyajikan kisah kesuksesan Imam al-Syafi'i dalam ilmu agama dan kemudian siswa menuliskan hikmah dari kisah tersebut (aktivitas 1.9).
- i) Aku Pelajar Pancasila: siswa melakukan refleksi diri terkait mampu/tidak mampu dalam menanamkan karakter yang diharapkan.
- j) Diriku: melakukan penilaian diri secara sikap spiritual dan sikap sosial melalui aktivitas 1.10 terkait perilaku yang sudah dilakukan berhubungan dengan materi Al-Qur'an dan Sunah Sebagai Pedoman Hidup.
- k) Rajin Berlatih: berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.

- c) Pantun Pemantik: Menyajikan pantun yang bersifat nasihat bahwa Allah Maha berkehendak dan Maha mengetahui, maka dari itu hendaklah untuk menghindari perbuatan buruk dan senantiasa berdoa kepada Allah. Pantun ini diikuti dengan sebuah aktivitas 2.1 yang meminta siswa untuk mencari pesan dari pantun tersebut.



Gambar 2.1
Siswa yang sedang berdoa

- d) Mari Bertafakur: Siswa diminta untuk menyimak sebuah bacaan yang berjudul “Aku Dekat, Engkau Dekat” yang menjelaskan tentang kedekatan manusia dengan sang pencipta, Allah swt. Bacaan ini juga menampilkan gambar seorang siswa laki-laki yang sedang berdoa. Selanjutnya, melakukan aktivitas 1.2 menuliskan tiga pertanyaan berdasarkan teks bacaan dan memberikan pertanyaan itu kepada siswa lain untuk dijawab.
- e) Titik Fokus: Kata kunci yang mewakili materi pada bab ini, yaitu: 1) *al-Asmā’al Husnā*, 2) makna *al-‘Alīm*, *al-Khabīr*, *al-Samī’*, dan *al-Baṣīr*, 3) perilaku percaya diri, tekun, teliti, menjadi pendengar yang baik, dan visioner.

- f) Talab al-‘Ilm:

- 1) makna nama-nama indah bagi Allah swt melalui *Q.S. al-A’rāf/7: 180*, siswa melakukan aktivitas 1.3 untuk mencari dua ayat al-Qur’an selain *Q.S. al-A’rāf/7: 180*, beserta terjemahannya



Gambar 2.2
Kaligrafi lafal al-‘Asmā’ al-Husnā

- 2) mengenal Allah swt melalui beberapa lafal *al-Asmā'al Husnā*, yakni: *al-'Alīm* (aktivitas 2.4 mendiskusikan nilai-nilai yang dapat dipetik dan cara penerapannya), *al-Khabīr* (aktivitas 2.5 mencari dan menuliskan dua ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *al-Khabīr* beserta terjemahannya), *al-Samī'*, dan *al-Baṣīr*



Gambar 2.3
Lafal al-Asmā' al-Husnā al-'Alīm

- 3) mewujudkan kebaikan hidup sesuai nama dan sifat Allah, terdapat ilustrasi yang menggambarkan pemberian bantuan kepada korban banjir



Gambar 2.4
Pemberian bantuan kepada korban banjir

- 4) perilaku yang mencerminkan *al-Asmā'al Husnā al-'Alīm*, *al-Khabīr*, *al-Samī'*, dan *al-Baṣīr*, materi dilengkapi dengan ilustrasi yang menggambarkan sekelompok siswa yang sedang mengerjakan ujian dengan teliti



Gambar 2.5
Kelompok siswa sedang mengerjakan ujian dengan teliti

- g) Ikhtisar: berisi ringkasan materi dalam bab ini.
h) Inspirasiku: menyajikan kisah suami istri yang sedang tertimpa kelaparan dan kemudian siswa menuliskan hikmah dari kisah tersebut (aktivitas 2.6).

- i) Aku Pelajar Pancasila: siswa melakukan refleksi diri terkait mampu/tidak mampu dalam menanamkan karakter yang diharapkan.
 - j) Diriku: melakukan penilaian diri secara sikap spiritual dan sikap sosial melalui aktivitas 2.7 terkait perilaku yang sudah dilakukan berhubungan dengan materi *al-Asmā' al Husnā*.
 - k) Rajin Berlatih: berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.
 - l) Siap Berkreasi: melakukan evaluasi diri secara keterampilan dengan membuat peta konsep mengenai iman kepada Allah swt secara berkelompok.
 - m) Selangkah Lebih Maju: siswa mencari informasi dari berbagai sumber terkait proses perolehan ilmu Imam al-Syafi'i dan melakukan wawancara terhadap ustaz atau kyai terkait hukum menyontek.
3. BAB 3: Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan
- a) Tujuan Pembelajaran: menjelaskan kompetensi yang dapat dicapai melalui aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam bab ini, yakni: 1) dapat menghubungkan hakikat salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar, 2) dapat menuliskan contoh perilaku ketakwaan sebagai pemaknaan salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar, 3) dapat membuat *quote* tentang salat dan zikir dalam media sosial atau media lainnya.

- b) Infografis: Menyajikan garis besar materi yang berisi kata dan gambar/ilustrasi yang berupa laki-laki sedang salat dan tangan yang sedang berzikir.



- c) Pantun Pemantik: Menyajikan pantun yang bersifat nasihat bahwa dengan banyak melakukan ibadah dan tidak melewatkan salat lima waktu dapat membuat hidup kita lebih terang dan himbauan untuk menghindari perbuatan tercela. Pantun ini diikuti dengan sebuah aktivitas 3.1 yang meminta siswa untuk mencari pesan dari pantun tersebut.

- d) Mari Bertafakur: Siswa diminta untuk menyimak sebuah bacaan yang menjelaskan tentang salat sebagai tiang agama dan zikir sebagai cara mengingat dan menyebut Allah swt.

Bacaan ini juga menampilkan gambar seorang siswa laki-laki yang sedang bersyukur kepada Allah dengan cara berdoa.



Gambar 3.1
Bersyukur kepada Allah Swt. dengan berdoa

Selanjutnya siswa diminta melakukan aktivitas 3.2 untuk menuliskan tiga pertanyaan berdasarkan teks bacaan tersebut dan memberikan pertanyaan itu kepada siswa lain untuk dijawab.

- e) Titik Fokus: Kata kunci yang mewakili materi pada bab ini, yaitu: 1) makna salat, 2) makna zikir, 3) salat dan zikir mencegah perbuatan keji dan munkar, 4) mengamalkan salat lima waktu dan zikir secara konsisten.

f) Talab al-'Ilm:

- 1) makna salat melalui *Q.S. al-'Ankabut/29: 45*, siswa melakukan aktivitas 3.3 untuk mencari dua ayat al-Qur'an selain *Q.S. al-'Ankabut/29:*

45 beserta terjemahannya. Bacaan ini disertai ilustrasi gambar siswi yang melakukan penelaahan buku tafsir di perpustakaan dan siswa yang mendengar azan



Gambar 3.2
Penelaahan buku tafsir di perpustakaan sekolah.



- 2) makna zikir melalui *Q.S. al-ahzāb/33: 41*, siswa melakukan aktivitas 3.4 untuk mencari dua ayat al-Qur'an selain *Q.S. al-*

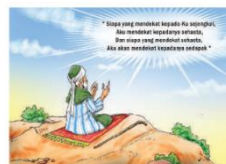
ahzāb/33: 41 beserta terjemahannya. Bacaan ini disertai ilustrasi gambar siswa yang melakukan penelitian di laboratorium sekolah



Gambar 3.4
Penelitian di laboratorium sekolah

- 3) salat untuk meraih ketakwaan dan menghindari perilaku tercela
4) hikmah melaksanakan salat dan zikir
5) mengamalkan salat lima waktu dan zikir secara

istikamah, materi ini dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang berisi *quote* tentang mendekat kepada Allah swt, kemudian siswa melakukan aktivitas 3.5



Gambar 3.5
Quote tentang mendekat kepada Allah Swt.

secara berkelompok untuk mencari informasi tentang mengapa salat dapat menenangkan hati dan membuat tubuh menjadi sehat

- g) Ikhtisar: berisi ringkasan materi dalam bab ini.
- h) Inspirasiku: menyajikan kisah kekhusyukan sahabat Nabi saw dan kemudian siswa menuliskan hikmah dari kisah tersebut (aktivitas 3.6).
- i) Aku Pelajar Pancasila: siswa melakukan refleksi diri terkait mampu/tidak mampu dalam menanamkan karakter yang diharapkan.
- j) Diriku: melakukan penilaian diri secara sikap spiritual dan sikap sosial melalui aktivitas 3.7 terkait perilaku yang sudah dilakukan berhubungan dengan materi Menghadirkan Sholat dan Zikir dalam Kehidupan.
- k) Rajin Berlatih: berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.
- l) Siap Berkreasi: melakukan evaluasi diri secara keterampilan dengan membuat peta konsep mengenai hubungan salat dengan zikir.
- m) Selangkah Lebih Maju: siswa mencari informasi terkait ayat yang berkenaan dengan salat itu berat kecuali bagi orang yang khusyuk dan melakukan wawancara terhadap ustaz atau kyai terkait ketentuan salat dan zikir.

4. BAB IV: Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk Pada Perintahnya

a) Tujuan Pembelajaran: menjelaskan kompetensi yang dapat dicapai melalui aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam bab ini, yakni: 1) dapat menjelaskan perintah agama untuk sujud syukur, sahwi, dan tilawah, 2) dapat menjelaskan tata cara sujud sahwi, tilawah dan sujud sebagai sikap patuh terhadap aturan Allah swt, 3) dapat menjelaskan hikmah melaksanakan sujud syukur, sahwi, dan tilawah, 4) dapat mempraktikkan sujud sahwi, sujud, dan tilawah sesuai ketentuan.



b) Infografis: Menyajikan garis besar materi yang berisi kata dan gambar/ilustrasi yang mewakili isi bab.

c) Pantun Pemantik: Menyajikan pantun yang bersifat nasihat untuk tidak melakukan perbuatan musyrik dan menjauhi segala larangannya serta mematuhi perintah Allah dan tetap sujud hanya kepada Allah awt. Pantun ini diikuti dengan sebuah aktivitas 4.1 yang meminta siswa untuk mencari pesan dari pantun tersebut.

d) Mari Bertafakur: Siswa diminta untuk menyimak sebuah bacaan yang menjelaskan tentang ungkapan rasa syukur. Bacaan ini juga menampilkan gambar dua orang siswa yang sedang membersihkan lingkungan sekolah.



Gambar 4.1
Sekelompok siswa sedang membersihkan lingkungan sekolah

Selanjutnya siswa diminta melakukan aktivitas 4.2 untuk menuliskan tiga pertanyaan berdasarkan teks bacaan tersebut dan memberikan pertanyaan itu kepada siswa lain untuk dijawab.

- e) Titik Fokus: Kata kunci yang mewakili materi pada bab ini, yaitu: 1) makna sujud sahwi, tilawah, dan syukur, 2) tata cara sujud sahwi, tilawah, dan syukur, 3) hikmah sujud sahwi, tilawah, dan syukur.
- f) Talab al-‘Ilm:

- 1) perintah agama untuk sujud syukur, sahwi, dan tilawah, terdapat ilustrasi gambar dua orang siswi yang bersyukur atas prestasi yang diraihinya. Selanjutnya, melakukan



Gambar 4.2
Bersyukur atas prestasi yang diperoleh

- aktivitas 4.3 secara berkelompok untuk mencari dua hadis yang berkaitan dengan sujud syukur dan sahwi

- 2) tata cara pelaksanaan sujud syukur, sahwi, dan tilawah, penjelasan tata cara ini dilengkapi dengan gambar orang yang sedang bersujud dan terdapat *quote* tentang sebuah hadis




Gambar 4.3
Quote tentang ritual kepada Allah SWT

- 3) selanjutnya, siswa melakukan aktivitas 4.4 secara berkelompok untuk mencari 15 ayat sajdah lengkap dengan terjemahannya



Gambar 4.4
Sujud lengkap terkabam

- 4) hikmah sujud syukur, sahwi, dan tilawah, dilengkapi dengan gambar dua orang siswa yang sedang bersalaman
- g) Ikhtisar: berisi ringkasan materi dalam bab ini.
- h) Inspirasiku: menyajikan kisah raja yang rendah hati, yaitu raja Iskandar Zulkarnain dan kemudian siswa menuliskan hikmah dari kisah tersebut (aktivitas 4.5), bacaan ini disertai gambar benteng *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*
- 
- i) Aku Pelajar Pancasila: siswa melakukan refleksi diri terkait mampu/tidak mampu dalam menanamkan karakter yang diharapkan.
- j) Diriku: melakukan penilaian diri secara sikap spiritual dan sikap sosial melalui aktivitas 4.6 terkait perilaku yang sudah dilakukan berhubungan dengan materi Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk Pada Perintahnya.
- k) Rajin Berlatih: berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.
- l) Siap Berkreasi: melakukan evaluasi diri secara keterampilan dengan membuat peta konsep mengenai sujud syukur, sahwi, dan tilawah.
- m) Selangkah Lebih Maju: siswa mencari informasi mengenai tiga kata sujud pada al-Qur'an dengan menuliskan ayat, arti beserta penjelasannya. Kemudian, melakukan wawancara terhadap ustaz atau kyai terkait sebab-sebab sujud sahwi.

5. BAB V: Damaskus: Pusat Peradaban Timur Islam (661-750 M)

a) Tujuan Pembelajaran: menjelaskan kompetensi yang dapat dicapai melalui aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam bab ini, yakni: 1) dapat menceritakan sejarah berdirinya Bani Umayyah di Damaskus, 2) dapat menjelaskan kemajuan peradaban Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus dalam berbagai bidang, 3) dapat membuat bagan *time line* perkembangan peradaban Islam di Damaskus sehingga dapat memetic nilai Islami dari kemajuan peradaban.

b) Infografis: Menyajikan garis besar materi yang berisi kata dan gambar/ilustrasi yang mewakili isi bab.



c) Pantun Pemantik: Menyajikan pantun yang bersifat motivasi untuk senantiasa menjunjung iman dan pengetahuan serta gigih dalam belajar, berdoa, dan ikhtiar guna kelak bisa terpandang seperti tokoh di masa Umayyah. Pantun ini diikuti dengan sebuah aktivitas 5.1 yang meminta siswa untuk mencari pesan dari pantun tersebut.

d) Mari Bertafakur: Siswa diminta untuk menyimak sebuah bacaan yang menyebutkan bahwa Islam pernah mengalami masa kejayaan pada masa Bani Umayyah, begitu pula dengan



Gambar 5.1
Kisah Sa'ad Bin Bala'ah

masa kemundurannya. Selanjutnya siswa diminta melakukan aktivitas 5.2 untuk menuliskan tiga pertanyaan berdasarkan teks bacaan tersebut dan memberikan pertanyaan itu kepada siswa lain untuk dijawab.

- e) Titik Fokus: Kata kunci yang mewakili materi pada bab ini, yaitu: 1) sejarah Bani umayyah di Damaskus, 2) peradaban Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus, 3) nilai Islami dari peradaban Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus.

- f) Talab al-'Ilm:

- 1) sejarah berdirinya Bani Umayyah di Damaskus, dilengkapi dengan gambar peta wilayah kekuasaan Umayyah dan gambar proses penyalinan kitab hadis. Selanjutnya, siswa



Gambar 5.4

Sekolah Islam



Gambar 5.3
Penyalinan kitab hadis

melakukan aktivitas 5.3 dengan melakukan scan QR pada barcode yang disediakan untuk melihat wilayah Damaskus

- 2) selanjutnya, siswa melakukan aktivitas 5.4 secara berkelompok untuk membuat bagan terkait nama-nama khalifah Bani Umayyah di Damaskus beserta tahun kekuasaannya

3) siswa melakukan aktivitas 5.5 untuk mencari faktor-faktor yang mendukung kemajuan pada Bani Umayyah di Damaskus

4) kemajuan peradaban Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus, meliputi bidang pemerintahan, hukum, sosial, ekonomi, keagamaan, dan pendidikan yang kemudian diberikan ilustrasi gambar pendukung seperti gambar kitab keislaman yang tersimpan di perpustakaan klasik dan gambar pengajian kitan di pelataran masjid



Gambar 5.6
Kitab keislaman tersimpan di perpustakaan klasik.



Gambar 5.7
Pengajian kitab di pelataran masjid



Gambar 5.8
Perempuan di Damaskus

5) siswa melakukan aktivitas 5.6 untuk mencari informasi lebih lanjut terkait perkembangan ilmu agama pada masa Bani Umayyah di Damaskus beserta nama tokohnya

6) memetik nilai Islami dalam sejarah Bani Umayyah di Damaskus

g) Ikhtisar: berisi ringkasan materi dalam bab ini.

h) Inspirasiku: menyajikan kisah sahabat Rasulullah Bernama ‘Asil al-Gifari dengan judul “Cintaku dalam Imanku”, kemudian siswa menuliskan hikmah dari kisah tersebut (aktivitas 5.7).

- i) Aku Pelajar Pancasila: siswa melakukan refleksi diri terkait mampu/tidak mampu dalam menanamkan karakter yang diharapkan.
 - j) Diriku: melakukan penilaian diri secara sikap spiritual dan sikap sosial melalui aktivitas 5.8 terkait perilaku yang sudah dilakukan berhubungan dengan materi Damaskus: Pusat Peradaban Timur Islam (661-750 M).
 - k) Rajin Berlatih: berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.
 - l) Siap Berkreasi: melakukan evaluasi diri secara keterampilan dengan membuat *time line* perkembangan peradaban Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus.
 - m) Selangkah Lebih Maju: siswa membuat tabel mengenai perbedaan kebijakan *al-khulafa' al-rasyidun* dengan Bani Umayyah dalam aspek pemerintahan dan pendidikan serta mencari informasi tentang tokoh ulama dan karyanya pada masa Bani Umayyah.
6. BAB VI: Alam Semesta Sebagai Tanda Kekuasaan Allah SWT
- a) Tujuan Pembelajaran: menjelaskan kompetensi yang dapat dicapai melalui aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam bab ini, yakni: 1) dapat membaca dan menghafal *Q.S. al-Anbiyā'*21: 30 dan *Q.S. al-A'rāf*7: 54 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan *gunnah*, 2) dapat menelaah kandungan *Q.S. al-Anbiyā'*21: 30 dan *Q.S. al-A'rāf*7: 54 dan hadis tentang penciptaan dan keteraturan

alam semesta, 3) dapat menjelaskan pesan Rasulullah untuk menguasai ilmu pengetahuan dan nilai yang dipetik dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta, 4) dapat membuat karya teks doa berisi rasa syukur atas penciptaan alam semesta yang indah.

- b) Infografis: Menyajikan garis besar materi yang berisi kata dan gambar/ilustrasi yang mewakili isi bab.
- c) Pantun Pemantik: Menyajikan pantun yang bersifat nasihat untuk senantiasa memelihara bumi yang merupakan anugrah terindah ciptaan tuhan agar khazanahnya terpelihara. Pantun ini diikuti dengan sebuah aktivitas 6.1 yang meminta siswa untuk mencari pesan dari pantun tersebut.
- d) Mari Bertafakur: Siswa diminta untuk menyimak sebuah bacaan terkait alam semesta yang merupakan tanda kekuasaan Allah swt. Selanjutnya, siswa melakukan aktivitas 6.2 untuk menuliskan tiga pertanyaan berdasarkan teks bacaan tersebut dan memberikan pertanyaan itu kepada siswa lain untuk dijawab.
- e) Titik Fokus: Kata kunci yang mewakili materi pada bab ini, yaitu: 1) penciptaan dan keteraturan alam, 2) kandungan



Gambar 6.1
Fotografi galaksi dengan teleskop

Q.S. al-Anbiyā’: 21: 30 dan *Q.S. al-A’rāf*: 54, 3) hukum bacaan *gunnah*.

f) Talab al-‘Ilm:

1) aktivitas 6.3 memperhatikan dan membaca *Q.S. al-Anbiyā’*: 21: 30 dan *Q.S. al-A’rāf*: 54, disertai ilustrasi gambar peristiwa ledakan besar (Big Bang)



Gambar 6.3
Ledakan Besar (Big Bang)

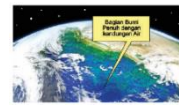
2) aktivitas 6.4 mengartikan tiap kata pada *Q.S. al-Anbiyā’*: 21: 30 dan *Q.S. al-A’rāf*: 54 secara berkelompok

3) aktivitas 6.5 menerapkan hukum bacaan *gunnah* secara berkelompok, disertai ilustrasi gambar siswa yang sedang mengikuti MTQ cabang Tilawah



Gambar 6.3
Siswa mengikuti MTQ cabang Tilawah

4) memahami kandungan *Q.S. al-Anbiyā’*: 21: 30 dan *Q.S. al-A’rāf*: 54 dan melakukan aktivitas 6.6 mencari ayat terkait penciptaan dan pengaturan alam semesta selain *Q.S. al-Anbiyā’*: 21: 30, disertai ilustrasi gambar planet bumi dan irigasi dengan hamparan sawah



Gambar 6.4
Planet bumi



Gambar 6.5
Sistem irigasi hamparan sawah

5) aktivitas 6.7 mencari enam masa yang dimaksud dalam *Q.S. al-A’rāf*: 54

- 6) pesan Rasulullah terkait penguasaan ilmu pengetahuan, dilengkapi dengan ilustrasi gambar seorang siswa yang bertanya kepada ustaz



Gambar 6.6
Seorang siswa bertanya kepada ustaz

- 7) nilai yang dapat diambil dari penciptaan dan pengaturan alam semesta
- 8) aktivitas 6.8 hafalan *Q.S. al-Anbiyā'* 21: 30 dan *Q.S. al-A'rāf* 7: 54

g) Ikhtisar: berisi ringkasan materi dalam bab ini.

- h) Inspirasi: menyajikan kisah nabi Sulaiman dengan pasukan semut yang disertai ilustrasi gambar siswa dengan tulisan ayat tentang doa syukur,



Gambar 6.7
Tulisan ayat tentang doa syukur

kemudian siswa menuliskan hikmah dari kisah tersebut (aktivitas 6.9)

- i) Aku Pelajar Pancasila: siswa melakukan refleksi diri terkait mampu/tidak mampu dalam menanamkan karakter yang diharapkan.
- j) Diriku: melakukan penilaian diri secara sikap spiritual dan sikap sosial melalui aktivitas 6.10 terkait perilaku yang sudah dilakukan berhubungan dengan materi Alam Semesta Sebagai Tanda Kekuasaan Allah swt.
- k) Rajin Berlatih: berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.
- l) Siap Berkreasi: melakukan evaluasi diri secara keterampilan dengan membuat kaligrafi *Q.S. al-*

Anbiyā'/21: 30 dan *Q.S. al-A'raf*/7: 54 secara berkelompok.

- m) Selangkah Lebih Maju: siswa mencari makna dari *rabb al-'alamin* dan hadis yang menyebutkan bahwa karena adanya nabi Muhammad maka terciptalah alam semesta ini.

7. BAB VII: Mawas Diri dan Introspeksi dalam Menjalani Kehidupan

- a) Tujuan Pembelajaran: menjelaskan kompetensi yang dapat dicapai melalui aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam bab ini, yakni: 1) dapat mengaitkan fungsi iman kepada malaikat dengan aktivitas kehidupan, 2) dapat membentuk karakter positif dan menjadi dorongan untuk berbuat baik, 3) dapat membuat infografis terkait tugas para malaikat dengan *canva* atau *piktochart*.
- b) Infografis: Menyajikan garis besar materi yang berisi kata dan gambar/ilustrasi yang mewakili isi bab.
- c) Pantun Pemantik: Menyajikan pantun yang bersifat nasihat untuk selalu introspeksi diri dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Pantun ini diikuti dengan sebuah aktivitas 7.1 mencari pesan dari pantun tersebut.



- d) Mari Bertafakur: Siswa diminta untuk menyimak sebuah bacaan terkait penciptaan malaikat oleh Allah swr, bacaan ini dilengkapi ilustrasi gambar tiga laki-laki yang menaati lampu lalu lintas. Selanjutnya, melakukan aktivitas 7.2 menuliskan tiga pertanyaan berdasarkan teks bacaan dan memberikan pertanyaan kepada siswa lain untuk dijawab.



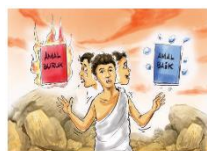
Gambar 7.1
Menaati lampu lalu lintas

- e) Titik Fokus: Kata kunci yang mewakili materi pada bab ini, yaitu: 1) iman kepada malaikat, 2) tugas-tugas malaikat, 3) hubungan beriman kepada malaikat dengan kehidupan sehari-hari, 4) hikmah beriman kepada malaikat.

- f) Talab al-‘Ilm:

- 1) materi iman kepada malaikat termasuk pondasi kepercayaan dalam Islam dan melakukan aktivitas 7.3 menuliskan ayat terkait ketaatan malaikat selain *Q.S. al-Anbiyā/21: 19*, disertai ilustrasi

gambar laki-laki dengan buku catatan amal baik dan buruk



Gambar 7.2
Buku catatan amal baik dan buruk

- 2) tugas-tugas malaikat
3) hubungan iman kepada malaikat dengan aktivitas kehidupan, selanjutnya melakukan aktivitas 7.4 menuliskan ayat terkait 10 malaikat yang wajib diimani
4) hikmah beriman kepada malaikat

- 5) perilaku menumbuhkan karakter positif sehingga tertanam dorongan untuk beramal baik dan menjauhi amal yang buruk
- g) Ikhtisar: berisi ringkasan materi dalam bab ini.
 - h) Inspirasiku: menyajikan kisah *Hārūt dan mārūt*, kemudian siswa menuliskan hikmah dari kisah tersebut (aktivitas 7.5).
 - i) Aku Pelajar Pancasila: siswa melakukan refleksi diri terkait mampu/tidak mampu dalam menanamkan karakter yang diharapkan.
 - j) Diriku: melakukan penilaian diri secara sikap spiritual dan sikap sosial melalui aktivitas 7.6 terkait perilaku yang sudah dilakukan berhubungan dengan materi Mawas Diri dan Introspeksi dalam Menjalani Kehidupan.
 - k) Rajin Berlatih: berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.
 - l) Siap Berkreasi: melakukan evaluasi diri secara keterampilan dengan membuat poster bergambar terkait hikmah beriman kepada malaikat Allah dan membuat infografis terkait tugas-tugas malaikat.
 - m) Selangkah Lebih Maju: siswa mengumpulkan informasi terkait salat khushuk dan membuat infografis berisi maksud dari *Q.S. at-Tahrim/6*.

8. BAB VIII: Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun

a) Tujuan Pembelajaran: menjelaskan kompetensi yang dapat dicapai melalui aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam bab ini, yakni: 1) dapat menjelaskan pesan Islam terkait harmonisasi sosial dengan menghindari gibah dan menumbuhkan sikap tabayun, 2) dapat memahami perbedaan antara gibah, kritik, dan *review* produk, 3) dapat membuat *review* konten di beberapa *platform* media sosial dengan benar.

b) Infografis: Menyajikan garis besar materi yang berisi kata dan gambar/ilustrasi yang mewakili isi bab.



c) Pantun Pemantik: Menyajikan pantun yang bersifat nasihat untuk menghindari gosip/gibah karena memiliki dampak yang negatif bagi diri sendiri. Pantun ini diikuti dengan aktivitas 8.1 mencari pesan dari pantun tersebut.

d) Mari Bertafakur: Siswa diminta untuk menyimak sebuah bacaan terkait penyebaran informasi di media sosial yang terkadang bersifat tidak jelas, bacaan ini disertai ilustrasi gambar ikon media sosial. Selanjutnya, melakukan aktivitas 8.2 menuliskan tiga pertanyaan berdasarkan teks bacaan dan memberikan pertanyaan kepada siswa lain untuk dijawab.



Gambar 8.1
Bunyi media sosial

- e) Titik Fokus: Kata kunci yang mewakili materi pada bab ini, yaitu: 1) pesan Islam menjauhi gibah dan menumbuhkan sikap tabayun, 2) perbedaan antara konten gibah dan kritik, 3) *review* produk konten di media sosial.

f) Talab al-‘Ilm:

- 1) Islam melarang gibah, dilengkapi ilustrasi gambar dua orang siswi yang sedang bergosip atas siswi lainnya, kemudian melakukan aktivitas 8.3 menuliskan hadis mengenai larangan gibah



Gambar 8.2
Sedang bergosip antara siswi di halaman gang

- 2) inspirasi Islami untuk menghindari gibah, dilengkapi ilustrasi gambar seorang siswa laki-laki yang berpikiran positif



Gambar 8.3
Pikiran positif

- 9) Islam menganjurkan tabayun, melakukan aktivitas 8.4 menuliskan definisi tabayun menurut para ahli dan pentingnya bagi kehidupan

- 3) tabayun pada informasi media sosial, dilengkapi ilustrasi gambar siswa yang sedang melihat berita pada media sosial atau internet dan siswa yang menghimbau stop hoax,



Gambar 8.4
Stop Hoax



Gambar 8.5
Berita pada media sosial atau internet

- melakukan aktivitas 8.5 mencari berita terkait keagamaan dengan tema atau judul yang sama dan membandingkannya

- 4) memetik hikmah dari tabayun
 - g) Ikhtisar: berisi ringkasan materi dalam bab ini.
 - h) Inspirasiku: menyajikan kisah dengan judul “Jangan Gibah”, kemudian siswa menuliskan hikmah dari kisah tersebut (aktivitas 8.5).
 - i) Aku Pelajar Pancasila: siswa melakukan refleksi diri terkait mampu/tidak mampu dalam menanamkan karakter yang diharapkan.
 - j) Diriku: melakukan penilaian diri secara sikap spiritual dan sikap sosial melalui aktivitas 8.7 terkait perilaku yang sudah dilakukan berhubungan dengan materi Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun.
 - k) Rajin Berlatih: berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.
 - l) Siap Berkreasi: melakukan evaluasi diri secara keterampilan dengan membuat *quote* tentang menjauhi gibah.
 - m) Selangkah Lebih Maju: siswa mengumpulkan informasi terkait langkah-langkah positif dalam mengatasi berita hoax dan mencari hadis berkaitan dengan tabayun beserta terjemahannya.
9. BAB IX: *Rukhṣah*: Kemudahan Dari Allah SWT dalam Beribadah Kepada-Nya
- a) Tujuan Pembelajaran: menjelaskan kompetensi yang dapat dicapai melalui aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan

dalam bab ini, yakni: 1) dapat menjelaskan makna *rukhsah* dalam ibadah, 2) dapat mengetahui berbagai *rukhsah* dalam salat, puasa, zakat, dan haji, 3) dapat membuat bagan atau tabel tentang *rukhsah* dalam salat, puasa, zakat, dan haji.

- b) Infografis: Menyajikan garis besar materi yang berisi kata dan gambar/ilustrasi yang mewakili isi bab.



- c) Pantun Pemantik: Menyajikan pantun yang bersifat nasihat untuk selalu bersyukur dan tidak mudah mengeluh. Pantun ini diikuti dengan aktivitas 9.1 mencari pesan dari pantun tersebut.

- d) Mari Bertafakur: Siswa diminta untuk menyimak sebuah bacaan terkait kewajiban umat muslim untuk beribadah, seperti salat, puasa, zakat, dan haji dan kemudahan dalam beribadah yang diberikan Allah. Bacaan ini dilengkapi ilustrasi gambar berupa



- anak laki-laki yang melihat plang jarak Bandung dan Yogyakarta. Kemudian, melakukan aktivitas 9.2 menuliskan tiga pertanyaan berdasarkan teks bacaan dan memberikan pertanyaan kepada siswa lain untuk dijawab.

- e) Titik Fokus: Kata kunci yang mewakili materi pada bab ini, yaitu: 1) makna *rukhsah*, 2) *rukhsah* dalam salat, puasa,

zakat, dan haji, 3) disiplin dan saling menghargai dalam menjalankan ibadah.

f) Talab al-‘Ilm:

1) memahami makna *rukhsah* dilengkapi dengan ilustrasi gambar seorang kakek yang sedang sakit dan salat di atas ranjang, kemudian melakukan aktivitas 9.3 mencari ayat terkait keringanan dalam menjalankan ajaran agama selain *Q.S. al-Baqarah/2: 286*



Gambar 9.2
Salat di atas ranjang rumah sakit

2) *rukhsah* dalam salat, melakukan aktivitas 9.4 mencari informasi terkait kondisi yang memberikan kemudahan dan keringanan dalam melakukan salat bagi orang yang sakit

3) kemudahan bagi orang tertentu dalam puasa, penjelasan ini dilengkapi dengan gambar ilustrasi seorang ibu yang sedang makan kudapan dengan anaknya dan tidak berpuasa karena sedang dalam fase menyusui serta gambar dua orang siswa yang



Gambar 9.3
Seorang ibu sedang makan kudapan

memberikan beras kepada fakir sebagai *fidyah* bagi orang tua yang renta dan tidak mampu lagi melakukan puasa



Gambar 9.4
Pembagian beras kepada fakir miskin

4) melakukan aktivitas 9.5 mencari hadis dan terjemahannya terkait perempuan haid atau nifas dan orang tua yang renta yang boleh meninggalkan puasa

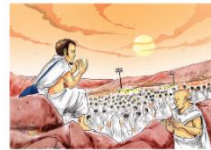
5) kemudahan pembayaran zakat, dilengkapi dengan ilustrasi gambar laki-laki dan perempuan yang sedang



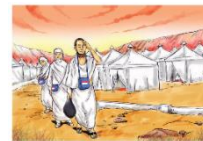
Gambar 9.5
Pembayaran zakat fitrah

membayar zakat fitrah. Kemudian, melakukan aktivitas 9.6 mencari pengertian dari pembagian zakat menurut para ulama

6) kondisi yang dimudahkan dalam haji, dilengkapi ilustrasi gambar pada saat melakukan wukuf di Arafah dan jamaah yang sedang berada di Mina. Melakukan aktivitas 9.7 mencari perbedaan haji dan umrah, dan melempar jumrah



Gambar 9.6
Wukuf di Arafah



Gambar 9.7
Mina

7) hikmah *rukhsah*

g) Ikhtisar: berisi ringkasan materi dalam bab ini.

h) Inspirasiku: menyajikan kisah dengan judul “Mabrur Walau Tidak Pergi Haji”, kemudian siswa menuliskan hikmah dari kisah tersebut (aktivitas 9.8).

- i) Aku Pelajar Pancasila: siswa melakukan refleksi diri terkait mampu/tidak mampu dalam menanamkan karakter yang diharapkan.
- j) Diriku: melakukan penilaian diri secara sikap spiritual dan sikap sosial melalui aktivitas 9.9 terkait perilaku yang sudah dilakukan berhubungan dengan materi *Rukhsah*: Kemudahan Dari Allah SWT dalam Beribadah Kepada-Nya.
- k) Rajin Berlatih: berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.
- l) Siap Berkreasi: melakukan evaluasi diri secara keterampilan dengan membuat tabel tentang *rukhsah* dalam salat, puasa, zakat, dan haji
- m) Selangkah Lebih Maju: siswa mencari alasan mengenai fatwa MUI yang berisi pernyataan terkait zakat fitrah yang didahulukan, serta menjelaskan dasar serta beberapa praktik haji yang membuat adanya pembayaran dam.

10. BAB X: Andalusia: Kota Peradaban Islam di Barat (756-1031 M)

- a) Tujuan Pembelajaran: menjelaskan kompetensi yang dapat dicapai melalui aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam bab ini, yakni: 1) dapat menceritakan sejarah berdirinya Bani Umayyah di Andalusia, 2) dapat menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah di Andalusia, 3) dapat membuat bagan,

infografis, atau *time line* perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah di Andalusia.

- b) Infografis: Menyajikan garis besar materi yang berisi kata dan gambar/ilustrasi yang mewakili isi bab.



- c) Pantun Pemantik: Menyajikan pantun yang bersifat motivasi untuk selalu mempelajari ilmu pengetahuan agar dapat selalu berkembang dan berguna seperti Bani Umayyah. Pantun ini diikuti dengan sebuah aktivitas 10.1 yang meminta siswa untuk mencari pesan dari pantun tersebut.

- d) Mari Bertafakur: Siswa diminta untuk menyimak sebuah bacaan terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang



Gambar 10.1
Perhitungan astronomi, teleskop, dan gambaran galaksi

pesat dalam kehidupan manusia yang merupakan salah satu bentuk kebesaran Allah swt yang telah memberikan akal kepada umat manusia. Selanjutnya siswa diminta melakukan aktivitas 10.2 untuk menuliskan tiga pertanyaan berdasarkan teks bacaan tersebut dan memberikan pertanyaan itu kepada siswa lain untuk dijawab.

- e) Titik Fokus: Kata kunci yang mewakili materi pada bab ini, yaitu: 1) sejarah Bani umayyah di Andalusia, 2) perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani

Umayyah, 3) nilai Islami dari peradaban Islam pada masa Bani Umayyah.

f) Talab al-'Ilm:

- 1) Bani Umayyah di Andalusia, melakukan aktivitas 10.3 dengan melakukan scan QR pada barcode yang disediakan untuk melihat wilayah Spanyol dan menemukan letak dan beberapa tempat bersejarah di wilayah tersebut
- 2) aktivitas 10.4 membuat peta konsep terkait sejarah berdirinya umayyah di Spanyol secara berkelompok
- 3) kejayaan Islam di Andalusia, melakukan aktivitas 10.5 mengidentifikasi kejayaan Islam Bani Umayyah di Spanyol dalam bidang tata kota dan penataan bangunan fisik, serta membandingkan kejayaan Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus
- 4) perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah di Andalusia, terdapat ilustrasi gambar kitab Alfiah Ibn Malik dan kitab Hayy bin Yaqzan.
- 5) aktivitas 10.6 menelaah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah di Spanyol beserta nama ilmuwan dan bidang keahliannya



- 6) memetik nilai Islami dalam sejarah Bani Umayyah di Andalusia, terdapat ilustrasi gambar sekelompok siswa laki-laki dan perempuan yang sedang berkegiatan di perpustakaan



- g) Ikhtisar: berisi ringkasan materi dalam bab ini.
- h) Inspirasi: menyajikan kisah kegigihan B.J. Habibie dalam menuntut ilmu, kemudian siswa menuliskan hikmah dari kisah tersebut (aktivitas 10.7).
- i) Aku Pelajar Pancasila: siswa melakukan refleksi diri terkait mampu/tidak mampu dalam menanamkan karakter yang diharapkan.
- j) Diriku: melakukan penilaian diri secara sikap spiritual dan sikap sosial melalui aktivitas 10.8 terkait perilaku yang sudah dilakukan berhubungan dengan materi Andalusia: Kota Peradaban Islam di Barat (756-1031 M).
- k) Rajin Berlatih: berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.
- l) Siap Berkreasi: melakukan evaluasi diri secara keterampilan dengan membuat bagan, infografis, atau *time line* perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah di Andalusia.
- m) Selangkah Lebih Maju: siswa mencari informasi terkait berbagai faktor yang menjadikan lemahnya kekuasaan Bani

Umayyah di Damaskus sehingga membangun kekuasaan di Spanyol, serta mencari ayat dan hadis terkait perintah untuk mencari ilmu.

BAB IV
ISU GENDER DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMP KELAS VII KURIKULUM
MERDEKA

A. Konstruksi Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka

1. Representasi Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdasarkan Gambar/Illustrasi

Representasi yang dimaksud dalam hal ini, yaitu bentuk penyajian karakter atau peran yang diberikan kepada laki-laki, perempuan, dan keduanya dalam mewakili suatu konteks atau keadaan dalam buku teks tersebut. Representasi yang disajikan bisa berupa peran atau aktivitas yang diberikan pada laki-laki atau perempuan dalam bentuk gambar yang memuat isu gender.

Berdasarkan analisis awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pemunculan karakter dalam buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini didominasi oleh pemunculan karakter laki-laki sebanyak 28 kali dibandingkan perempuan 6 kali serta laki-laki dan perempuan secara bersamaan 14 kali. Adanya rasio pemunculan laki-laki dan perempuan sekitar 4,7:1 menunjukkan adanya isu ketidaksetaraan gender. Adapula pemunculan laki-laki dan perempuan secara bersamaan sebanyak 14 kali menunjukkan

adanya upaya penyetaraan gender. Pada bab 1 menunjukkan adanya bentuk keseimbangan antara frekuensi pemunculan laki-laki (1 kali) dan perempuan (1 kali), dan laki-laki dan perempuan secara bersamaan (3 kali). Kemudian, pada bab 2-10 pemunculan karakter laki-laki mulai mendominasi, sedangkan karakter perempuan minim atau tidak muncul. Pemunculan laki-laki cenderung ditampilkan dalam bentuk gambar tunggal, berbeda dengan perempuan yang lebih sering muncul bersama dengan karakter laki-laki seperti pada bab 9 yang menunjukkan adanya peningkatan pemunculan laki-laki dan perempuan secara bersamaan.

Dari analisis di atas, peneliti menilai bahwa variasi pemunculan gender pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini tidak merata pada setiap bab-nya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemunculan perempuan dalam bentuk tunggal agar terbentuk keseimbangan gender pada setiap bab-nya serta nilai atau pesan dan konteks yang akan disampaikan melalui gambar yang ditampilkan.

Adapun hasil analisis berdasarkan gambar/ilustrasi dalam buku teks tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.1 Pemunculan Gender dalam Bentuk Gambar

Bab	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki dan Perempuan
Bab I	1	1	3
Bab II	2	-	2
Bab III	5	1	1
Bab IV	3	1	1
Bab V	5	-	-
Bab VI	2	1	1
Bab VII	3	-	-
Bab VIII	2	1	1
Bab IX	4	1	4
Bab X	1	-	1
Jumlah	28	6	14
	48		

Melalui tabel tersebut, diketahui jumlah (n) = 48, yang merupakan 100% dari keseluruhan pemunculan gender. Persentase pemunculan karakter laki-laki yang memuat isu gender dalam bentuk gambar adalah 58,3%, perempuan 12,5%, serta laki-laki dan perempuan 29,2%.

Adapun penggambaran karakter laki-laki yang disajikan dalam bentuk ilustrasi gambar ini 100% menggambarkan nilai atau aktivitas-aktivitas yang bersifat positif seperti beribadah, berpikiran positif, menaati lampu lalu lintas dan sebagainya. Kemudian, penyajian ilustrasi gambar dengan karakter perempuan memuat 83,3% nilai atau aktivitas

yang bersifat positif seperti belajar, memberikan bantuan sosial, dan aktivitas sekolah lainnya. Adapun 16,7% pada ilustrasi gambar yang menyajikan karakter perempuan memuat nilai atau aktivitas negatif seperti melakukan gosip. Selanjutnya, untuk penyajian ilustrasi gambar yang menggunakan karakter laki-laki dan perempuan dalam suatu kegiatan yang sama ditemukan memuat nilai positif dengan persentase 100%, yakni seperti dalam melakukan pembayaran zakat, membersihkan lingkungan sekolah, belajar dan sebagainya.

2. Representasi Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdasarkan Kalimat/Tulisan

Representasi yang dimaksud dalam hal ini, yaitu bentuk penyajian karakter atau peran yang diberikan kepada laki-laki, perempuan, dan keduanya dalam mewakili suatu konteks atau keadaan dalam buku teks tersebut. Representasi yang disajikan bisa berupa nama dalam suatu teks atau ilustrasi cerita serta tokoh yang digunakan sebagai ilustrator.

Berdasarkan analisis awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pemunculan karakter dalam buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini jika dilihat dalam bentuk kalimat/tulisan didominasi oleh pemunculan karakter laki-laki sebanyak 9 kali dibandingkan perempuan 2 kali serta laki-laki dan perempuan secara bersamaan 3 kali. Adanya rasio pemunculan laki-laki dan perempuan sekitar 4,5:1

menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam menampilkan gender. Adapun pola pemunculan pada setiap babnya, yaitu pada bab 1 laki-laki dan perempuan muncul secara bersamaan (1 kali), bab 2-4 didominasi oleh pemunculan karakter laki-laki, bab 5-6 dan 9-10 tidak terdapat pemunculan karakter perempuan, bab 7 laki-laki dan perempuan muncul secara terpisah, dan pada bab 8 terdapat pemunculan laki-laki (2 kali), perempuan (1 kali) serta laki-laki dan perempuan secara bersamaan (1 kali).

Dari analisis di atas, peneliti menilai bahwa variasi pemunculan gender pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini tidak merata pada setiap babnya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemunculan perempuan agar terbentuk keseimbangan gender pada setiap babnya serta nilai atau pesan dan konteks yang akan disampaikan melalui gambar yang ditampilkan.

Adapun hasil analisis berdasarkan gambar/ilustrasi dalam buku teks tersebut sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Pemunculan Gender dalam Bentuk
Kalimat**

Bab	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki dan Perempuan
Bab I	-	-	1
Bab II	2	-	1
Bab III	-	-	-
Bab IV	4	-	-
Bab V	-	-	-
Bab VI	-	-	-
Bab VII	1	1	-
Bab VIII	2	1	1
Bab IX	-	-	-
Bab X	-	-	-
Jumlah	9	2	3
	14		

Melalui tabel di atas, diketahui jumlah (n) = 14, yang merupakan 100% dari keseluruhan pemunculan gender dalam bentuk kalimat. Persentase pemunculan karakter laki-laki yang memuat isu gender dalam bentuk kalimat adalah 64,3%, perempuan 14,3%, serta laki-laki dan perempuan 21,4%.

Dalam setiap penggambaran karakteristik suatu subjek atau karakter tertentu baik itu pada laki-laki maupun perempuan, keduanya sama-sama mengandung makna yang positif dan negatif dalam setiap penggambarannya. Adapun penggambaran karakter laki-laki yang disajikan dalam bentuk

kalimat ini 77,8% menggambarkan nilai atau aktivitas-aktivitas yang bersifat positif, seperti penerapan sujud sahwi saat salat ketika lupa dengan jumlah rakaat dan bersifat tabayun, serta 22,2% kalimat yang menyajikan karakter laki-laki dengan nilai atau aktivitas negatif dalam bentuk contoh seperti berburuk sangka terhadap teman dan bentuk kenalan seperti menusuk ban motor orang lain. Kemudian, untuk karakter perempuan yang disajikan 100% memuat nilai yang positif seperti karakter wanita shalihah yang rajin beribadah dan beramal karena yakin setiap perbuatannya di dunia akan dipertanyakan ketika mati. Selanjutnya, untuk penyajian kalimat yang menggunakan karakter laki-laki dan perempuan dalam suatu aktivitas yang sama ditemukan memuat 66,7% nilai positif dan 33,3% nilai negatif dalam bentuk penyajian gibah.

Melalui hasil analisis representasi gender di atas, dapat disimpulkan bahwa pemunculan identitas gender yang dikonstruksi dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII ini masih didominasi oleh karakter laki-laki dibandingkan dengan perempuan atau pun keduanya, baik dalam segi penggambaran pada teks maupun gambar ilustrasi. Adanya proporsi yang tidak seimbang terhadap jumlah pemunculan karakter laki-laki dan perempuan tersebut secara tidak langsung merefleksikan kenyataan yang ada di masyarakat, di saat laki-laki dan perempuan mendapatkan perbedaan dalam hal memperoleh peluang dan kesempatan,

misalnya dalam hal pendidikan, ketenagakerjaan, dan keterlibatan dalam suatu peran dan kegiatan. Hal sederhana seperti kesenjangan dalam pemunculan suatu jenis kelamin pada buku teks ini tentu saja dapat menjadi satu langkah kecil dan titik awal menuju bentuk ketidaksetaraan gender lainnya, seperti diskriminasi, subordinasi, stereotipe, marginalisasi dan sebagainya.

3. Pemunculan Tokoh Inspiratif dalam rubrik Inspirasiku

Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat 18 tokoh inspiratif yang ditampilkan dalam rubrik inspirasiku. Adapun jumlah tokoh inspiratif laki-laki yang ditampilkan adalah 15 dan jumlah tokoh inspiratif perempuan adalah 3. Pemunculan tokoh inspiratif laki-laki diketahui ditampilkan secara konsisten dari bab 1-10, sedangkan pemunculan tokoh inspiratif perempuan terbatas di bab 1-2 dan 8, dan tidak ditemukan adanya tokoh inspiratif perempuan pada bab 3-7, dan 9-10. Adapun rasio pemunculan laki-laki dan perempuan sekitar 5:1 yang artinya setiap satu tokoh inspiratif perempuan terdapat lima tokoh inspiratif laki-laki. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menilai bahwa kurangnya keseimbangan serta variasi terhadap tokoh inspiratif yang dimunculkan pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini tidak merata pada setiap babnya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemunculan tokoh inspiratif

perempuan agar terbentuk keseimbangan gender pada setiap bab-nya serta nilai atau pesan dan konteks yang akan disampaikan melalui gambar yang ditampilkan.

Tabel 4.3 Pemunculan Gender sebagai Tokoh Inspiratif

Bab	Laki-Laki	Perempuan
Bab I	Imām al-Syāfi'i	Fatimah binti 'Ubaidillah
Bab II	Kisah suami & istri	Kisah suami & istri
Bab III	'Urwah bin Zubair	-
	Khubaib	
Bab IV	Raja Iskandar Zulkarnain	-
Bab V	'Aṣil al-Gifari	-
	K.H. A. Wahab Hasbullah	
	K.H. Hasyim Asy'ari	
Bab VI	Nabi Sulaiman AS	-
Bab VII	Malaikat Hārūt dan Mārūt	-
Bab VIII	Abū Hurairah r.a.	'Aisyah r.a.
	Rasulullah saw	
Bab IX	'Abdullāh bin Mubārah	-
	Muwaffaq	
Bab X	B.J. Habibie	-

Melalui tabel di atas, jumlah (n) = 18 yang merupakan 100% dari keseluruhan pemunculan tokoh inspiratif dalam rubrik inspirasiku. Persentase pemunculan tokoh laki-laki dalam wacana Inspirasiku adalah 83,3% dan tokoh perempuan

adalah 16,7%. Dalam hal ini terdapat ketidakseimbangan gender berupa marginalisasi dimana jumlah laki-laki yang dinilai sebagai inspirator lebih banyak dibandingkan jumlah tokoh perempuan yang ditampilkan, serta secara tidak langsung melahirkan suatu pelabelan atau stereotipe tertentu sebab dalam hal ini tokoh laki-laki digambarkan cenderung lebih unggul dibandingkan perempuan sehingga tokoh laki-laki lebih sering digunakan dalam menyajikan kisah inspiratif dalam buku teks tersebut.

Kemudian, untuk kisah inspiratif dari tokoh laki-laki yang disajikan 100% memuat nilai-nilai positif dan untuk kisah inspiratif dari tokoh perempuan memuat 66,7% nilai positif dan 33,3% nilai negatif. Nilai negatif yang dimaksud pada kisah inspiratif ini yakni pada bab VIII mengenai ‘Aisyah r.a. yang mendapat teguran dari Rasulullah saw karena menyebutkan sesuatu tentang orang lain yang mana hal ini dianggap sebagai ghibah. Meskipun begitu, kisah negatif ini menurut peneliti tidak merugikan perempuan karena tujuannya tentu saja sebagai inspirasi bahkan bahan renungan bagi peserta didik terkait larangan ghibah atau menceritakan orang lain. Maka dari itu dalam hal ini dibutuhkan peran pendidik untuk membantu mengembangkan pemahaman peserta didik dan memberikan penjelasan yang lebih variatif agar tidak menimbulkan adanya stereotipe terhadap perempuan terkait gosip,

B. Data Penelitian dari Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka

Data penelitian diperoleh dari ilustrasi gambar dan materi pembelajaran dalam setiap bab pembahasan yang mengkonstruksi isu gender di dalamnya. Adapun dua jenis data yang dikumpulkan berupa ilustrasi gambar dan kalimat yang kemudian dikategorikan berdasarkan tiga perspektif gender, yaitu kesetaraan gender, netral gender, dan ketidaksetaraan gender. Berikut ini merupakan data penelitian yang akan menjadi bahan analisis oleh peneliti:

1. Ilustrasi Gambar

a. Kesetaraan Gender



Cover Bab I



Gambar 1.1



Gambar 1.2



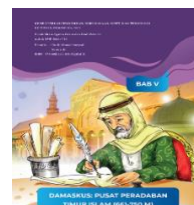
Gambar 1.4



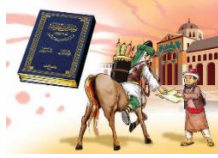
Gambar 2.4



Gambar 2.5



Gambar 3.4



Gambar 4.1



Cover Bab V



Gambar 5.1

Gambar 5.3

Gambar 5.5



Gambar 5.7

Gambar 6.1

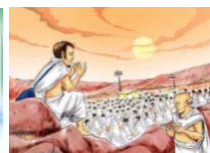
Gambar 8.5



Gambar 9.1

Gambar 9.2

Gambar 9.3



Gambar 9.4

Gambar 9.5

Gambar 9.6



Gambar 9.7

Gambar 10.4

b. Netral Gender



Gambar 1.3



Infografis Bab IV



Cover Bab VII



Cover Bab VIII



Infografis Bab VIII



Gambar 8.1

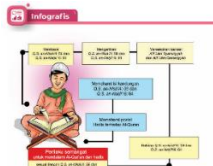


Gambar 10.2

c. Ketidaksetaraan Gender



Cover Bab I



Infografis Bab I



Gambar 1.2



Gambar 6.3



Gambar 6.6



Gambar 6.7



Infografis Bab VII



Gambar 7.1



Gambar 7.2



Gambar 8.2



Gambar 8.3



Gambar 8.4



Cover Bab IX



Infografis Bab IX



Gambar 9.1



Gambar 9.2



Gambar 9.3



Gambar 9.4



Gambar 9.5



Gambar 10.1



Gambar 10.4

2. Kalimat dan Penjelasan

a. Kesetaraan Gender

Ibunya pindah ke Mekah dalam perjalanan terakhirnya. Mina pernah menjadi daerah tempat tinggalnya. Imām al-Syāfi'i sangat cerdas dalam mendalami Al-Qur'an dan Hadis. Beliau menjadi seorang ulama besar.

Ibu yang tak mengenal lelah memberikan dorongan dan usaha terbaik untuk putranya. Rahasia sukses Imām al-Syāfi'i tak lepas dari peran ibunya. Seorang ibu menjadikan dirinya sebagai ulama besar. Dialah Fatimah binti 'Ubaidillah.

Bab I, hlm. 15 & 17

e. Senantiasa mendengarkan perintah dan nasehat Bapak/ Ibu Guru.

Bab II, hlm. 40

Angga mengerjakan soal ujian tanpa menyontek, walaupun banyak kesempatan dan tidak ada pengawas di ruangan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ia beriman kepada Malaikat....

Yuliani adalah seorang wanita shalihah yang rajin beribadah dan beramal saleh sebagai bekal untuk kehidupan setelah mati. Ia yakin di alam kubur, setiap manusia akan ditanya tentang seluruh amal perbuatannya selama hidup di dunia. Sikap tersebut merupakan perwujudan dari iman kepada malaikat....

Bab VII, hlm. 168 & 169

- 1) Andi berkata bahwa rapat akan membahas penjurusan Roni dari jabatan ketua kelas.
- 2) Ia mengatakan bahwa hari ini tidak ada ulangan harian.
- 3) Gita sangat terkejut atas berita musibah yang menimpa temannya.
- 4) Angga berpesan kepada teman-temannya bahwa teman baru di kelasnya suka menipu.

Yang merupakan contoh sikap gibah adalah....

Bab VIII, hlm. 190

b. Netral Gender

1) Q.S. *an-Nisā'*/4: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (سُورَةُ النَّسَاءِ : ٥٩)

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan *Ulii Amri* (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. *an-Nisā'*/4:59).

2) Q.S. *an-Nahl*/16: 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (سُورَةُ النَّحْلِ : ٦٤)

Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. *an-Nahl*/16:64).

Untuk penyempurnaan amanat pada ayat ini, muslim harus menaati perintah dengan mengamalkan Al-Qur'an, melaksanakan hukum sesuai dengan Al-Qur'an meskipun berat dalam pelaksanaan. Muslim hendaknya meyakini bahwa perintah Allah Swt. memberikan kemaslahatan dan larangan-Nya untuk menghindarkan kemadaraman. Ajaran dari Rasulullah

- Setiap orang beriman harus taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.
- Sebagai orang beriman, kita juga harus menaati pemimpin baik pemimpin dalam pemerintahan maupun para ulama.

Bab I, hlm. 9, 12 dan 14

Allah Swt. berfirman "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat.." (Q.S. *al-Baqarah*/2: 186). Ayat ini mendorong manusia untuk meyakini bahwa Allah Swt. itu dekat dan menguatkannya untuk mengenal diri-Nya.

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (سُورَةُ الْأَعْرَافِ : ١٨٠)

Dan Allah memiliki *Al-Asmā' al-Husnā* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya *al-Asmā' al-Husnā* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. *al-A' rāfi'*: 180)

Sifat *al-'Alim* pada Allah Swt mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan. Manusia diharapkan dapat memiliki ilmu untuk kemudahan dalam mengarungi kehidupan di dunia. Dengan ilmu, kehidupan dapat dilaksanakan dengan mudah.

Bab II, hlm. 32, 33 dan 36

keutamaan akan diperoleh oleh orang yang salat. Begitu pula, kerugian dan siksaan akan menimpa orang yang tidak mengerjakannya.

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang memelihara salat akan mendapatkan cahaya, petunjuk, dan keselamatan pada hari kiamat. Begitu pula, orang yang tidak memeliharanya, ia tidak akan memperoleh hal tersebut. Ia akan bersama Qarun, Fir'aun, Hamman, dan Ubay bin Khalaf di hari kiamat. (H.R. Ahmad dan al-Tabrani dari 'Abdullah bin 'Umar).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (سُورَةُ الْأَحْزَابِ : ٤١)

"Hai orang-orang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." (Q.S. *al-Aḥzāb*/33: 41)

Orang yang lalai dalam melaksanakan salat dan riya diancam oleh Allah Swt. Hal ini dapat diperhatikan pada Q.S. *al-Ma'un*/107: 4-7, "Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan".

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
(سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ : ٤١)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya: dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Q.S. *Alī 'Imrān*/3: 102)

Bab III, hlm. 57, 58, 59, 61, 69

Sujud menggambarkan penghambaan dan kepasrahan diri kepada Allah Swt. Manusia bersujud hanya kepada-Nya. Pada sesama manusia, kita diperintahkan untuk saling menghormati. Kaki, lutut, telapak tangan, dan dahi menempel semuanya di atas alas. Hal ini menunjukkan kepatuhan, ketundukan, dan kepasrahan kepada-Nya.

- Manusia tidak boleh sombong dan angkuh walaupun punya kelebihan.
- Memahami bahwa setiap orang pasti pernah berbuat salah. Apabila seseorang mengakui kesalahan dan minta maaf, maka kita hendaknya memberi maaf.
- Manusia tempatnya salah dan dosa sehingga ketika melakukan kesalahan hendaknya segera meminta maaf.



Bab IV, hlm. 78 dan 84

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهٍ)

Dari Anas bin Mālik r.a, Nabi Muhammad saw. bersabda “menuntut ilmu itu kewajiban bagi setiap muslim (H.R. Ibnu Majah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abū Hurairah r.a., dari Nabi saw. beliau bersabda, ‘Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah Swt akan memudahkan baginya jalan ke surga” (H.R. Muslim)

Bab VI, hlm. 136 dan 137

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبٌ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ بَرُّؤٌ لِّلرَّحِيمِ (سُورَةُ الْحُجُرَاتِ : ١٢)

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”(Q.S. al- Hujurāt/49: 12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ بُرَاءٌ مِّنْ أَخِيهِ مَيْتًا فَاصْبِرُوا قَوْمًا بِالْجِهَالِ فَتُصْحِفُوا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ بُلْدِيْنَ (سُورَةُ الْحُجُرَاتِ : ٦)

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Q.S. al- Hujurāt/49: 6)

Orang yang *gibah* disamakan dengan orang yang makan daging bangkai saudaranya sesama muslim. Setiap orang pasti merasa jijik dan tidak senang memakan daging tersebut apalagi yang sudah mejadi mayat. Dengan akal sehatnya, orang pasti tidak akan mau memakan daging saudaraya, walaupun dagingnya segar dan sudah dimasak. *Gibah* merupakan perbuatan yang dilarang dan menjijikkan. Perbuatan ini harus dihindari.

Bab VIII, hlm. 177, 178 dan 181

Setiap muslim diwajibkan melaksanakan ibadah utama seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Namun, Islam tetap memberikan jalan keluar bagi orang yang tidak bisa melaksanakannya dengan sempurna. Salah satu perhatian Islam adalah kemudahan atau keringanan yang dikenal dengan *rukhsah*.

Bagaimana dengan orang yang tidak mampu melaksanakan ibadah puasa? Allah Swt. memberikan kemudahan untuk meninggalkan puasa terutama pada orang-orang musafir, sakit, wanita yang haid atau nifas, wanita hamil atau menyusui, dan orang tua renta yang sudah tidak mampu lagi melaksanakan ibadah puasa.

Bab IX, hlm. 197 dan 203

c. Ketidaksetaraan Gender

Farhan menemukan uang sebesar Rp. 100.000,00 di halaman sekolah. Ia sangat senang sekali karena pada saat itu ia sangat membutuhkan uang. Ia ingin mengambil dan menggunakannya. Namun, ia sadar bahwa uang itu bukan miliknya. Ia tidak ingin menggunakan uang yang bukan miliknya. Peristiwa ini menggambarkan keyakinan bahwa Allah Swt. memiliki sifat...

Secara diam-diam Bahar menusuk ban sepeda motor milik Umar dengan paku. Memang tidak ada seorangpun yang melihat perbuatan jahat Bahar tersebut, tetapi Allah Swt. melihatnya karena Allah Swt mempunyai sifat ...

Bab II, hlm. 47

Ketika sedang melakukan Salat Magrib Ransi ragu terhadap jumlah rakaatnya, sehingga sebelum salam ia melakukan sujud...

Rosyid melaksanakan Salat Zuhur. Namun ia lupa tidak melakukan *tasyahud* awal. Sebelum salam ia melakukan sujud sahwi.

Ketika Salat Aşar, Toni ragu-ragu tentang jumlah rakaat yang telah dilakukan, oleh karena itu ia menambah rakaatnya dan sebelum salam melakukan sujud sahwi. Dengan kejadian tersebut, hikmah dari sujud sahwi adalah...

Syahrul lupa atau ragu-ragu di dalam salat. Ia mengerjakan sujud dua kali sebelum salam setelah *tasyahud* akhir. Sujud yang dilakukannya disebut dengan sujud sahwi. Tuliskan bacaan sujud tersebut lengkap dengan terjemahnya!

Bab IV, hlm. 91, 92, 94

- 1) Andi berkata bahwa rapat akan membahas penjatuhan Roni dari jabatan ketua kelas.
- 2) Ia mengatakan bahwa hari ini tidak ada ulangan harian.
- 3) Gita sangat terkejut atas berita musibah yang menimpa temannya.
- 4) Angga berpesan kepada teman-temannya bahwa teman baru di kelasnya suka menipu.

Yang merupakan contoh sikap gibah adalah....

Ransi dan Aksa adalah dua orang yang bersahabat sejak kecil. Suatu ketika Ransi menghadap guru BP untuk konsultasi masalah pelajaran. Pada waktu yang bersamaan Aksa melihatnya. Ia merasa bahwa sahabatnya melaporkan keburukan sikapnya kepada guru BP. Dalam hal demikian Aksa terkena sikap....

A. Buruk sangka

Farhan berangkat ke sekolah bersama dengan temannya yang bernama Rizki. Sampai di sekolah, mereka bertemu dengan Fulan yang menceritakan bahwasannya Farhan dan Rizki pulang sekolah nanti ditantang untuk berkelahi dengan Bejo tanpa alasan yang jelas. Sikap Farhan dan Rizki sebaiknya

A. Tidak percaya begitu saja dan menanyakan informasi yang benar

Ani mendapatkan pesan dari orang yang tidak dikenal melalui pesan pada salah satu media sosial bahwa salah satu anggota keluarga mengalami musibah. Ia di rawat di rumah sakit. Di akhir pesan tersebut, Ani harus segera mentransfer uang ke nomor rekening salah satu bank. Sikap yang tepat dilakukan Ani adalah...

A. Mengecek terlebih dahulu anggota keluarga yang terkena musibah

Bab VIII, hlm. 190 dan 192

C. Analisis Isu Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka

1. Bab I: Al-Qur'an dan Sunah Sebagai Pedoman Hidup

a. Ilustrasi Gambar

1) Kesetaraan Gender



Cover bab I



Gambar 1. 1



Gambar 1. 2



Gambar 1. 4

Berdasarkan ilustrasi gambar di atas, jika dilihat segi penyajian karakter dalam menggambarkan suatu identitas atau peran gender dapat dikatakan memiliki nilai kesetaraan gender. Hal ini ditandai dengan adanya pemunculan karakter laki-laki dan perempuan di setiap ilustrasi gambar yang disajikan. Jika dilihat dari sudut pandang sosial, dapat diketahui bahwa ilustrasi di atas mempunyai perspektif yang setara atas perempuan dan laki-laki dalam hal peran menuntut ilmu dan pekerjaan. Dengan adanya

penggambaran aktivitas pendidikan yang mengikutsertakan laki-laki dan perempuan di dalamnya secara tidak langsung akan mendorong perkembangan perspektif gender yang dimiliki oleh peserta didik bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan kesempatan dalam menuntut ilmu. Secara psikologis, gambar sederhana seperti di atas dapat mempengaruhi efikasi diri seorang individu, yaitu sebuah bentuk pengakuan atau penilaian akan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. Misalnya seperti yang terjadi di masyarakat bahwa perempuan pada akhirnya hanya akan mengurus rumah tangga dan laki-laki yang berperan untuk bekerja. Stereotipe seperti ini akan mempengaruhi efikasi diri perempuan yang akhirnya akan membatasi minat dan pilihan pendidikannya, sebaliknya laki-laki memiliki efikasi diri yang tinggi terhadap minat dan pilihan pendidikannya karena didukung dengan adanya stereotipe di masyarakat. Padahal pada dasarnya jika dilihat dari perspektif Islam sendiri diketahui bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh

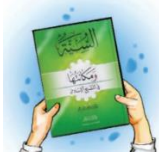
umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Selanjutnya, dengan adanya penyajian peran gender yakni profesi guru yang digambarkan dengan karakter laki-laki dan perempuan juga secara langsung akan menjelaskan kepada peserta didik bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran pekerjaan, keduanya mempunyai kesempatan yang sama untuk tampil dalam ranah publik/domestik. Ilustrasi gambar yang memuat nilai kesetaraan seperti ini sudah seharusnya diperhatikan dalam menciptakan suatu bacaan khususnya untuk buku teks pelajaran. Sebab, media (dalam hal ini buku teks) yang memuat isu-isu gender dapat mempengaruhi perkembangan pemahaman gender peserta didik serta pandangan atau kepercayaan mereka terhadap karakteristik gender, cara berperilaku, dan rencana kerja berdasarkan gender.⁹³

⁹³ Yulia Ayriza, “*Perkembangan Gender Anak dalam Perspektif Psikologi*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 93.

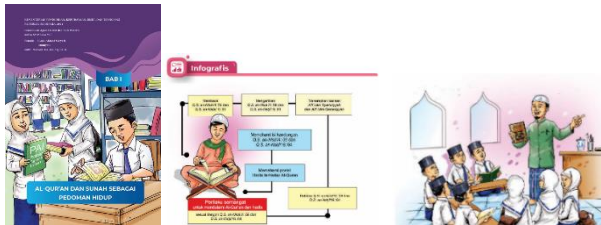
2) Netral Gender



Gambar 1. 3

Ilustrasi gambar di atas merupakan salah satu bentuk ilustrasi yang memuat nilai netral gender, dimana gambar yang disajikan tidak menampilkan suatu karakter atau peran gender berdasarkan jenis kelamin agar tidak menimbulkan keberpihakan terhadap salah satu jenis kelamin.

3) Ketidaksetaraan Gender



Cover bab I

Infografis

Gambar 1. 3



Gambar 1. 4

Salah satu kriteria yang digunakan dalam menganalisis representasi gender dalam buku teks, yaitu persentase pemunculan karakter atau peran

gender oleh laki-laki dan perempuan.⁹⁴ Berdasarkan ilustrasi gambar di atas diketahui bahwa dalam setiap ilustrasi masih tidak terdapat keseimbangan jumlah antara karakter laki-laki dan perempuan yang ditampilkan dalam setiap ilustrasi. Pada ilustrasi gambar bagian infografis yang hanya menampilkan karakter laki-laki yang sedang membaca al-Qur'an, yang mana infografis merupakan penyajian garis besar materi yang berupa gambar dan tulisan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa laki-laki secara tidak langsung dipilih untuk merepresentasikan materi perilaku semangat dalam mendalami al-Qur'an dan hadis. Dengan adanya bias gender pada gambar di atas menunjukkan bahwa masih kurangnya sensitivitas gender pada buku teks tersebut, sebab berdasarkan peraturan yang ada menunjukkan bahwa buku yang baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah oleh peserta didik yaitu tidak memuat aspek-aspek negatif seperti bias gender.⁹⁵

⁹⁴ Fadhila Yonata, "*Manifestasi Gender ...*", (Yogyakarta: Suler Pustaka, 2020), Hlm. 63.

⁹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.

b. Kalimat

1) Kesetaraan Gender

Ibunya pindah ke Mekah dalam perjalanan terakhirnya. Mina pernah menjadi daerah tempat tinggalnya. Imām al-Syāfi'i sangat cerdas dalam mendalami Al-Qur'an dan Hadis. Beliau menjadi seorang ulama besar.

Ibu yang tak mengenal lelah memberikan dorongan dan usaha terbaik untuk putranya. Rahasia sukses Imām al-Syāfi'i tak lepas dari peran ibunya. Seorang ibu menjadikan dirinya sebagai ulama besar. Dialah Fatimah binti 'Ubaidillah.

Pada halaman 17 menyajikan ilustrasi cerita berupa kisah inspiratif dari kesuksesan Imam al-Syafi'i dalam ilmu agama. Dalam kisah tersebut menjelaskan kisah kesuksesan dan perjalanan imam al-Syafi'i dalam menuntut ilmu, namun dibalik kisah tersebut juga menceritakan peran Fatimah binti 'Ubaidillah, yakni ibu dari imam al-Syafi'i yang selalu memberikan dorongan dan usaha terbaik untuk mendukung putranya. Kisah inspiratif mengenai Imam al-Syafi'i juga menampilkan sudut pandang kesetaraan gender, sebab dalam ilustrasi cerita tersebut juga menyebutkan peran perempuan (ibunya) terhadap kesuksesan Imam al-Syafi'i. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa memiliki sifat yang kuat dan teguh seperti halnya ibu Imam al-Syafi'i yang membesarkan anaknya seorang diri. Kisah dari Fatimah binti 'Ubaidillah yang disajikan secara tidak langsung mematahkan stereotipe yang menyebutkan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Karakteristik laki-laki dan perempuan yang digambarkan secara setara dan positif pada

ilustrasi cerita ini merupakan bentuk penyeteraan gender yang dapat meningkatkan efikasi diri pada laki-laki maupun perempuan dan menumbuhkan pemahaman dan pandangan yang setara terhadap gender.

2) Netral Gender

<p>1) Q.S. an-Nisa':s: 59</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (سُورَةُ النِّسَاءِ : ٥٩)</p> <p>Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil A'mr (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Muhammad), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. an-Nisa' 7:4-59).</p>	<p>2) Q.S. an-Nahl:16: 64</p> <p>وَمَا أَرْزَأْنَاكَ عَلَيْهِمُ الْكِتَابَ إِلَّا الْبَيِّنَاتِ لِمَنْ أَدَّى الْخَلْقُ مَا فِيهِ وَهَدَىٰ ذُرِّيَّةَ لَقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (سُورَةُ النَّحْلِ : ٦٤)</p> <p>Dan Kami tidak memurukan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. an-Nahl'16:64).</p>
---	---

Untuk penyempurnaan amanat pada ayat ini, muslim harus menaati perintah dengan mengamalkan Al-Qur'an, melaksanakan hukum sesuai dengan Al-Qur'an meskipun berat dalam pelaksanaan. Muslim hendaknya meyakini bahwa perintah Allah Swt. memberikan kemaslahatan dan larangan-Nya untuk menghindarkan kedaratan. Ajaran dari Rasulullah

- a. Setiap orang beriman harus taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.
- b. Sebagai orang beriman, kita juga harus menaati pemimpin baik pemimpin dalam pemerintahan maupun para ulama.

Kalimat di atas ditemukan pada bab I halaman 6 menurut peneliti menunjukkan adanya perspektif netral gender, yang mana bentuk penggambaran orang yang beriman dan sosok *ulil amri* tidak terikat pada suatu identitas gender berupa laki-laki ataupun perempuan, karena keimanan seseorang hanya bisa dilihat dari bentuk ketaatannya terhadap Allah swt sehingga menjadikan ia sebagai orang yang beriman dan baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk beriman dan

melakukan amal saleh guna mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Adapun makna *ulil amri* yakni sosok pemimpin yang tidak terbatas pada gender tertentu, sebab laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak untuk menjadi pemimpin dan keduanya juga mempunyai kewajiban untuk mempertanggung jawabkan kepemimpinannya di akhirat nanti. Dengan demikian, ayat dan kalimat di atas menyerukan agar kita senantiasa menaati dan menghormati seorang pemimpin, siapapun itu tanpa memandang suatu bentuk perbedaan khususnya perbedaan gender (jenis kelamin) selama ia tidak membuat kita melakukan kemaksiatan.

3) Ketidaksetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai ketidaksetaraan atau bias gender pada bab ini. Subjek atau karakter yang digunakan pada bab ini dalam menjelaskan suatu materi atau dalam menyajikan suatu kalimat cenderung mengandung nilai netral dan kesetaraan gender. Dalam hal ini, ini dianggap sebagai sesuatu yang positif karena tidak memberi ruang terhadap munculnya wacana yang bias gender.⁹⁶ Sebagaimana yang tertuang pada

⁹⁶ Inayatul Ulya, “*Pendidikan Sensitif Gender ...*”, hlm. 235.

peraturan menteri pendidikan yang menyebutkan bahwa buku teks yang digunakan di sekolah harus memuat nilai dan norma positif dan tidak memuat berbagai aspek negatif seperti halnya bias gender.⁹⁷

2. Bab II: Meneladani Nama dan Sifat Allah untuk Kebaikan Hidup

a. Ilustrasi Gambar

1) Kesetaraan Gender



Gambar 2. 4 Gambar 2. 5

Berdasarkan ilustrasi gambar di atas, jika dilihat segi penyajian karakter dalam menggambarkan suatu identitas atau peran gender dapat dikatakan memiliki nilai kesetaraan gender. Hal ini ditandai dengan adanya pemunculan karakter laki-laki dan perempuan di setiap ilustrasi gambar yang disajikan. Pada gambar 2.1 menyajikan ilustrasi empat orang siswa yang sedang membagikan bantuan kepada orang yang terkena bencana banjir. Jika dilihat dari sudut

⁹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.

pandang sosial, hal ini menandakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti pada ilustrasi tersebut dan sebagai manusia sudah sepatutnya untuk saling membantu. Sebab, dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 menyebutkan "dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...". Adapun kebajikan yang dimaksud dalam ayat ini yakni mencakup seluruh bentuk kebaikan, salah satunya seperti yang ada pada gambar 2.1 yaitu memberikan bantuan/sumbangan kepada orang yang membutuhkan.

Kemudian, pada gambar 2.2 menampilkan situasi siswa yang sedang mengerjakan ujian dengan teliti. Berdasarkan gambar tersebut nilai kesetaraan yang bisa dilihat yaitu adanya kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki dalam menuntut ilmu. Secara psikologis, gambar tersebut dapat mempengaruhi efikasi diri seorang individu, dimana ketika seorang individu melihat ilustrasi gambar tersebut akan membentuk pengakuan atau penilaian terhadap dirinya.⁹⁸ Jika dinilai berdasarkan konteks di atas, maka akan membentuk efikasi diri yang tinggi terhadap laki-laki dan perempuan bahwa mereka sama-sama

⁹⁸ Yulia Ayriza, "*Perkembangan Gender Anak ...*", hlm. 137.

mempunyai peluang dan kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu dan akses terhadap pendidikan.

2) Netral Gender

Peneliti tidak menemukan adanya gambar yang dapat dianalisis secara spesifik terkait netral gender pada bab ini. Ilustrasi gambar yang digunakan dalam bab ini lebih didominasi oleh gambar-gambar yang bersifat setara dan bias gender.

3) Ketidaksetaraan Gender



Infografis Gambar 2. 1 Gambar 2. 4



Gambar 2. 5

Berdasarkan ilustrasi gambar di atas, dapat ditemukan adanya pemunculan karakter laki-laki dan perempuan dalam menggambarkan suatu peran atau identitas gender. Meskipun demikian, ilustrasi di atas masih dianggap mengandung nilai ketidaksetaraan gender, dimana pada ilustrasi infografis dan gambar 2.1 hanya menampilkan karakter laki-laki, pada gambar 2.4 didominasi oleh laki-laki dan pada gambar 2.5

didominasi oleh perempuan. Secara persentase, keseluruhan ilustrasi gambar dapat dikatakan didominasi oleh karakter laki-laki, dimana terdapat pemunculan 8 laki-laki dan 4 perempuan. Hal ini menurut peneliti menjadi salah satu bentuk ketidaksetaraan gender.

Kemudian, pada gambar 2.4 secara sekilas dapat dikatakan sudah setara karena menampilkan karakter laki-laki dan perempuan. Namun, dengan adanya penggambaran laki-laki dijadikan sebagai orang yang menerima bantuan juga mengandung isu subordinasi dimana laki-laki sebagai sosok yang lemah dan menerima bantuan. Selanjutnya, gambar 2.5 menampilkan dua siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Ilustrasi-ilustrasi di atas juga memiliki nilai ketidaksetaraan dalam merepresentasikan gender dimana dalam penggambaran laki-laki selalu digambarkan dengan aktivitas yang bersifat religius seperti pada gambar infografis dan gambar 2.1 sedangkan perempuan hanya digambarkan pada hal yang bersifat umum seperti pendidikan dan sosial. Hal seperti ini yang kemudian melahirkan stereotipe tertentu pada laki-laki dan perempuan serta tidak jarang merugikan salah satu pihak.

b. Kalimat

1) Kesetaraan Gender

e. Senantiasa mendengarkan perintah dan nasehat Bapak/ Ibu Guru.

Sajian kalimat di atas ditemukan pada bab II halaman 40 yang menurut peneliti mempunyai nilai dan sudut pandang kesetaraan gender, dimana pada kalimat pertama menyebutkan “bapak atau ibu guru” yang artinya tidak ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pekerjaan khususnya dalam profesi guru. Kemudian, “senantiasa mendengarkan” dalam hal ini ditujukan kepada peserta didik agar selalu mendengarkan nasihat atau perintah dari bapak atau ibu guru. Adapun makna dari penyebutan “bapak atau ibu guru” menurut peneliti dalam hal ini agar peserta didik tidak membedakan rasa hormatnya terhadap bapak guru ataupun ibu guru dengan alasan jenis kelamin. Faktanya, di dunia pendidikan tidak jarang ditemukan peserta didik yang cenderung meremehkan seorang ibu guru, dikarenakan ia seorang perempuan yang dianggap lemah dan bisa untuk dilawan. Maka dari itu, menurut peneliti kalimat di atas menunjukkan bentuk kesetaraan gender dimana peserta didik harus menghormati guru, baik itu bapak atau ibu guru.

2) Netral Gender

Allah Swt. berfirman “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat..” (Q.S. *al-Baqarah*/2: 186). Ayat ini mendorong manusia untuk meyakini bahwa Allah Swt. itu dekat dan menguatkannya untuk mengenal diri-Nya.

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الْبَغْيَ الَّذِي يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَاءِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَمْسَلُونَ ﴿١٨٠﴾ (سُورَةُ الْأَحْزَابِ : ١٨٠)

Dan Allah memiliki *Al-Asma' al-Husna'* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya *al-Asma' al-Husna'* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. *al-A'raf*/7: 180)

Sifat *al-'Alim* pada Allah Swt mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan. Manusia diharapkan dapat memiliki ilmu untuk kemudahan dalam mengarungi kehidupan di dunia. Dengan ilmu, kehidupan dapat dilaksanakan dengan mudah.

Sajian kalimat di atas yang ditemukan pada bab II halaman 34, 35, dan 36 menurut peneliti mempunyai nilai dan sudut pandang netral gender, dimana pada ayat dan kalimat tersebut menyebutkan “ayat ini mendorong manusia untuk meyakini bahwa Allah swt dekat dan menguatkannya untuk mengenal diri-Nya” dan “manusia diharapkan dapat memiliki ilmu”. Penggunaan kata “manusia” pada kalimat ini menurut peneliti mempunyai arti bahwa seluruh manusia baik laki-laki ataupun perempuan mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu (belajar) serta seruan untuk mengenal nama-nama Allah dengan cara meneladani sifat-sifat-Nya, sebab Allah swt telah memberikan akal kepada manusia agar digunakan dengan sebaik-baiknya untuk berpikir. Makna berpikir dalam hal ini juga tidak sebatas untuk menuntut ilmu, namun juga sebagai pengendali diri manusia dalam membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Dengan

adanya akal sebagai sarana bagi manusia untuk berpikir, maka manusia kemudian akan memperoleh ilmu dan pengetahuan sebagai anugerah oleh Allah swt untuk memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia.

3) Ketidaksetaraan Gender

Farhan menemukan uang sebesar Rp. 100.000,00 di halaman sekolah. Ia sangat senang sekali karena pada saat itu ia sangat membutuhkan uang. Ia ingin mengambil dan menggunakannya. Namun, ia sadar bahwa uang itu bukan miliknya. Ia tidak ingin menggunakan uang yang bukan miliknya. Peristiwa ini menggambarkan keyakinan bahwa Allah Swt. memiliki sifat...

Secara diam-diam Bahar menusuk ban sepeda motor milik Umar dengan paku. Memang tidak ada seorangpun yang melihat perbuatan jahat Bahar tersebut, tetapi Allah Swt. melihatnya karena Allah Swt mempunyai sifat ...

Menurut peneliti, kalimat dan ilustrasi cerita di atas mengandung nilai ketidaksetaraan gender (bias gender). Hal dikarenakan adanya dominasi oleh pemunculan karakter laki-laki. Meskipun hanya sebagai ilustrasi cerita pada wacana rajin berlatih, namun dengan adanya penggunaan karakter “Farhan” dan “Bahar” sebagai subjek dalam menggambarkan situasi yang terjadi, dapat menimbulkan opini atau stereotipe yang buruk terhadap laki-laki yang dianggap cenderung atau identik dengan hal-hal yang berwujud kenakalan dibandingkan perempuan.

3. Bab III: Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan

a. Ilustrasi Gambar

1) Kesetaraan Gender



Gambar 3. 4

Berdasarkan ilustrasi gambar di atas, jika dilihat segi penyajian karakter dalam menggambarkan suatu identitas atau peran gender dapat dikatakan memiliki nilai kesetaraan gender. Hal ini ditandai dengan adanya pemunculan karakter laki-laki dan perempuan pada ilustrasi gambar yang disajikan. Pada ilustrasi tersebut menampilkan karakter siswa laki-laki dan perempuan yang sedang berada di laboratorium sekolah. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilustrasi gambar tersebut juga mengandung nilai kesetaraan, dimana laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek pendidikan dan tidak ada pemisahan atau pembatasan terhadap bidang atau kegiatan apapun bagi siswa laki-laki dan perempuan di sekolah. Contohnya pada ilustrasi tersebut menggambarkan siswa laki-laki dan perempuan yang turut ikut dalam kegiatan yang bersifat sains. Secara psikologis, gambar tersebut dapat

mempengaruhi efikasi diri seorang individu, dimana ketika seorang individu melihat ilustrasi gambar tersebut akan membentuk pengakuan atau penilaian terhadap dirinya.⁹⁹ Jika dinilai berdasarkan konteks di atas, maka akan membentuk efikasi diri yang tinggi terhadap laki-laki dan perempuan bahwa mereka sama-sama mempunyai peluang dan kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu dan akses terhadap pendidikan.

2) Netral Gender

Peneliti tidak menemukan adanya gambar yang dapat dianalisis secara spesifik terkait netral gender pada bab ini. Ilustrasi gambar yang digunakan dalam bab ini lebih didominasi oleh gambar-gambar yang bersifat setara dan bias gender.

3) Ketidaksetaraan Gender



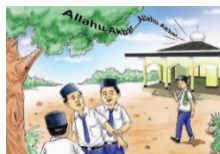
Cover bab III



Infografis



Gambar 3. 1



⁹⁹ Yulia Ayriza, “Perkembangan Gender Anak ...”, hlm. 137.

Gambar 3. 1

Gambar 3. 2

Gambar 3. 3



Gambar 3. 4

Berdasarkan ilustrasi gambar di atas, dapat ditemukan adanya pemunculan karakter laki-laki dan perempuan dalam menggambarkan suatu peran atau aktivitas tertentu. Dalam ilustrasi tersebut diketahui jumlah karakter laki-laki yang ditampilkan ada 12 dan karakter perempuan ada 5. Berdasarkan hal tersebut, secara persentase dapat dikatakan jumlah laki-laki lebih dominan dibandingkan jumlah perempuan, hal ini secara tidak langsung menjadi salah satu tanda adanya ketidaksetaraan gender dalam buku teks.

Pada bagian cover bab III, infografis, gambar 3.1, gambar, 3.3, dan gambar 3.5 secara keseluruhan hanya menampilkan karakter laki-laki dengan aktivitas yang bersifat religius. Pada ilustrasi tersebut sama sekali tidak menampilkan karakter perempuan, sehingga hal ini menjadi salah satu bentuk adanya ketidaksetaraan gender dimana terdapat pelabelan/stereotipe bahwa laki-laki merupakan sosok yang lebih religius dibandingkan perempuan. Hal ini ditandai dengan ilustrasi cover yang menampilkan 4

laki-laki yang sedang berzikir, infografis yang menampilkan laki-laki yang sedang bersujud, gambar 3.1 dan 3.5 menampilkan laki-laki yang sedang berdoa, dan 4 siswa laki-laki yang sedang bergegas ke masjid ketika mendengar azan untuk melakukan salat.

Kemudian, pada gambar 3.2 menampilkan 3 siswa perempuan yang sedang berada di perpustakaan dan gambar 3.4 yang menampilkan 2 siswa perempuan dan seorang siswa laki-laki yang sedang berada di laboratorium sekolah. Kedua ilustrasi tersebut menurut peneliti mengandung nilai ketidaksetaraan gender, karena didominasi dengan pemunculan karakter perempuan dan jika dibandingkan dengan gambar pada cover bab, infografis, gambar 3.1, gambar 3.3 dan gambar 3.5 dapat memunculkan stereotipe bahwa perempuan melekat dengan kegiatan yang bersifat akademik dan laki-laki melekat pada aktivitas-aktivitas yang bersifat religius.

b. Kalimat

1) Kesetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai kesetaraan gender pada bab ini. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pengaplikasian konsep pengarusutamaan gender serta

pendidikan yang sensitif gender dalam menyajikan suatu kalimat pada buku teks, yang mana hal ini tentu saja akan mempengaruhi pemahaman gender peserta didik. Dengan tidak adanya tulisan-tulisan yang mengandung nilai kesetaraan gender akan memberikan ruang terhadap pemunculan tulisan yang bersifat bias gender.

2) Netral Gender

keutamaan akan diperoleh oleh orang yang salat. Begitu pula, kerugian dan siksaan akan menimpa orang yang tidak mengerjakannya.

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang memelihara salat akan mendapatkan cahaya, petunjuk, dan keselamatan pada hari kiamat. Begitu pula, orang yang tidak memeliharanya, ia tidak akan memperoleh hal tersebut. Ia akan bersama Qarun, Fir'aun, Hamman, dan Ubay bin Khalaf di hari kiamat. (H.R. Ahmad dan al-Tabrani dari 'Abdullah bin 'Umar).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (سُورَةُ الْأَحْزَابِ : ٤١)

"Hai orang-orang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." (Q.S. *al-Ahzab*/33: 41)

Orang yang lalai dalam melaksanakan salat dan riya diancam oleh Allah Swt. Hal ini dapat diperhatikan pada Q.S. *al-Ma'un*/107: 4-7, "Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan".

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
(سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ : ٤١)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Q.S. *Ali 'Imran*/3: 102)

Sajian kalimat di atas yang ditemukan pada bab III halaman 57, 58, 59, dan 61 menurut peneliti mempunyai nilai dan sudut pandang netral gender, dimana pada ayat dan kalimat tersebut menurut peneliti berisikan seruan kepada seluruh umat muslim untuk mendirikan salat dan senantiasa mengingat Allah

dengan berzikir. Setiap muslim dianjurkan untuk mengerjakan salat sebagaimana mestinya sesuai dengan rukun dan syarat. Dengan adanya penggunaan subjek seperti “orang yang salat”, “orang yang beriman”, dan “orang yang lalai” menjelaskan bahwa kewajiban salat ini diperuntukkan kepada semua umat serta dalam pengerjaannya juga harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan hanya dilandasi karena Allah swt, bukan hanya untuk sekedar formalitas atau untuk menuntaskan kewajiban saja. Selanjutnya, dengan kesungguhan dalam beribadah itu diyakini akan membawa diri kita kepada kebaikan dan mencegah kita dari perbuatan buruk, namun tidak bagi orang yang lalai.

3) Ketidaksetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai ketidaksetaraan atau bias gender pada bab ini. Dalam hal ini, ini dianggap sebagai sesuatu yang positif karena tidak memberi ruang terhadap munculnya wacana yang bias gender.¹⁰⁰ Sebagaimana yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan yang menyebutkan bahwa buku teks yang digunakan di sekolah harus memuat nilai dan norma

¹⁰⁰ Inayatul Ulya, “*Pendidikan Sensitif Gender ...*”, hlm. 235.

positif dan tidak memuat berbagai aspek negatif seperti halnya bias gender.¹⁰¹

4. Bab IV: Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk Pada Perintahnya

a. Ilustrasi Gambar

1) Kesetaraan Gender



Gambar 4. 1

Ilustrasi gambar di atas merupakan satu-satunya gambar yang menampilkan laki-laki dan perempuan dalam satu aktivitas yang sama. Berdasarkan ilustrasi gambar di atas, jika dilihat segi penyajian karakter dalam menggambarkan suatu identitas atau peran gender dapat dikatakan memiliki nilai kesetaraan gender. Hal ini ditandai dengan adanya pemunculan karakter laki-laki dan perempuan di setiap ilustrasi gambar yang disajikan. Selanjutnya, nilai setara yang digambarkan pada gambar tersebut yakni nilai keadilan dimana baik laki-laki maupun

¹⁰¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.

perempuan, keduanya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya penyajian gambar seperti ini pada buku teks pelajaran secara perlahan akan menghilangkan pelabelan (stereotype) yang selalu melekatkan kegiatan bersih-bersih sebagai kewajiban seorang perempuan.

2) Netral Gender



Infografis

Ilustrasi gambar di atas merupakan gambar yang menurut peneliti memiliki nilai dan sudut pandang netral gender, karena dalam gambar tersebut tidak menampilkan karakter ataupun peran yang menampilkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Gambar yang digunakan hanya menampilkan tangan sehingga tidak menimbulkan stereotype tertentu terhadap laki-laki ataupun perempuan.

3) Ketidaksetaraan Gender



Cover bab IV Gambar 4. 2 Gambar 4. 3



Gambar 4. 4

Berdasarkan ilustrasi gambar di atas, dapat ditemukan adanya pemunculan karakter laki-laki dan perempuan dalam menggambarkan suatu peran atau aktivitas tertentu. Dalam ilustrasi tersebut diketahui terdapat 13 karakter laki-laki dan 2 karakter perempuan yang ditampilkan. Berdasarkan hal tersebut, secara persentase dapat dikatakan jumlah laki-laki lebih dominan dibandingkan jumlah perempuan, hal ini secara tidak langsung menjadi salah satu bentuk ketidaksetaraan gender dalam buku teks.

Kemudian, pada bagian cover bab IV dan gambar 4.3 hanya menampilkan laki-laki yang sedang bersujud. Sama seperti ilustrasi pada bab-bab sebelumnya, laki-laki selalu digambarkan sebagai sosok yang religius dan tidak menampilkan karakter perempuan di dalamnya. Begitu pula dengan gambar 4.2 yang hanya menampilkan perempuan yang sedang bersyukur atas prestasi yang mereka dapatkan. Perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang unggul dalam akademik. Kedua penggambaran tersebut tentu saja merupakan bentuk ketidakadilan gender (bias gender) dalam buku teks. Karena pada dasarnya baik laki-laki dan perempuan memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk unggul dalam hal keagamaan (religiusitas) maupun aktivitas akademik.

b. Kalimat

1) Kesetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai kesetaraan gender pada bab ini. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pengaplikasian konsep pengarusutamaan gender serta pendidikan yang sensitif gender dalam menyajikan suatu kalimat pada buku teks, yang mana hal ini tentu

saja akan mempengaruhi pemahaman gender peserta didik.

2) Netral Gender

Sujud menggambarkan penghambaan dan kepasrahan diri kepada Allah Swt. Manusia bersujud hanya kepada-Nya. Pada sesama manusia, kita diperintahkan untuk saling menghormati. Kaki, lutut, telapak tangan, dan dahi menempel semuanya di atas alas. Hal ini menunjukkan kepatuhan, ketundukan, dan kepasrahan kepada-Nya.

- a) Manusia tidak boleh sombong dan angkuh walaupun punya kelebihan.
- b) Memahami bahwa setiap orang pasti pernah berbuat salah. Apabila seseorang mengakui kesalahan dan minta maaf, maka kita hendaknya memberi maaf.
- c) Manusia tempatnya salah dan dosa sehingga ketika melakukan kesalahan hendaknya segera meminta maaf.



Sajian kalimat di atas yang ditemukan pada bab IV halaman 78 dan 84 menurut peneliti mempunyai nilai dan sudut pandang netral gender, dimana pada kalimat tersebut menyebutkan “pada sesama manusia, kita diperintahkan untuk saling menghormati”. Sebab, dalam pandangan Allah swt tidak ada yang membedakan derajat manusia selain dari keimanannya. Maka, sudah sepatutnya manusia untuk selalu saling menghormati baik itu kepada laki-laki ataupun perempuan tanpa memandang rendah satu sama lain, karena realitanya manusia juga merupakan tempatnya salah (khilaf) dan apabila mempunyai suatu kelebihan hendaknya untuk tidak menyombongkannya karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah swt.

3) Ketidaksetaraan Gender

Ketika sedang melakukan Salat Magrib Ransi ragu terhadap jumlah rakaatnya, sehingga sebelum salam ia melakukan sujud...

Rosyid melaksanakan Salat Zuhur. Namun ia lupa tidak melakukan *tasyahud* awal. Sebelum salam ia melakukan sujud sahwi.

Ketika Salat Aşar, Toni ragu-ragu tentang jumlah rakaat yang telah dilakukan, oleh karena itu ia menambah rakaatnya dan sebelum salam melakukan sujud sahwi. Dengan kejadian tersebut, hikmah dari sujud sahwi adalah....

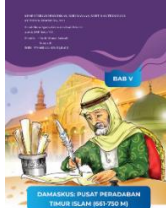
Syahrul lupa atau ragu-ragu di dalam salat. Ia mengerjakan sujud dua kali sebelum salam setelah *tasyahud* akhir. Sujud yang dilakukannya disebut dengan sujud sahwi. Tuliskan bacaan sujud tersebut lengkap dengan terjemahnya!

Kalimat di atas ditemukan pada bab IV halaman 91, 92, dan 94 yang menurut peneliti memiliki nilai ketidaksetaraan gender, yang mana dapat diketahui bahwa dalam ilustrasi cerita tersebut didominasi dan hanya menggunakan karakter laki-laki, yakni Ransi, Rosyid, Toni, dan Syahrul sebagai subjek yang lupa atau ragu-ragu terhadap rakaat salat yang sedang dilakukan dan kemudian menerapkan penggunaan sujud sahwi. Berdasarkan hal tersebut, kalimat-kalimat di atas menurut peneliti memiliki nilai ketidaksetaraan atau bias gender, karena tidak menampilkan karakter perempuan sama sekali sebagai contoh untuk menjelaskan dan menerapkan penggunaan macam-macam sujud dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bab V: Damaskus: Pusat Peradaban Timur Islam (661-750 M)

a. Ilustrasi Gambar

1) Kesetaraan Gender



Cover bab V



Gambar 5. 1



Gambar 5.3



Gambar 5. 5



Gambar 5. 7

Bab V merupakan bab dengan topik pembahasan terkait pusat peradaban Islam di Damaskus pada masa pemerintahan Bani Umayyah (660-750 M). Pada bab ini peneliti tidak menemukan adanya pemunculan karakter perempuan di dalamnya, baik dalam bentuk kalimat ataupun gambar. Gambar di atas merupakan ilustrasi yang ditampilkan dalam bab ini. Pada bagian cover bab V menampilkan karakter laki-laki, kemudian gambar 5.1 dan gambar 5.3 yang menggambarkan proses penyalinan kitab hadis pada saat itu, gambar 5.5 yang menampilkan karakter laki-laki dalam menggambarkan *Dome of The Rock* monumen terbaik dan bersejarah pada masa Bani

Umayyah, dan gambar 5.7 yang juga menampilkan karakter laki-laki dalam aktivitas pengajian kitab di pelataran masjid.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti menilai gambar-gambar tersebut memuat nilai kesetaraan gender yang bersifat mutlak, karena meskipun di dalam bab ini tidak menampilkan karakter perempuan tetapi pada zaman tersebut memang peran laki-laki lebih mendominasi dalam perkembangan peradaban Islam dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, peneliti menyebut gambar-gambar tersebut merupakan setara secara mutlak, sebab sesuai dengan sejarah yang ada dan tidak bersifat subjektif.

2) Netral Gender

Peneliti tidak menemukan adanya gambar yang dapat dianalisis secara spesifik terkait netral gender pada bab ini.

3) Ketidaksetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya gambar yang dapat dianalisis secara spesifik terkait ketidaksetaraan atau bias gender pada bab ini

b. Kalimat

1) Kesetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait

kalimat yang mengandung nilai kesetaraan gender pada bab ini. Hal ini menunjukkan kurangnya pengaplikasian konsep pengarusutamaan gender serta pendidikan yang sensitif gender dalam menyajikan suatu tulisan, yang mana hal ini tentu saja akan mempengaruhi pemahaman gender peserta didik dan pengetahuannya tentang sejarah pemerintahan Islam di Damaskus.

2) Netral Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai netral gender pada bab ini.

3) Ketidaksetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai ketidaksetaraan atau bias gender pada bab ini. Dalam hal ini, ini dianggap sebagai sesuatu yang positif karena tidak memberi ruang terhadap munculnya wacana yang bias gender.¹⁰² Sebagaimana yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan yang menyebutkan bahwa buku teks yang digunakan di sekolah harus memuat nilai dan norma

¹⁰² Inayatul Ulya, “*Pendidikan Sensitif Gender ...*”, hlm. 235.

positif dan tidak memuat berbagai aspek negatif seperti halnya bias gender.¹⁰³

6. Bab VI: Alam Semesta Sebagai Tanda Kekuasaan Allah SWT

a. Ilustrasi Gambar

1) Kesetaraan Gender



Gambar 6. 1

Ilustrasi gambar di atas menyajikan karakter laki-laki dan perempuan yang sedang meneropong galaksi menggunakan teleskop. Berdasarkan ilustrasi tersebut, secara bentuk penyajian gambar dapat dikatakan mencerminkan adanya nilai kesetaraan gender, karena dalam kegiatan tersebut ditunjukkan adanya keikutsertaan laki-laki maupun perempuan sehingga tidak terdapat isu bias gender atau pembatasan terhadap laki-laki maupun perempuan di dalamnya. Berdasarkan kegiatan yang ditampilkan yakni meneropong galaksi juga merepresentasikan firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat

¹⁰³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.

190-191 yang menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi sebagai bentuk kekuasaan Allah swt yang dapat dipahami oleh “*ulul albab*”. Adapun makna dari “*ulul albab*” sendiri tidak terikat oleh jenis kelamin tertentu, karena sesungguhnya sosok yang dimaksud dalam ayat ini yaitu orang yang berakal, mencari kebenaran, serta senantiasa mengingat Allah swt. Maka dari itu, ilustrasi gambar di atas dianggap memiliki nilai kesetaraan karena secara tidak langsung menampilkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan bisa untuk mencari tahu atau mempelajari tentang alam semesta sebagai sosok “*ulul albab*”.

2) Netral Gender

Peneliti tidak menemukan adanya gambar yang dapat dianalisis secara spesifik terkait netral gender pada bab ini. Ilustrasi gambar yang digunakan dalam bab ini lebih didominasi oleh gambar-gambar yang bersifat bias gender.

3) Ketidaksetaraan Gender



Gambar 6. 3 Gambar 6.6 Gambar 6. 7

Berdasarkan ilustrasi gambar di atas, dapat ditemukan adanya pemunculan karakter laki-laki dan perempuan dalam menggambarkan suatu peran atau aktivitas tertentu. Dalam ilustrasi tersebut diketahui terdapat 3 karakter laki-laki dan 1 karakter perempuan yang ditampilkan. Berdasarkan hal tersebut, secara persentase dapat dikatakan jumlah laki-laki lebih dominan dibandingkan jumlah perempuan, hal ini secara tidak langsung menjadi salah satu bentuk ketidaksetaraan gender dalam buku teks.

Kemudian, pada gambar 6.3 menampilkan siswa laki-laki yang sedang mengikuti MTQ tanpa menampilkan siswa perempuan di dalamnya, gambar 6.6 siswa laki-laki yang sedang bertanya kepada ustaz, dan gambar 6.7 siswa perempuan yang sedang berdoa. Pada penggambaran sosok ustaz dalam bab ini menggunakan karakter laki-laki yang kemudian memungkinkan adanya pengaruh terhadap perkembangan pemahaman gender peserta didik serta pandangan atau kepercayaan mereka terhadap rencana kerja berdasarkan gender.¹⁰⁴ Selanjutnya, peneliti menilai bahwa dalam bab ini masih terdapat isu ketidaksetaraan gender dalam bentuk marginalisasi

¹⁰⁴ Yulia Ayriza, “*Perkembangan Gender Anak ...*”, hlm. 93.

dimana ilustrasi gambar yang disajikan didominasi oleh laki-laki.

b. Kalimat

1) Kesetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai kesetaraan gender pada bab ini. Hal ini menunjukkan kurangnya pengaplikasian konsep pengarusutamaan gender serta pendidikan yang sensitif gender dalam menyajikan suatu tulisan, yang mana hal ini tentu saja akan mempengaruhi pemahaman gender peserta didik dan pengetahuannya terkait materi yang ada pada bab ini.

2) Netral Gender

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)

Dari Anas bin Malik r.a, Nabi Muhammad saw. bersabda "menuntut ilmu itu kewajiban bagi setiap muslim (H.R. Ibnu Majah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abū Hurairah r.a., dari Nabi saw. beliau bersabda, "Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah Swt akan memudahkan baginya jalan ke surga" (H.R. Muslim)

Sajian kalimat di atas yang ditemukan pada bab VI halaman 136 dan 137 menurut peneliti mempunyai nilai dan sudut pandang netral gender, dimana pada hadis tersebut berisi seruan Rasulullah saw yang berpesan pada umatnya untuk menjadi orang berilmu. Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang

harus dilakukan oleh setiap umat muslim, sebab akan memudahkan jalan menuju surga. Hal ini menandakan bahwa tidak ada pemisah antara laki-laki dan perempuan dalam kesempatan menuntut ilmu. Dengan adanya ilmu pengetahuan, manusia dapat beribadah dengan benar kepada Allah swt dan ilmu tersebut akan menjadi pahala yang akan mengantarkan manusia menuju surga. Dengan adanya penyajian kalimat dan materi seperti ini menurut peneliti diharapkan dapat membawa perubahan di masyarakat yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan dalam menuntut ilmu (pendidikan) dengan menggunakan stereotipe bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena akan pada akhirnya hanya akan menjadi seorang istri/ibu rumah tangga.

3) Ketidaksetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai ketidaksetaraan atau bias gender pada bab ini. Subjek atau karakter yang digunakan pada bab ini dalam menjelaskan suatu materi atau dalam menyajikan suatu kalimat cenderung mengandung nilai netral gender. Dalam hal ini, ini dianggap sebagai sesuatu yang positif karena tidak memberi ruang terhadap munculnya wacana yang bias

gender.¹⁰⁵ Sebagaimana yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan yang menyebutkan bahwa buku teks yang digunakan di sekolah harus memuat nilai dan norma positif dan tidak memuat berbagai aspek negatif seperti halnya bias gender.¹⁰⁶

7. Bab VII: Mawas Diri dan Introspeksi dalam Menjalani Kehidupan

a. Ilustrasi Gambar

1) Kesetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya gambar yang dapat dianalisis secara spesifik terkait nilai kesetaraan gender pada bab ini. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pengaplikasian konsep pengarusutamaan gender dan pendidikan yang sensitif gender, dimana dalam bab ini hanya menampilkan karakter laki-laki dalam menggambarkan sikap mawas diri dan introspeksi.

¹⁰⁵ Inayatul Ulya, “*Pendidikan Sensitif Gender ...*”, hlm. 235.

¹⁰⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.

2) Netral Gender



Cover Bab VII

Ilustrasi gambar di atas merupakan gambar yang menurut peneliti memiliki nilai dan sudut pandang netral gender, karena dalam gambar tersebut tidak menampilkan karakter ataupun peran yang menampilkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Gambar yang digunakan hanya menampilkan tangan sehingga tidak menimbulkan stereotipe tertentu terhadap laki-laki ataupun perempuan.

3) Ketidaksetaraan Gender



Infografis



Gambar 7. 1



Gambar 7. 2

Berdasarkan ilustrasi gambar di atas, tidak ditemukan adanya pemunculan karakter perempuan dalam menggambarkan atau merepresentasikan materi bab, yakni mawas diri dan introspeksi dalam menjalani kehidupan. Dalam bab ini terdapat pemunculan 5 karakter laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, dapat

dikatakan bahwa pada bab ini didominasi oleh karakter laki-laki dan menjadi salah satu bentuk ketidaksetaraan gender dalam buku teks.

Kemudian, karena adanya dominasi oleh laki-laki dapat menyebabkan adanya pelabelan bahwa laki-laki merupakan sosok yang lebih mawas diri atau sering melakukan introspeksi terhadap diri dibandingkan perempuan. Sebab, dalam penggambaran suatu karakter pada laki-laki maupun perempuan selalu mengandung arti positif ataupun negatif, yang mana dalam bab ini tidak memunculkan karakter perempuan sehingga tidak terdapat karakter perempuan dalam mencerminkan materi mawas diri dan introspeksi. Hal tersebut memungkinkan akan mempengaruhi penilaian terhadap karakter yang dimiliki perempuan serta keyakinan terhadap karakteristik seperti di atas secara psikologis juga akan berpengaruh terhadap bagaimana peserta didik saling berinteraksi.¹⁰⁷

b. Kalimat

1) Ksetaraan Gender

Angga mengerjakan soal ujian tanpa menyontek, walaupun banyak kesempatan dan tidak ada pengawas di ruangan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ia beriman kepada Malaikat...

¹⁰⁷ Yulia Ayriza, “*Perkembangan Gender Anak ...*”, hlm. 88.

Yuliani adalah seorang wanita shalihah yang rajin beribadah dan beramal saleh sebagai bekal untuk kehidupan setelah mati. Ia yakin di alam kubur, setiap manusia akan ditanya tentang seluruh amal perbuatannya selama hidup di dunia. Sikap tersebut merupakan perwujudan dari iman kepada malaikat...

Sajian kalimat di atas ditemukan pada bab VII halaman 168 dan 169 yang menurut peneliti mempunyai nilai dan sudut pandang kesetaraan gender. Hal ini dikarenakan dalam penyajian ilustrasi cerita pada bagian Rajin Berlatih tersebut menampilkan bentuk implementasi atau sikap dari beriman kepada malaikat yang diceritakan dengan mengambil atau mengikutsertakan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan adanya bentuk kesetaraan gender, dimana dalam penggambaran iman kepada malaikat tidak mengandung isu ketidaksetaraan gender seperti stereotipe terhadap jenis kelamin dan sebagainya.

2) Netral Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai netral gender pada bab ini.

3) Ketidaksetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai ketidaksetaraan atau bias gender pada bab ini. Subjek atau karakter yang

digunakan pada bab ini dalam menjelaskan suatu materi atau dalam menyajikan suatu kalimat cenderung mengandung nilai kesetaraan gender. Dalam hal ini, ini dianggap sebagai sesuatu yang positif karena tidak memberi ruang terhadap munculnya wacana yang bias gender.¹⁰⁸ Sebagaimana yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan yang menyebutkan bahwa buku teks yang digunakan di sekolah harus memuat nilai dan norma positif dan tidak memuat berbagai aspek negatif seperti halnya bias gender.¹⁰⁹

8. Bab VIII: Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun

a. Ilustrasi Gambar

1) Kesetaraan Gender



Gambar 8. 5

Ilustrasi gambar di atas menampilkan siswa laki-laki dan perempuan dengan tulisan “stop hoax”. Secara bentuk penyajian, gambar di atas menunjukkan

¹⁰⁸ Inayatul Ulya, “*Pendidikan Sensitif Gender ...*”, hlm. 235.

¹⁰⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.

adanya nilai kesetaraan gender, dimana laki-laki dan perempuan dianggap memiliki peran dan kewajiban yang sama untuk berhati-hati dalam menerima suatu informasi yang ada di lingkungan sekitar maupun di sosial media. Jika dilihat menggunakan pendekatan sosial, ilustrasi gambar di atas dapat dianggap setara sebab tidak memuat stereotipe terhadap perempuan yang cenderung dianggap sebagai sosok yang suka bergosip.

2) Netral Gender



Cover Bab VIII Infografis Gambar 8. 1

Ilustrasi gambar di atas merupakan gambar yang menurut peneliti memiliki nilai dan sudut pandang netral gender, karena dalam gambar tersebut tidak menampilkan karakter ataupun peran yang menampilkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Gambar yang digunakan hanya menampilkan mulut, telinga, dan tangan sehingga tidak menimbulkan stereotipe tertentu terhadap laki-laki ataupun perempuan.

3) Ketidaksetaraan Gender



Gambar 8.2 Gambar 8.3 Gambar 8. 4

Berdasarkan ilustrasi gambar di atas, dapat ditemukan adanya pemunculan karakter laki-laki dan perempuan dalam menggambarkan suatu peran atau aktivitas tertentu. Dalam ilustrasi tersebut diketahui terdapat 2 karakter laki-laki dan 3 karakter perempuan yang ditampilkan. Berdasarkan hal tersebut, secara persentase dapat dikatakan jumlah laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah perempuan, hal ini secara tidak langsung menjadi salah satu bentuk ketidaksetaraan gender dalam buku teks.

Kemudian, adapun dalam penggambaran karakter antara laki-laki dan perempuan menurut peneliti memiliki nilai ketidaksetaraan gender. Pada gambar 8.2 menggambarkan siswa perempuan yang sedang melakukan gosip atau menceritakan siswa lain, sedangkan pada gambar 8.3 dan gambar 8.4 menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang berfikir positif dalam menerima informasi. Penggambaran karakteristik dalam bab ini menampilkan stereotipe buruk terhadap karakter perempuan dan secara tidak

langsung dapat merugikan perempuan, sehingga hal ini dapat dikatakan ketidaksetaraan gender. Padahal kenyataannya tidak ada jaminan bahwa laki-laki tidak melakukan gosip dan perempuan bisa saja memiliki pikiran positif dalam menerima informasi. Dengan adanya penggambaran karakteristik seperti pada ilustrasi di atas secara psikologis dikatakan dapat mempengaruhi sikap dan keyakinan peserta didik terhadap peserta didik lainnya, sehingga akan berdampak pada cara mereka berinteraksi sehari-hari.¹¹⁰

b. Kalimat

1) Kesetaraan Gender

- 1) Andi berkata bahwa rapat akan membahas penjatuhan Roni dari jabatan ketua kelas.
 - 2) Ia mengatakan bahwa hari ini tidak ada ulangan harian.
 - 3) Gita sangat terkejut atas berita musibah yang menimpa temannya.
 - 4) Angga berpesan kepada teman-temannya bahwa teman baru di kelasnya suka menipu.
- Yang merupakan contoh sikap gibah adalah....

Sajian kalimat di atas ditemukan pada bab VIII halaman 190 bagian Rajin Berlatih, dimana kalimat-kalimat tersebut menurut peneliti menunjukkan adanya bentuk kesetaraan gender. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan karakter laki-laki dan perempuan dalam memberikan suatu contoh atau situasi.

¹¹⁰ Yulia Ayriza, “*Perkembangan Gender Anak ...*”, hlm. 88.

Kemudian, dalam penggambaran sikap gibah pada ilustrasi tersebut menggunakan subjek dengan karakter laki-laki, yaitu Andi dan Angga, hal ini secara tidak langsung menurut peneliti menunjukkan adanya bentuk penyeteraan gender dengan tidak meletakkan stereotipe “gibah” tersebut kepada perempuan, yang mana dapat diketahui bahwa stereotipe terhadap perempuan tersebut sudah mengakar sejak lama dan secara tidak langsung juga merugikan perempuan karena diberikan label sebagai sosok yang suka bergosip.

2) Netral Gender

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَهْمِكُمْ بَعْضًا أَن يَقُولَ إِنِّي سَمِعْتُ أُمَّةً مِّمَّا فَكَّرْتُمُوهُ وَأَقُولُوا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (سُورَةُ الْحَجَرَاتِ : ١٢)

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan curiga-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari curiga-sangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"(Q.S. al- Hajurat/49: 12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَدَبِّرُوا لَكُمْ جِهًا لَّيْسَ يَصْحُبُ عَلَىٰ مَا تَعْلَمُونَ لَدِينِ (سُورَةُ الْحَجَرَاتِ : ٦)

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (Q.S. al- Hajurat/49: 6)

Orang yang *gibah* disamakan dengan orang yang makan daging bangkai saudaranya sesama muslim. Setiap orang pasti merasa jijik dan tidak senang memakan daging tersebut apalagi yang sudah mejadi mayat. Dengan akal sehatnya, orang pasti tidak akan mau memakan daging saudaraya, walaupun dagingnya segar dan sudah dimasak. *Gibah* merupakan perbuatan yang dilarang dan menjijikkan. Perbuatan ini harus dihindari.

Sajian kalimat di atas yang ditemukan pada bab VIII halaman 177, 178 dan 181 menurut peneliti mempunyai nilai dan sudut pandang netral gender, dimana pada ayat dan kalimat tersebut menyebutkan bahwa orang yang gibah disamakan dengan orang yang makan daging bangkai saudaranya sesama muslim dan

anjuran untuk menjauhinya. Kalimat di atas merupakan bentuk perintah kepada seluruh umat manusia untuk dapat lebih teliti dalam menerima informasi, khususnya jika belum dapat dipastikan kebenarannya. Sajian kalimat ini diketahui tidak menyinggung atau menyebutkan suatu identitas gender tertentu dan dalam kalimatnya hanya menggunakan kata “orang” sebagai subjeknya, sehingga dapat dikatakan kalimat tersebut cenderung netral gender karena tidak terdapat kecenderungan terhadap salah satu jenis kelamin dan tidak menimbulkan stereotipe atau diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu.

3) Ketidaksetaraan Gender

Ransi dan Aksa adalah dua orang yang bersahabat sejak kecil. Suatu ketika Ransi menghadap guru BP untuk konsultasi masalah pelajaran. Pada waktu yang bersamaan Aksa melihatnya. Ia merasa bahwa sahabatnya melaporkan keburukan sikapnya kepada guru BP. Dalam hal demikian Aksa terkena sikap...

A. Buruk sangka

Farhan berangkat ke sekolah bersama dengan temannya yang bernama Rizki. Sampai di sekolah, mereka bertemu dengan Fulan yang menceritakan bahwasannya Farhan dan Rizki pulang sekolah nanti ditantang untuk berkelahi dengan Bejo tanpa alasan yang jelas. Sikap Farhan dan Rizki sebaiknya

A. Tidak percaya begitu saja dan menanyakan informasi yang benar

Ani mendapatkan pesan dari orang yang tidak dikenal melalui pesan pada salah satu media sosial bahwa salah satu anggota keluarga mengalami musibah. Ia di rawat di rumah sakit. Di akhir pesan tersebut, Ani harus segera mentransfer uang ke nomor rekening salah satu bank. Sikap yang tepat dilakukan Ani adalah...

A. Mengecek terlebih dahulu anggota keluarga yang terkena musibah

- 1) Andi berkata bahwa rapat akan membahas penjatuhan Roni dari jabatan ketua kelas.
- 2) Ia mengatakan bahwa hari ini tidak ada ulangan harian.
- 3) Gita sangat terkejut atas berita musibah yang menimpa temannya.
- 4) Angga berpesan kepada teman-temannya bahwa teman baru di kelasnya suka menipu.

Yang merupakan contoh sikap gibah adalah...

Sajian kalimat di atas ditemukan pada bab VIII halaman 190 dan 192 bagian Rajin Berlatih, dimana kalimat-kalimat tersebut menurut peneliti menunjukkan adanya bentuk ketidaksetaraan gender. Dalam pengambilan dan penggunaan subjek dalam menceritakan dan menggambarkan suatu situasi ditemukan adanya pemunculan karakter laki-laki dan perempuan. Namun, dari segi jumlah atau frekuensi pemunculan ditemukan bahwa pemunculan karakter laki-laki lebih dominan dibandingkan karakter perempuan, yang mana terdapat 2 kali pemunculan karakter laki-laki pada ilustrasi cerita, 1 kali pemunculan karakter perempuan, dan 1 kali pemunculan karakter laki-laki dan perempuan secara bersamaan dalam suatu ilustrasi cerita. Hal tersebut menurut peneliti menjadi salah satu bentuk ketidaksetaraan gender.

9. Bab IX: Rukhsah Kemudahan Dari Allah swt dalam Beribadah Kepada-Nya

a. Ilustrasi Gambar

1) Kesetaraan Gender



Gambar 9. 1



Gambar 9. 2



Gambar 9. 3



Gambar 9. 4

Gambar 9. 5

Gambar 9. 6



Gambar 9. 7

Ilustrasi gambar di atas merupakan ilustrasi yang digunakan dalam menjelaskan materi *rukhsah* (kemudahan) yang diberikan Allah swt kepada manusia dalam urusan ibadah. Jika dilihat dari bentuk penyajian gambar, dalam bab ini selalu menampilkan karakter laki-laki dan perempuan, yang artinya dalam memperoleh kemudahan tersebut tidak dibatasi oleh jenis kelamin sehingga baik laki-laki atau perempuan dapat mendapatkannya dalam situasi dan kondisi tertentu. Contohnya pada ilustrasi gambar 9.3 yang menampilkan *rukhsah* bagi perempuan yang sedang menyusui, kemudian karena laki-laki tidak mengalami situasi (menyusui) tersebut maka disajikanlah gambar 9.2 sebagai contoh *rukhsah* bagi laki-laki yang sedang sakit.

2) Netral Gender

Peneliti tidak menemukan adanya gambar yang dapat dianalisis secara spesifik terkait netral gender pada bab ini.

3) Ketidaksetaraan Gender



Cover bab IX



Infografis



Gambar 9. 1



Gambar 9. 2



Gambar 9. 3



Gambar 9. 4



Gambar 9. 5

Ilustrasi gambar di atas secara sekilas dapat dikatakan memiliki nilai kesetaraan gender, karena dapat menampilkan laki-laki dan perempuan untuk menyampaikan kesetaraan dalam memperoleh *rukhsah* itu sendiri. Namun, berdasarkan kriteria yang digunakan dalam menilai suatu isu gender yakni

persentase pemunculan karakter/peran gender dapat dikatakan ilustrasi gambar di atas masih mengandung nilai ketidaksetaraan atau bias gender. Hal ini diketahui dengan adanya pemunculan karakter laki-laki yang lebih dominan dibandingkan perempuan.

Pada bagian cover bab IX, infografis, gambar 9.1, dan gambar 9.2 hanya menampilkan ilustrasi laki-laki terkait kondisi atau situasi diperolehnya *rukhsah*, yaitu pada saat bepergian atau perjalanan jauh dan sakit. Berdasarkan hal tersebut, laki-laki digambarkan dalam keadaan dan situasi yang bersifat umum tanpa menampilkan gambar perempuan di dalamnya, berbeda dengan perempuan yang hanya digambarkan sedang berada pada masa pasca melahirkan dan sebagai sosok yang menerima bantuan sebagai fakir miskin. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menggambarkan *rukhsah* itu sendiri, masih terdapat pelabelan atau stereotipe pada gender tertentu, khususnya perempuan yang hanya ditampilkan dalam perannya sebagai ibu yang mengurus anak pada gambar 9.3 dan sebagai orang yang menerima bantuan (fakir miskin) pada gambar 9.4 yang secara tidak langsung memuat isu subordinasi karena dalam penggambaran sosok yang lemah hanya menampilkan perempuan, berbeda dengan gambar 9.5 dimana laki-laki digambarkan

memiliki peran sebagai pengurus untuk menerima amal zakat.

b. Kalimat

1) Kesetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai kesetaraan gender pada bab ini. Hal ini menunjukkan kurangnya pengaplikasian konsep pengarusutamaan gender serta pendidikan yang sensitif gender dalam menyajikan suatu tulisan, yang mana hal ini tentu saja akan mempengaruhi pemahaman gender peserta didik dan pengetahuannya terkait materi yang ada pada bab ini.

2) Netral Gender

Setiap muslim diwajibkan melaksanakan ibadah utama seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Namun, Islam tetap memberikan jalan keluar bagi orang yang tidak bisa melaksanakannya dengan sempurna. Salah satu perhatian Islam adalah kemudahan atau keringanan yang dikenal dengan *rukhsah*.

Bagaimana dengan orang yang tidak mampu melaksanakan ibadah puasa? Allah Swt. memberikan kemudahan untuk meninggalkan puasa terutama pada orang-orang musafir, sakit, wanita yang haid atau nifas, wanita hamil atau menyusui, dan orang tua renta yang sudah tidak mampu lagi melaksanakan ibadah puasa.

Sajian kalimat di atas yang ditemukan pada bab IX halaman 197 dan 203 menurut peneliti mempunyai nilai dan sudut pandang netral gender, dimana pada kalimat tersebut menyebutkan Islam memberikan jalan keluar bagi orang yang tidak bisa

melaksanakannya dengan sempurna. Kalimat tersebut diketahui tidak menyinggung atau menyebutkan suatu identitas gender tertentu dan dalam kalimatnya hanya menggunakan kata “setiap muslim” dan “orang” sebagai subjeknya. Berdasarkan hal tersebut, diketahui juga bahwa sesungguhnya kemudahan dalam beribadah itu diberikan kepada seluruh umat muslim, dan kemudahan tersebut dapat diambil atau digunakan dalam keadaan dan situasi tertentu tanpa memandang adanya perbedaan jenis kelamin. Perempuan yang sedang mengalami haid atau nifas mereka akan mendapatkan kemudahan misalnya seperti dalam melaksanakan ibadah puasa mereka dapat meninggalkan puasa dan kemudian mengganti puasanya. Begitu pula dengan laki-laki, mereka juga mendapatkan kemudahan meskipun tidak mengalami situasi yang serupa dengan perempuan (haid atau melahirkan) mereka mendapatkan kemudahan juga seperti dalam kondisi sakit atau sedang bepergian jauh mereka dapat meninggalkan puasanya dan menggantinya di hari lain.

3) Ketidaksetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai ketidaksetaraan atau

bias gender pada bab ini. Subjek atau karakter yang digunakan pada bab ini dalam menjelaskan suatu materi atau dalam menyajikan suatu kalimat cenderung mengandung nilai netral gender. Dalam hal ini, ini dianggap sebagai sesuatu yang positif karena tidak memberi ruang terhadap munculnya wacana yang bias gender.¹¹¹ Sebagaimana yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan yang menyebutkan bahwa buku teks yang digunakan di sekolah harus memuat nilai dan norma positif dan tidak memuat berbagai aspek negatif seperti halnya bias gender.¹¹²

10. Bab X: Andalusia: Kota Peradaban Islam di Barat (756-1031 M)
 - a. Ilustrasi Gambar
 - 1) Kesetaraan Gender



Gambar 10. 4

¹¹¹ Inayatul Ulya, “*Pendidikan Sensitif Gender ...*”, hlm. 235.

¹¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.

Berdasarkan ilustrasi gambar di atas, jika dilihat segi penyajian karakter dalam menggambarkan suatu identitas atau peran gender dapat dikatakan memiliki nilai kesetaraan gender. Hal ini ditandai dengan adanya pemunculan karakter laki-laki dan perempuan pada ilustrasi gambar yang disajikan. Gambar di atas menunjukkan situasi di dalam perpustakaan dimana laki-laki dan perempuan sedang mencari dan membaca buku. Adapun nilai kesetaraan yang bisa diperoleh dari ilustrasi di atas yakni kesetaraan dalam memperoleh ilmu, dimana laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk belajar tanpa dibatasi oleh jenis kelamin. Secara psikologis, gambar tersebut dapat mempengaruhi efikasi diri seorang individu, dimana ketika seorang individu melihat ilustrasi gambar tersebut akan membentuk pengakuan atau penilaian terhadap dirinya.¹¹³ Jika dinilai berdasarkan konteks di atas, maka akan membentuk efikasi diri yang tinggi terhadap laki-laki dan perempuan bahwa mereka sama-sama mempunyai peluang dan kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu dan akses terhadap pendidikan.

¹¹³ Yulia Ayriza, “*Perkembangan Gender Anak ...*”, hlm. 137.

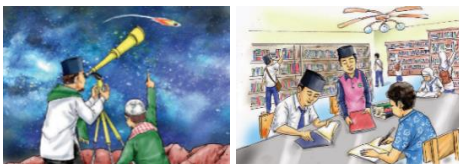
2) Netral Gender



Gambar 10. 1

Ilustrasi gambar di atas merupakan gambar yang menurut peneliti memiliki nilai dan sudut pandang netral gender, karena dalam gambar tersebut tidak menampilkan karakter ataupun peran yang menampilkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Gambar yang digunakan hanya menampilkan tangan sehingga tidak menimbulkan stereotipe tertentu terhadap laki-laki ataupun perempuan.

3) Ketidaksetaraan Gender



Gambar 10. 1 Gambar 10. 4

Bab X merupakan bab dengan topik pembahasan terkait pusat peradaban Islam di Andalusia pada masa pemerintahan Bani Umayyah (756-1031 M). Pada bab ini peneliti hanya menemukan 2 gambar ilustrasi yang mengkontruksi isu ketidaksetaraan gender, yaitu gambar 10.1 yang menampilkan karakter dua laki-laki dan gambar 10.4 yang menggambarkan

situasi dalam sebuah perpustakaan dan terdapat 5 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Secara persentase, pemunculan karakter laki-laki lebih dominan dibandingkan karakter perempuan. Maka, secara tidak langsung dapat dikatakan bab ini menunjukkan adanya bentuk ketidaksetaraan gender.

b. Kalimat

1) Kesetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai kesetaraan gender pada bab ini. Hal ini menunjukkan kurangnya pengaplikasian konsep pengarusutamaan gender serta pendidikan yang sensitif gender dalam menyajikan suatu tulisan, yang mana hal ini tentu saja akan mempengaruhi pemahaman gender peserta didik dan pengetahuannya terkait materi yang ada pada bab ini.

2) Netral Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait kalimat yang mengandung nilai netral gender pada bab ini.

3) Ketidaksetaraan Gender

Peneliti tidak menemukan adanya sebuah kalimat yang dapat dianalisis secara spesifik terkait

kalimat yang mengandung nilai ketidaksetaraan atau bias gender pada bab ini. Subjek atau karakter yang digunakan pada bab ini dalam menjelaskan suatu materi atau dalam menyajikan suatu kalimat cenderung mengandung nilai netral dan kesetaraan gender. Dalam hal ini, ini dianggap sebagai sesuatu yang positif karena tidak memberi ruang terhadap munculnya wacana yang bias gender.¹¹⁴ Sebagaimana yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan yang menyebutkan bahwa buku teks yang digunakan di sekolah harus memuat nilai dan norma positif dan tidak memuat berbagai aspek negatif seperti halnya bias gender.¹¹⁵

D. Pemahaman Gender Peserta Didik Melalui Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka

Untuk mengetahui pengaruh dari buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VII kurikulum merdeka ini, peneliti melakukan sebuah wawancara terhadap beberapa peserta didik di SMPN 02 Nunukan Selatan terkait pemahaman mereka terhadap gender. Dalam penelitian ini

¹¹⁴ Inayatul Ulya, “*Pendidikan Sensitif Gender ...*”, hlm. 235.

¹¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.

peneliti mewawancarai masing-masing dua peserta didik laki-laki dan perempuan.

Ketika menanyakan tentang bias gender ataupun isu terkait ketidaksetaraan gender dalam buku teks, peserta didik memerlukan penjelasan terlebih dahulu mengenai apa itu bias gender sebab yang mereka ketahui tentang gender hanyalah sebatas perbedaan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Setelah mendapatkan penjelasan mengenai apa itu gender dan isu-isunya, peserta didik mengatakan bahwa dalam buku teks pelajaran, khususnya dalam buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMP kelas VII yang mereka gunakan masih terdapat bias gender. Salah satu peserta didik memberikan contoh yaitu adanya konten atau ilustrasi terkait suatu bentuk kenakalan yang cenderung selalu digambarkan menggunakan karakter laki-laki, sebab hal ini dapat melahirkan stereotipe negatif terhadap laki-laki sebagai contoh atau sosok yang buruk.

“Masih ada, kalau di buku biasanya contoh gambar kenakalan laki-laki, menurutku bisa merugikan. Bisa jadi orang lain jadi menganggap laki-laki sebagai contoh yang buruk atau orang lain tidak peduli terhadap hal itu”.¹¹⁶

Namun, diperspektif lain juga mengatakan bahwa hal seperti ini kembali lagi kepada penerimaan atau penilaian

¹¹⁶ Wawancara dengan Aisyah Devika Putri, tanggal 18 September 2024 Melalui Telepon WhatsApp

masing-masing individu serta ada pula yang menganggap hal ini merupakan sesuatu yang biasa saja.

“Tidak, tergantung dengan orang yang menilai gambar tersebut.”¹¹⁷

Tidak berhenti sebatas menimbulkan sebuah pelabelan terhadap laki-laki, peneliti mendapati bahwa hal ini juga menimbulkan adanya perbedaan perlakuan dari guru terhadap peserta didik laki-laki. Menurut peserta didik, pendidik cenderung lebih mempercayai peserta didik perempuan dibandingkan laki-laki, sebab laki-laki dianggap cenderung melakukan kenakalan.

“Terkadang guru lebih memilih siswi dari pada siswa, karena siswa kadang lebih banyak berbuat kenakalan dari pada siswi.”¹¹⁸

Peneliti menyajikan sebuah gambar yang memuat isu gender dalam buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti, yaitu gambar yang berisi perempuan yang sedang melakukan gosip dan gambar laki-laki dengan deskripsi berfikiran positif. Satu peserta didik menyebutkan bahwa gambar tersebut termasuk bias gender dan peserta didik lainnya mengatakan gambar tersebut tidak termasuk bias gender dan setiap orang mempunyai sudut pandangnya masing-masing.

¹¹⁷ Wawancara dengan Daffa Dzul Rahman, tanggal 18 September 2024 Melalui Telepon WhatsApp

¹¹⁸ Wawancara dengan Kirana Liyana Zahirah, tanggal 18 September 2024 Melalui Telepon WhatsApp

“Kembali ke pandangan masing-masing, bisa saja orang lain cenderung menganggap gambar tersebut bias gender dan sebagian orang juga bisa bodo amat tentang gambar tersebut.”¹¹⁹

Adapun peserta didik yang mengatakan bias gender menjelaskan bahwa hal ini dapat merugikan perempuan seperti dalam interaksi pertemanan karena dianggap sebagai sosok yang suka membicarakan satu sama lain, berbeda dengan laki-laki.

“Menurut saya gambar ini bias gender, karena bisa saja merugikan satu pihak dan merusak pertemanan”¹²⁰

Kemudian, dalam hal interaksi antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa laki-laki cenderung memilih berkelompok dengan laki-laki, begitupun sebaliknya. Peserta didik menjelaskan bahwa hal ini dikarenakan peserta didik perempuan menilai laki-laki merupakan sosok yang susah untuk diajak bekerja sama dan terkadang memiliki sifat yang malas sehingga dapat menghambat proses kerja kelompok. Adapun dari sudut pandang peserta didik laki-laki mengatakan bahwa bekerja kelompok bersama laki-laki lebih asik dan tidak merepotkan.

¹¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Asraf, tanggal 18 September 2024 Melalui Telepon WhatsApp

¹²⁰ Wawancara dengan Aisyah Devika Putri, tanggal 18 September 2024 Melalui Telepon WhatsApp

“Perempuan lebih pilih sekelompok sama perempuan, karena lebih punya pikiran yang sama dan banyak kesamaan jadi lebih maksimal topik yang dibahas, beda dengan laki-laki yang kadang cuma diam atau sibuk dan asik sendiri.”¹²¹

“Kalau satu kelompok sama perempuan kadang suka rempong, berisik, kadang suka gosip terus suka ngomel-ngomel padahal sudah dibantu untuk berpikir juga.”¹²²

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa hal ini terjadi karena adanya perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya memilih untuk bekerja kelompok bersama teman dengan jenis kelamin yang sama. Menurut peneliti, karakteristik seperti ini juga merupakan bentuk stereotipe gender yang sudah mengakar sejak dulu, sebab pada dasarnya setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda baik itu pada peserta didik laki-laki yang satu dan lainnya.

Selanjutnya, peneliti menanyakan terkait minat peserta didik terhadap suatu bidang. Peneliti mendapati bahwa keempat peserta didik tersebut sudah memahami nilai setara dalam hal ketertarikan akan suatu bidang, dimana ketertarikan tersebut tidak dibatasi oleh jenis kelamin tertentu. Peneliti menyebutkan salah satu bentuk bias gender dimana perempuan

¹²¹ Wawancara dengan Kirana Liyana Zahirah, tanggal 18 September 2024 Melalui Telepon WhatsApp

¹²² Wawancara dengan Daffa Dzul Rahman, tanggal 18 September 2024 Melalui Telepon WhatsApp

dianggap lebih cocok dalam bidang keperawatan karena bersifat lemah lembut dan laki-laki dalam bidang teknik karena bersifat keras dan kuat. Peserta didik menyebutkan bahwa hal seperti itu (maskulin dan feminine) tidak selalu menjadi patokan seseorang dalam menentukan minatnya.

“Tidak juga, karena perempuan bisa saja menjadi atlet olahraga walaupun cenderung perempuan terlihat lemah. Terus, kembali lagi kepada minatnya mungkin perempuan ada yang mau jadi angkatan laut dan polisi atau laki-laki yang ingin menjadi perawat.”

Setelah melakukan wawancara di atas, peneliti mendapati bahwa masih kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap gender. Peserta didik cenderung tidak memahami maksud dari gender itu sendiri, khususnya arti dari bias gender dan terkesan menganggapnya seperti sesuatu yang tidak penting karena tidak memberikan pengaruh apapun kepada diri mereka. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa kurangnya kepekaan peserta didik terhadap isu gender dalam buku teks maupun isu gender dalam kesehariannya. Peneliti menganggap bahwa buku teks, khususnya buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini sangat mempengaruhi perkembangan pemahaman gender peserta didik. Dengan adanya bias-bias gender yang masih dinormalisasikan dalam buku teks akan menjadi sesuatu yang tertanam dan mempengaruhi pengetahuan peserta didik, bagaimana ia menilai antar satu sama lain (laki-laki dan perempuan), bagaimana ia menghargai

antar satu sama lain, dan sebagainya. Dalam hal ini peran seorang pendidik juga sangat dibutuhkan, seperti untuk memberikan penjelasan lebih mendalam terhadap suatu materi yang masih mengandung bias gender serta dalam menerapkan kesetaraan gender dalam lingkungan sekolah contohnya dengan memperlakukan laki-laki dan perempuan secara adil tanpa memandang stereotipe atau batasan-batasan yang terikat oleh jenis kelamin yang sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial.

E. Deskripsi Statistik Hasil Analisis Isu Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka

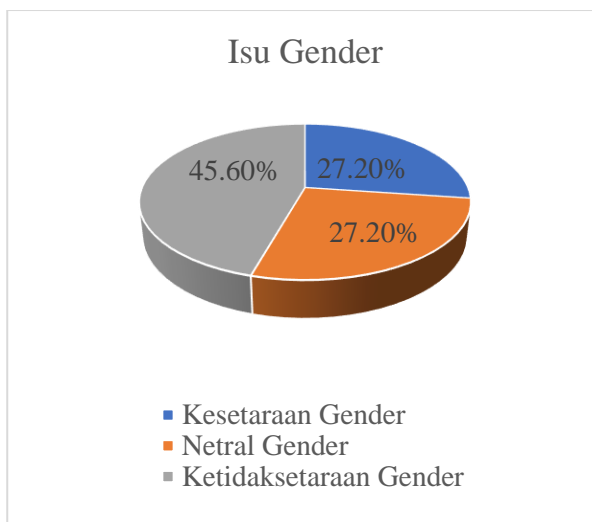
Adapun pemaparan analisis data yang dituliskan pada sub-bab sebelumnya, peneliti akan menyajikan ringkasan data yang diperoleh dari buku teks ini dalam bentuk tabel dan diagram batang untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil analisis dari isu gender yang dilakukan pada setiap bab. Adapun data tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.4 Isu Gender pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VII

BAB	Jenis Data	Isu Gender		
		Kesetaraan Gender	Netral Gender	Kesetaraan Gender
1	Gambar	4	1	4
	Kalimat	1	4	-
2	Gambar	2	-	4
	Kalimat	1	3	2
3	Gambar	1	-	7
	Kalimat	-	5	-
4	Gambar	1	1	4
	Kalimat	-	2	4
5	Gambar	5	-	-
	Kalimat	-	-	-
6	Gambar	1	-	3
	Kalimat	-	2	-
7	Gambar	-	1	3
	Kalimat	2	-	-
8	Gambar	1	3	3
	Kalimat	1	3	4
9	Gambar	7	-	7
	Kalimat	-	2	-

10	Gambar	1	1	2
	Kalimat	-	-	-
Total	Gambar	23	7	37
	Kalimat	5	21	10
Jumlah (n)		28	28	47
		103		

Diagram 4.1 Isu Gender pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII



Data penelitian diperoleh dari ilustrasi gambar dan kalimat pada materi pembelajaran dalam setiap bab pembahasan yang mengkonstruksi isu gender di dalamnya. Adapun dua jenis data yang dikumpulkan berupa ilustrasi gambar dan kalimat yang kemudian dikategorikan berdasarkan tiga perspektif gender, yaitu

kesetaraan gender, netral gender, dan ketidaksetaraan gender. Adapun jumlah data yang akan dianalisis adalah 103 dengan bentuk gambar (67) dan kalimat (36).

Jumlah data berupa gambar secara keseluruhan setelah dikategorikan berdasarkan tiga perspektif gender adalah kesetaraan gender: 23, netral gender: 7, dan ketidaksetaraan gender: 37. Kemudian, untuk data berupa kalimat adalah kesetaraan gender: 5, netral gender: 21, dan ketidaksetaraan gender: 10. Jika dianalisis secara statistik, jumlah keseluruhan data (n) = 103 (67 gambar + 36 kalimat), yang merupakan 100% dari keseluruhan pemunculan isu gender dalam bentuk gambar dan kalimat. Dari data yang diambil dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka ini diketahui bahwa kesetaraan gender yang muncul: 28 (23 gambar + 5 kalimat) dengan persentase 27,2%, netral gender: 28 (7 gambar + 21 kalimat) dengan persentase 27,2%, serta ketidaksetaraan gender: 47 (37 gambar + 10 kalimat) dengan persentase 45,6%.

Berdasarkan uraian data tersebut, diketahui bahwa pada data berupa gambar didominasi oleh isu ketidaksetaraan gender dan pada data berupa kalimat didominasi oleh data berupa netral gender. Untuk keseluruhan buku, secara persentase memang masih didominasi oleh ketidaksetaraan gender dengan persentase 45,6%. Namun, jika dilihat secara keseluruhan terdapat keseimbangan antara nilai kesetaraan gender dan netral gender, yaitu 27,2% yang merupakan langkah langkah positif dalam mewujudkan

penyetaraan gender dalam buku teks pelajaran. Bentuk ketidaksetaraan gender yang ditampilkan juga tidak bersifat ekstrim menurut peneliti sehingga masih layak untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik. Meskipun begitu, tetap diperlukan adanya peningkatan pemunculan gambar atau kalimat yang setara sebagai upaya penyetaraan gender, serta menghilangkan isu bias gender yang mengandung stereotipe agar lebih netral/setara gender.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian terkait isu gender yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka terbitan tahun 2021 ditemukan bahwa terdapat beberapa isu atau perspektif gender yang dimuat di dalamnya, yakni nilai kesetaraan gender, netral gender, dan ketidaksetaraan gender. Adapun persentase dari ke-tiga perspektif gender tersebut yang dianalisis dari segi ilustrasi gambar dan kalimatnya yaitu kesetaraan gender 27,2%, netral gender 27,2%, dan ketidaksetaraan atau bias gender 45,6%.

Kesetaraan gender yang digambarkan memuat nilai-nilai keadilan, kesetaraan, serta kebebasan atau tidak terdapat dikotomi maupun pembeda dalam peran atau aktivitas tertentu terhadap laki-laki dan perempuan yang dapat menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak atau keduanya. Kesetaraan gender pada buku teks ini banyak ditemukan dalam bentuk ilustrasi gambar. Bentuk kesetaraan yang digambarkan berupa adanya keterlibatan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan dalam aktivitas-aktivitas tertentu seperti dalam hal menuntut ilmu ataupun dalam kegiatan yang bersifat sosial.

Kemudian, netral gender yang dimaksud dalam buku teks ini yaitu dimana konten-konten yang ditampilkan baik itu berupa ilustrasi gambar ataupun kalimat disajikan dengan tidak menampilkan karakter atau jenis kelamin tertentu untuk mencegah timbulnya diskriminasi atau keberpihakan terhadap salah satu jenis kelamin dalam suatu peran atau aktivitas, sehingga mencegah lahirnya stereotipe tertentu dan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender lainnya. Adapun bentuk netral gender pada buku ini banyak ditemukan dalam bentuk kalimat.

Selanjutnya, untuk isu ketidaksetaraan gender yang ada dalam buku ini menurut peneliti tidak bersifat ekstrim atau dapat menimbulkan sesuatu yang sangat merugikan bagi salah satu gender sehingga masih layak untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik. Adapun bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang ditampilkan berupa adanya dominasi oleh laki-laki, dimana frekuensi pemunculan karakter laki-laki lebih sering dan dari segi jumlah atau persentase laki-laki yang ditampilkan juga lebih banyak dibandingkan karakter perempuan. Bentuk ketidaksetaraan gender pada buku ini banyak ditemukan dalam bentuk ilustrasi gambar. Meskipun demikian, hal ini juga tidak sepenuhnya dibenarkan karena berdasarkan peraturan yang ada menyebutkan bahwa buku yang digunakan oleh peserta didik di sekolah harus memuat nilai yang luhur dan norma positif dalam bermasyarakat, salah satunya yaitu tidak memuat bias gender.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

1. Bagi pihak penyusun dan pihak-pihak yang terlibat dalam menerbitkan suatu buku teks, khususnya buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar lebih tanggap dan sensitif gender dalam menciptakan suatu bacaan baik dari segi ilustrasi maupun kalimat sehingga lebih responsif gender dan tidak memuat bias gender.
2. Bagi para pendidik agar lebih memperhatikan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan senantiasa memberikan penjelasan lebih terhadap suatu gambar atau kalimat dalam suatu materi, khususnya jika mengandung bias gender dan dapat merugikan salah satu jenis kelamin. Hal ini tentunya juga untuk membantu mengembangkan pengetahuan gender peserta didik dan mencegah adanya ketidakadilan gender di sekolah seperti subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin, diskriminasi dan sebagainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ampuni, Sutarimah, “Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan”, *Buletin Psikologi Tahun VI*, 1998.
- Ayriza, Yulia, “Perkembangan Gender Anak dalam Perspektif Psikologi”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Badan Pusat Statistik, “Angka Melek Aksara Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi, Klasifikasi Desa, dan Jenis Kelamin 2009-2023” dalam [*Angka Melek Aksara Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi, Klasifikasi Desa, dan Jenis Kelamin, 2009-2023 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia \(bps.go.id\)*](#) [*Angka Melek Aksara Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi, Klasifikasi Desa, dan Jenis Kelamin, 2009-2023 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia \(bps.go.id\)*](#), diakses 13 Juni 2024.
- BSKAP No. 033/H/KH/2022 Revisi Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka hlm. 1.
- Dimiyati, Sholer dan Faisal Ghozali, “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII”, Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Hamka, “Tafsir Al-Azhar”, Depok: Gema Insani Press, 2015.
- Hamzah, Amir, “Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikasi Proses dan Hasil”, Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Handayani, Handayani dan Sugiarti, “Konsep dan Teknik Penelitian Gender”, Malang: UMM Press, 2017.

- Hawi, Akmal, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Marzuki, “Analisis Gender dalam Kajian-Kajian Keislaman”, Yogyakarta: UNY Press, 2018.
- Muawanah, Elfi, “Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia”, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin, “Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi”, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muhammad, Husein, “Jurnal Pendidikan Islam”, *Islam dan Pendidikan Perempuan*, Vol. III, No. 2, Desember 2014/1436.
- Nurlimah, Nila, “Jurnal Penelitian Komunikasi”, *Pengaruh Informasi Kesetaraan Gender Pada Suplemen “GEULIS” Harian Umum Pikiran Rakyat Terhadap Persepsi Pembaca Tentang Kesetaraan Gender*, Bandung: Universitas Islam Bandung, (Vol. 15, No. 2, Tahun 2012).
- PERMENDIKBUDRISTEK No. 12 Tahun 2024 Pasal 1 BAB 1 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Hlm. 2.
- Rokhmansyah, Alfian, “Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme”, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016.
- Suryadi, Rudi A dan Sumiyati, “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, KEMENDIKBUDRISTEK, 2021.
- Susanti, Rini Dwi, “PALASTREN”, *Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar*, (Vol. 8, No. 2, Tahun 2015).

- Syafaat, Aat, dkk, “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)”, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Triansyah, Fadli Agus, dkk., “Pemahaman Kurikulum dan Buku Teks”, Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Ulya, Inayatul, “Pendidikan Sensitif Gender”, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Umar, Nasaruddin, “Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an”, Jakarta: PARAMADINA, 2001.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.
- Yonata, Fadhila, “Manifestasi Gender dalam Buku Ajar”, Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Astia Arlinda
2. Tempat & Tgl. Lahir : Nunukan, 03 Agustus 2002
3. Alamat Rumah : Jl. Ujang Dewa RT 006/RW 001,
Kel. Nunukan Selatan, Kec.
Nunukan Selatan, Kab. Nunukan,
Kalimantan Utara.
No. HP : 081251302560
E-mail : astiaa99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pembina Nunukan Selatan (2007-2008)
 - b. SDN 003 Nunukan Selatan (2008-2014)
 - c. SMPN 1 Nunukan Selatan (2014-2017)
 - d. SMAN 1 Nunukan Selatan (2017-2020)
 - e. UIN Walisongo Semarang (2020-Sekarang)

Semarang, 09 Oktober 2024



Astia Arlinda
NIM: 2003016023